DUREN SUPER – 3

Ti Amo, Vedovo
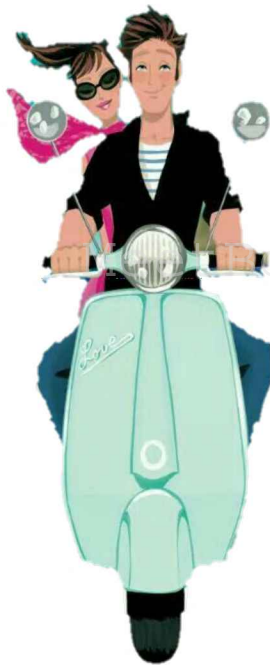
A Novel

By Adiatamasa

Ti Amo, Vedovo

396 Halaman

Cetakan Pertama 2019

Editor

-

Layout

Ikhsan

Cover

Andros Luvena

(Snowdrop Creative Partner)

Ucapan Terima Kasih

Rasa syukur saya ucapkan sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Akhirnya cerita Duren Super yang ketiga Ti Amo, Vedovo dapat dibukukan. Terima kasih untuk semua pihak-pihak yang membantu saya dalam menerbitkan Novel ini, Nita Puspita Sari, Mareta Hill, serta Mbak Rerin Maulinda yang menyumbangkan puisi indahnya dalam novel ini. Tak lupa juga terima kasih banyak saya ucapkan kepada semua pembaca yang masih setia bersama saya.

Salam sayang,

ADIATAMASA

Ti Amo, pazza di te

Oleh :Rerin Maulinda

Aku yang berpijak terhimpit masa lalu

Seakan kuasa tak membuatku memilih

Rasa yang kuraih dalam modernitas

Tak akan membuatku sadar akan makna manusia

Kamu naungan ribuan selumit masa depan

Hadir bagai ombak laut tak kasat mata

Menitik kisah demi sebuah harapan

Dipaksa terbuang hanya karena keegoisan

Hidup mengarungimu kembali apdaku

Tangga aal dari sebuah kisah klasik

Kepemilikan menyadarkan tiap kesalahan

Hingga tak kusadari selalu ingin kugapai

Maaf tuk lisan terurai

Maaf tuk sikap tak berpihak

Maaf tuk gelap jalanmu

Maaf untuk impian yang kuhempas

Tak cukup kata membuatmu ada

Tak cukup ciuman menyatukan kita

Tak cukup pelukan menyadarkanmu

Tak cukup cinta tuk memilikimu

Saat kusadari langkahmu meninggalkanku

Tak henti jari mencarimu untukku

Sehingga takdir membawamu padaku

Dalam relung cinta kasih yang ingin kuberi.

Tetaplah ada dalam genggamanku

Bukan hanya janji cinta yang diajukan

Janji setia berada dalam dekapanku

Menjadikanku tempat terakhir sandadaranmu

Aku, kamu, kita dan mereka

Setitik masa depan yang kuimpikan

Mampukah kau sambut dalam napasmu

Tanpa ingin angin embuskan lepas

Cintailah aku

Rangkul aku dalam setiap kecupanmu

Miliki aku dalam denyut nadi napasmu

Ti Amo, Pazza di te ll Mio bambino

T A V -1

Ana terkesiap saat membaca sebuah surat yang baru saja diserahkan padanya. Ia dipecat. Air mata Ana langsung menetes. Ia tahu, belakangan ini ia sedang melakukan sebuah kesalahan. Namun, ini bukanlah tanggung jawab Ana seutuhnya. Semua orang di kantor ini, sepatutnya juga turut bertanggung jawab.

"Ana?"panggil Mia,rekan kerja sekaligus sahabatnya di kantor ini.

Ana terisak, tangannya meremas surat itu dengan pilu. Sementara, Mia yang memang sudah tahu mengenai kabar pemecatan Ana tidak bisa berkata banyak. Ia mengusap pundak Ana dengan lembut.

"Aku...di...dipecat,Mia,"ucap Ana dengan suara bergetar.

Mia menganggguk sedih. Beberapa hari ini, sahabatnya itu sedang memiliki konflik dengan sang direktur. Ia bahkan sempat mendengar desas-desus kalau Ana akan diberhentikan. Namun, ia baru percaya setelah surat pemecatan Ana keluar."Sabar, Ana..."

Ana menggeleng, ia terduduk sambil memegangi keningnya."Memangnya aku yang salah? Kalau mereka bercinta terus hamil...aku yang

harus tanggung jawab? Memangnya aku harus jagain anak orang dua puluh empat jam,Mia?"

"Coba kamu bicarakan lagi dengan Pak Randy. Memangnya tidak ada solusi lain selain pemecatan?"

"Katanya dia malu,Mi,sama temennya. Bukankah seharusnya Pak Randy yang bertanggung jawab? Dia kan Bos di sini."

"Makanya...kamu tanya langsung aja sama Pak Randy,Ana. Biar semuanya jelas."

Ana menarik napas panjang, menghapus air matanya berkali-kali."Aku harus menemuinya."

Mia mengangguk."Ya udah...tapi, jangan emosi, Ana, semua ada jalan keluarnya."

Ana berdiri, ia masih berusaha menghapus air matanya yang terus keluar. Ia berjalan ke ruangan Randy. Dengan tangan yang gemetaran ia mengetuk pintu ruangan Bosnya.

"Masuk!"

Terdengar suara Randi dari dalam. Ana membuka pintu, lalu menutupnya kembali."Selamat siang,Pak."

"Siang."

"Ada yang ingin saya bicarakan, Pak."

Randy mengangguk."Silahkan duduk."

Ana duduk, lalu ia menatap Randy yang terlihat sok sibuk. Pria itu bahkan tidak melihat ke arahnya.

"Pak!"

"Iya?" Gerakan Randy terhenti. Ditatapnya gadis itu."Kamu kenapa nangis, Ana? Ada masalah?"

"Demi apa? Iya,Pak saya ada masalah. Saya baru saja kehilangan pekerjaan saya,"jawab Ana dengan nada tinggi. Ia sudah terlanjur emosi, tidak bisa berkata dengan nada lembut pada orang yang sudah memecatnya tanpa alasan yang logika.

"Oh...kenapa? uang pesangon kamu belum dikasih? atau masih kurang?"

"Bukan itu,Pak. Saya masih tidak terima dengan pemecatan ini. Saya tidak melakukan kesalahan fatal yang tercantum di dalam aturan tertulis kantor ini. Bahkan kesalahan saya juga tidak tertulis di sana. Artinya, Bapak tidak punya hak

memberhentikan saya." Ana tidak peduli lagi air matanya jatuh di depan Pak Direktur. Ia sudah tidak sanggup lagi. Ia tidak ingin dipecat karena harus membiayai Ibu dan adiknya.

"*Wow,* berani sekali kamu bicara seperti itu. Saya sudah memutuskan untuk menghentikan kamu. Kamu tahu,kan...akibat keteledoran kamu mengawasi anak-anak itu, mereka jadi salah pergaulan dan salah satunya sekarang hamil. Harus putus sekolah. Masa depan hancur! Kamu tahu...anak itu adalah salah satu anak dari pejabat di kota ini. Saya malu memiliki karyawan yang lalai dari tugasnya."

Nada suara Randy membuat hati Ana teriris. Lelaki itu benar-benar menyatakan dirinya melakukan kesalahan besar.

"Pak, saya mohon...." Ana mengatupkan kedua telapak tangannya."Maafkan saya, jangan pecat saya, Pak."

Randy menatap Ana dengan tajam."Maaf, Ana...semua sudah diputuskan. Pemberhentian kamu juga sudah dirapatkan oleh petinggi-petinggi di kantor ini."

"Pak, saya mohon...beri saya kesempatan,"isak Ana.

"Maaf, Ana...kalau kamu tidak saya berhentikan, maka saya yang akan berhenti. Saya akan tutup kantor ini. Karena reputasi saya sudah tercoreng,"balas Randy dengan nada dingin. Lelaki itu seakan tidak punya hati.

"Pak...." Ana terisak, matanya mulai sakit karena terus-terusan menangis.

"Maafkan saya, Ana. Kamu diberhentikan. Kamu akan menerima gaji dan pesangon. Minta ke Hrd. Kemasi barang-barang kamu."

Dada Ana terasa sesak, tapi ia berusaha tetap kuat."Te...terima kasih, Pak. Saya permisi."

Ana berjalan keluar. Sementara itu, Mia sudah menunggu tak jauh dari ruang Direktur. Wanita itu langsung memeluk Ana.

"Mi...Mia...aku dipecat,Mia. Dia jahat,"isak Ana.

"Iya, Ana...kamu yang kuat ya."Mia ikut menangis.

"Pak Randy jahat, Mia..."

"Iya, An...ya udah kita pergi dari sini. Enggak enak dilihat sama yang lain." Mia membawa Ana ke

dapur kantor. Di sana tidak ada siapa pun, para *cleaning service* juga sedang sibuk mencari makan siang untuk karyawan di sini.

Ana duduk sambil memegangi kepalanya yang mulai sakit. Dengan cepat, Mia mengambilkan segelas air.

"Minum, An...."

Ana meraih gelas tersebut, meneguk sampai habis setengahnya."*Thanks*."

Mia mengusap-usap lengan Ana."Aku enggak tahu harus gimana, Ana. Aku tahu ini berat. Kalau kamu butuh apa-apa nanti, kamu hubungi aja aku ya."

"Iya,Mi."

"Kamu tenangkan diri dulu, Ana...setelah ini kita pikirkan ke depannya bagaimana. Kamu pasti bisa melewati ini semua."

Ana mengangguk, lantas ia menutup wajah dengan kedua telapak tangan. Sesekali ia menarik napas panjang, mengeluarkannya perlahan. Sesekali ia bicara pada dirinya sendiri.

"*All is well*, Ana...*All is Well*!" Itu adalah kalimat yang selalu ia ucapkan saat masalah menimpanya. Ia belajar dari sebuah film yang dibintangi oleh Amir Khan berjudul *Three Idiots*. Kalimat itu memang tidak membuat masalah selesai, hanya saja perasaannya sedikit membaik sehingga ia bisa mencari solusinya.

Gadis itu menundukkan wajahnya saat keluar dari kantor. Ia malu, statusnya yang dipecat tentu menandakan ia adalah karyawan tidak

berkompeten di sini. Bagaimana rasanya? Tentu tidak dapat diungkapkan dengan kata-kata.

Sekarang Ana sudah berada di kost, lalu menangis sepuas-puasnya. Matanya membengkak, wajahnya sembab, dan selera makannya hilang. Hal itu ia lakukan selama seharian penuh.

Thea, teman satu kost Ana jadi kasihan. Sebab, mereka berasal dari daerah yang sama. Berada di kota ini sama-sama berjuang mencari kehidupan yang lebih baik. Bedanya, Ana bekerja di kantor, dengan kehidupan yang lurus-lurus saja. Sementara Thea, wanita itu bekerja sebagai *waiters* di sebuah club malam.

Thea berdiri di ambang pintu kamar Ana, menatap gadis itu merenung di tepi jendela."Ana!"

Ana menoleh, lalu kembali membuang pandangannya. Thea melangkah masuk, lalu duduk di hadapan Ana.

"Mau sampai kapan begini, Ana? Kamu juga belum makan dari kemarin."

"Hatiku masih sakit, Thea. Aku harus gimana coba? Mana adik aku mau masuk sekolah." Air mata Ana mengalir.

"Ya udah, sedih boleh. Tapi, jangan berkepanjangan. Daripada bersedih, lebih baik kita cari solusinya." Thea mengusap pundak Ana.

Ana tersenyum tipis."Iya, The. *Sorry*."

"Kamu dapat pesangon dan juga gaji kan?"

Ana menangguk."Iya."

"Itu kamu simpan aja buat dikirim ke orangtua kamu. Nah, kamu pegang sedikit buat bertahan hidup di sini, sambil cari pekerjaan baru. Kamu pasti bisa kok, An,"kata Thea.

"Iya, Thea...makasih. kamu enggak kerja?"

"Dua jam lagi aku baru berangkat, An."

"Aku ikut boleh enggak?"tanya Ana dengan tatapan memohon.

"Ikut?" Thea menatap temannya dengan bingung. Maksudnya, ia tidak akan pernah percaya jika seorang Ana menawarkan dirinya ikut masuk ke dalam club malam.

"Iya, Thea...aku stres di kost aja." Ana memegangi kepalanya.

"Tapi, di sana rame dan berisik, An, banyak cowok-cowok,asap rokok...kamu enggak apa-apa?" Thea mulai khawatir.

"Aku tahu kok soal itu. Enggak apa-apa. Boleh ya?"

Thea menganggguk pelan, sebaiknya Ana memang harus pergi keluar untuk menenangkan pikiran. Tapi, pergi ke club malam dengan kondisi hati yang seperti itu, Thea tidak yakin itu adalah keputusan yang tepat atau tidak. Ia khawatir karena ini akan menjadi kali pertama bagi Ana.

"Tapi, kamu harus makan dulu ya? Aku enggak mau kamu sampai kenapa-kenapa di sana. Aku kan kerja."

"Oke. Aku makan sekarang." Ana pergi ke kamar mandi untuk mencuci mukanya. Setelah itu, ia pergi membeli makan di depan kost.

Thea menunggu Ana di kamar dan memastikan wanita itu menghabiskan makanannya.

Di jam yang sudah ditentukan oleh Thea, mereka berdua pun pergi ke sebuah club malam di kota itu. Sesampai di sana, Thea langsung berganti pakaian. Ana hanya bisa menunggu sambil melihat ke sekeliling. Saat itu, club masih sepi. Ia hanya duduk termenung di sudut ruangan ganti karyawan wanita.

"An, kamu mau di sini atau di dalam? Sudah mulai banyak tamu. Tapi, kalau masih mau di sini juga enggak apa-apa."tanya Thea yang sudah terlihat cantik dengan make up di wajah.

"Aku pengen masuk, The."

"Ya udah, Ayo!" ajak Thea.

Ana mengikuti Thea, suasana di dalam sedikit remang-remang dengan lampu warna-warni di beberapa sisi. Thea tampak bicara dengan bartender. Lalu memanggil Ana."Ana,sini!"

Ana mendekat."Kenapa,The?"

"Kamu duduk di sini aja ya. Boy,titip temen aku ya,"pesan Thea pada pria bernama Boy.

"*Sip*!"balas pria bertato tersebut.

"Ana, aku kerja dulu ya. Kalau perlu apa-apa minta tolong sama Boy aja,"pesan Thea.

"Oke, *thanks*."

Thea mengusap pundak Ana, lalu pergi.

"Mau minum apa,Mbak?"

"Panggil Aja aja, Mas."

Boy tersenyum"Kalau begitu panggil saya Boy saja,Ana."

"Oke." Ana tersenyum. Ia merasakan perasaannya mulai membaik.

"Mau minum apa,An?"tanya Boy.

Ana terdiam, menatap deretan botol minuman di belakang Boy."Aku enggak tahu. Belum pernah ke tempat seperti ini.".

"Oh, oke...minum soda aja ya." boy memutuskan.

"Boleh."

"Oke, sebentar."

Malam semakin larut, musik semakin keras, club juga semakin ramai. Thea menuju bartender usai mengantarkan pesanan. Ia melihat Ana sedang tertawa cekikikan.

"Loh, kenapa nih, kayak asyik obrolannya, Boy."

"Asyiklah, namanya juga lagi teler."

"*Hah*?" Thea meletakkan nampan di atas meja lalu memeriksa Ana."Ya ampun, kenapa ini, Boy? Kamu kasih minum apaan?"

"Tadi, aku kasih soda kok. Tapi, tadi dia ditawarin minum sama salah satu tamu. Eh dia ketagihan. Tamunya juga baik, ngasihnya satu botol ke Ana." Boy terkekeh.

"Hei, ini udah kelewatan,An!" Thea menarik botol minuman yang dipegang Ana. Namun, gadis itu menghindar dengan cepat sambil tertawa.

"Tidak ada satu pun yang boleh melarang aku minum." Ana meneguknya sekali lagi.

Thea menggeleng-gelengkan kepalanya."An, aku tahu deh ini enggak mudah. Siapa pun enggak akan siap menerima kenyataan sepahit ini. Tapi, jangan sampai berlebihan begini."

"Kamu enggak tahu, Thea,betapa besarnya jasaku sama kantor. Bertahun-tahun aku kerja di sana, dedikasiku untuk kantor begitu besar. Tapi, sejak dia menjadi direktur...hidupku kacau balau dan sekarang malah dipecat. Direktur sialan."

"Eh, enggak boleh gitu. Itu,kan bos kamu." Thea menarik botol itu dengan paksa lalu menyerahkannya pada Boy.

"Bukan bos aku lagi." Ana tertawa lepas."Sini minumanku, belum habis."

"Temen lo ini kenapa,The?"

"Barusan dipecat,"jelas Thea.

"Bawa ke ruang ganti aja deh, Thea, suruh istirahat di sana. Soalnya kalau di sini kan makin rame. Takutnya, aku lengah dia malah kenalan sama cowok enggak bener."

"Oke. *Thanks* ya, Boy, udah bantu jaga Ana. Ayo,An." Thea memapah Ana ke ruang ganti dan membiarkan gadis itu terbaring di sana sampai terlelap.

TAV-2

Ana terbangun dengan kepala pening. Ia berusaha membuka matanya lebar-lebar, tapi masih terasa begitu berat. Ia mengerjapkan matanya berkali-kali.

"Ana!" Thea mengguncangkan tubuh Ana.

"Eh,Thea...kenapa? Kamu di sini toh?"

Thea mengembuskan napas lega."Akhirnya kamu bangun, Ana! Bangunlah...aku mau berangkat kerja."

"*Hah*? Kok berangkat pagi, The?"

"Ini udah malam, Ana...gila ya aku pikir kamu udah mati,"omel Thea.

Ana berusaha bangkit, lalu melihat ke sekeliling. Ia sedang ada di kamar Thea sekarang."Udah malam?"

"Iya. Semalam kamu mabuk, terus enggak sadarkan diri sampai sekarang. Aku harus masuk kerja, Ana. Kamu di sini aja di kamarku. Semua makanan udah kusiapkan di kulkas. Jangan kemana-mana ya,"pesan Thea.

Tadinya ia ingin izin saja kalau Ana tidak bangun juga. Tapi, syukurlah Ana sudah bangun. Ia tidak akan pernah membawa Ana ke club malam lagi. Semalam dengan susah payah ia meminta bantuan Boy untuk mengantar mereka pulang. Untung lelaki itu sedang baik hati. Sehingga ia tidak perlu susah payah membawa Ana pulang.

"Maaf nyusahin kamu, Thea." Ana merasa bersalah.

"Enggak apa-apa. Pokoknya udah habis ini kamu mandi terus makan. Oke?" Thea memakai jaketnya."Aku pergi ya...dahh."

"Hati-hati!"

Ana mengusap wajahnya dengan kasar. Ternyata separah inikah dirinya saat ini. Ia bahkan sudah tidak seperti Ana yang dulu lagi. Tiba-tiba ia teringat wajah Randy yang arogan,lalu memecatnya. Hati Ama terasa perih, lukanya masih benar-benar basah. Ia segera bangkit, lalu pergi ke kamar mandi untuk menyegarkan tubuhnya. Setelah itu, ia memeriksa kulkas, ada beberapa makanan yang ditinggalkan Thea untuknya. Ia makan dengan lahap.

Suasana menjadi hening sekali,tidak ada siapa-siapa di kost ini selain dirinya. Biasanya di jam segini, penghuni kost pergi ke luar. Ada yang bekerja, ada yang sedang pergi keluar untuk sekedar makan malam. Ana bangkit, ia ingin pergi ke kamarnya saja. Langkahnya terhenti saat melihat Mia sedang mengetuk-ngetuk pintu kamarnya.

"Mia?"

Mia menoleh, wanita itu tersenyum senang. "Ana...syukurlah. Aku coba telpon sejak siang tadi, kamu enggak angkat."

"Iya, seharian aku tidur di kamar Thea, hapenya di kamarku." Ana membuka pintu kamarnya."Masuk yuk."

Mia meletakkan bungkusan yang ia bawa di atas nakas."Aku bawakan *cake* kesukaan kamu."

"Terima kasih, Mia. Bagaimana kabar kantor?"tanya Ana dengan senyuman kecut. Ia merindukan kantor, tentu saja. Ia sudah cukup lama bekerja di sana.

"Kantor baik-baik saja. Cuma, kak Tina sedikit kewalahan gantiin kamu. Harus ekstra keras jaga anak-anak PKL. Jatuhnya sih...kayak *baby sitter*."

Ana tertawa sinis."Ya begitulah gilanya si Randy."

"Wah, manggil Randy." Mia terkekeh.

"Iyalah, ngapain dipanggil Bapak. Udah bukan bos aku lagi."

"Jadi, kamu udah coba cari kerjaan baru, An?"

Ana menggeleng."Aku...enggak semangat, Mia. Rasanya...aku masih enggak rela keluar dari sana."

"Iya, sih...kamu udah lama banget kerja di sana. Pasti banyak kenangan ya di sana. Tapi, ana...Kamu kan harus lanjutkan hidup. Kamu juga harus kirim uang ke kampung, kan?"

Ana mengangguk. Ia tahu itu, tapi rasanya saat ini ia benar-benar belum ingin mencari pekerjaan baru. Rasanya juga sudah malas. Biarlah dia begini untuk saat ini. Setidaknya dalam waktu satu Minggu ke depan. Ia butuh waktu untuk bangkit.

Sementara itu, di tempat lain, Randy baru saja berhenti di depan sebuah rumah mewah bernuansa Eropa. Ia keluar dari sana dengan membawa bingkisan dengan warna dan pita yang cantik. Ia

memasuki rumah besar itu. Suasana begitu ramai dengan para tamu undangan. Pandangan Randy tertuju pada seorang gadis yang memakai gaun bewarna biru muda. Dengan jantung yang berdegup kencang, ia menghampirinya.

"Rachel...."

Gadis itu menoleh, lalu matanya tampak berkaca-kaca."Papa."

Keduanya berpelukan, melepaskan kerinduan selama bertahun-tahun tidak bertemu. Rachel adalah anak Randy dengan mantan isterinya. Hak asuh sepenuhnya jatuh di tangan sang isteri. Lalu, sang isteri dikabarkan menikah lagi dengan warga kebangsaan Italia dan tinggal di sana. Rachel dibawa serta ke sana dan ia tidak pernah bertemu dengan anak semata wayangnya itu. Sesekali ia

mencoba menghubungi untuk sekedar melihat wajah Rachel.

"Papa...aku rindu."

"Papa juga rindu." Randy mengecup puncak kepala Rachel. Lalu ia menyerahkan hadiah yang ia siapkan pada gadis yang tengah berulang tahun ke dua belas tahun.

Rachel menatap hadiah itu dengan air mata yang berlinang."Ini hadiah untukku, Papa?"

"Ya...ini untukmu."

"Terima kasih, Pa."

"Rachel!"

Suara itu terdengar dingin dan membuat Rachel dan Randy terpana. Keduanya bertukar

pandang, lalu menyiapkan hati mereka untuk menghadapi sebuah perpisahan yang panjang lagi.

"Hai,"sapa Randy. Ini kali pertama ia bertemu dengan mantan isterinya sejak bercerai. Isterinya itu tentu saja ia semakin cantik dan sepertinya sangat bahagia dengan suami yang sekarang. Tapi, entah dengan Rachel. Apakah gadis itu bahagia atau tidak.

"Jangan berlama-lama di sini. Suamiku pencemburu,"kata Rein.

Randy tersenyum kecut."Aku hanya ingin bertemu dengan Rachel, aku enggak akan dekat-dekat denganmu."

"Suamiku sangat sayang dengan Rachel, *so*...jangan berlama-lama." Rein segera pergi meninggalkan Randy dan Rachel.

"Papa...."

"Iya, sayang...?"

"Aku mau tinggal sama Papa,"ucap Rachel dengan nada suara yang sedih.

"Bagaimana kalau kamu minta izin sama Mama? Katakan kalau...kamu ingin mengunjungi papa."

Rachel menggeleng."Sudah pernah Rachel lakukan, Pa, tapi *Padre* melarangku."

"Karena dia sangat menyayangimu. Tapi, Papa lebih menyayangimu, Rachel."

"Rachel tahu itu, Pa. Papa yang terbaik!!"

"Terima kasih, Sayang."

"Papa sendiri?"

"Iya. Tentu saja...."

"Dimana isteri Papa?"

"Isteri?" Randy melepaskan pelukan mereka. Kini ia menatap Rachel."Kamu menanyakan isteri Papa? Papa belum menikah lagi sayang."

"Apa Papa masih mencintai Mama?"

Randy tersenyum tipis."Dulu, Papa sangat mencintaimu. Tapi, sekarang...Mama sudah milik *Padre*."

"Papa...carilah seorang teman, agar Papa tidak kesepian. Andai Rachel bisa tinggal dengan Papa...Rachel akan terus bahagiakan Papa."

"Teruslah belajar, sayangi orangtua dan...raih cita-citamu, tentu Papa akan sangat bahagia."

"Iya,Pa."

"Rachel...ke sini, sayang, acaranya akan dimulai!"teriak Rein.

Randy harus berbesar hati hanya memiliki waktu yang sedikit bersama sang buah hati. Ia punya hak untuk lebih lama lagi bersama Rachel. Tapi, ia tidak suka berdebat. Lebih baik mengalah saja.

"Pa, nanti Rachel hubungi." Rachel mengecup pipi Randy, kemudian melambaikan tangannya."Rachel sayang Papa!"

Randy membalas lambaian tangan Rachel dengan hati terluka."Papa juga sayang kamu, Rachel."

Saat ini, ia hanya bisa menatap Rachel dari kejauhan. Bukankah seharusnya ia yang dan di

sana mengapit puterinya. Memberikan kecupan, ucapan, serta doa-doa terbaik untuk Rachel. Randy menarik napas panjang, lalu ia memutuskan untuk pergi sebelum hatinya terus terluka.

Randy singgah di sebuah kafe yang ia lihat secara tak sengaja. Akhirnya ia memutuskan untuk berhenti dan menikmati minuman hangat sejenak. Ia merasa kesepian. Kedua sahabatnya, Rion dan Randy sudah menikah. Dulu, sebelum Rion menikah ia sering menghabiskan waktu bersamanya karena rumah mereka berdekatan. Randy mengembuskan napas berat. Ia segera mengambil ponsel dan mencoba mengirim pesan pada Rion.

Randy : Dimana, Yon?

Rion : Di rumah.

Randy : capek, Yon.

Rion : capek apa Haha. Tidurlah kalau capek

Randy : capek sendiri.

Rion tertawa terbahak-bahak di rumahnya. Sang isteri pun sampai kaget dibuatnya.

Rion : slow, ma bro...kayaknya lagi stres.

Randy : lumayan

Rion : pergi liburan.

Randy : gak sempat.

Rion : yaelah payah

Randy : liburan kemana?

Rion : ke rumah namboru Panjaitan

makan daging ayam sama sayur kol.

Randy : kampret. Serius eh.

Rion : terserah kemana. Yang penting liburan. Haha

Randy : curhat sama Rioner itu enggak pernah

nemukan solusi ya.

Rion : nah itu tahu, tapi aku adalah orang pertama

yang kau cari kalau ada masalah. Haha

Randy : pret!!

Rion : pergilah liburan. Jangan kerja aja.

Cari sesuatu yang baru. Jernih kan pikiran.

Randy terdiam usai membaca pesan Rion. Ia menutup ponselnya, lalu mulai memikirkan kata-kata Rion. Mungkin, sebaiknya ia pergi liburan.

TAV-3

Ana terbangun dengan mata yang berat sekali. Rasanya ia masih ingin tidur. Sudah satu Minggu ia hanya bermalas-malasan di kost. Kamar dan penghuninya sama-sama tak terurus. Mia dan Thea sudah menyerah untuk menyemangati Ana agar bangkit dan memulai hidup baru. Tapi, sepertinya gadis itu belum siap untuk bangkit. Ponselnya berbunyi dengan keras. Ana menatap layar ponselnya dan nama Ibu tertera di sana. Ia tersentak, lalu mengangkatnya dengan cepat.

"Halo, Bu?"

"Iya ,Ana...apa kabarmu di sana? Kayaknya seminggu ini kamu sibuk ya? Biasanya kasih kabar terus."

"*Ehmm*...iya, Bu, maaf Ana lupa kasih kabar."

"Gimana kerjaan kamu, Ana?"

"*Ehm*...lancar, Bu."

"Syukurlah kalau begitu. Kamu lagi dimana ini? Kok senyap banget? Biasanya kalau di kantor kamu, Ibu seringnya denger suara temen kamu telpon-telpon orang."

Ana pura-pura tertawa."Eh, Ana lagi di toilet, Bu."

"Ana, Ibu mau kasih kabar kalau Minggu depan, Ibu sama Aryo mau pindah rumah."

"Loh kenapa, Bu?"

"Kan rumah ini masih milik bersama, Ana. Namanya warisan, masih punya Ibu dan adik Ibu. Kemarin kan mau kita bayarin enggak jadi."

Ana terdiam, rasanya tega sekali ia membiarkan Ibu dan Adiknya pergi dari rumah yang selama ini mereka tempati. Lagi pula, mereka mau tinggal dimana.

"Uang yang Ana kasih kemarin enggak cukup untuk bayarin rumah itu,ya, Bu?"

"Nggak cukup,An, itu kan juga kemaren kepake sedikit untuk sekolah Aryo."

"Iya, Bu. Nanti...Ana usahakan Minggu depan bisa kebeli ya. Tapi, maaf kalau...nanti Ana enggak bisa wujudinnya."

"Enggak apa-apa, lagi pula sudah ada yang nawarin kontrakan di dekat sini kok. Harganya juga murah pertahunnya. Ibu cuma kasih kabar aja supaya kamu enggak kaget."

"Iya, Bu."

"Ya sudah, kamu lanjut kerja aja."

"Iya, Bu."

Ana menimang ponselnya, ia mulai resah memikirkan kondisi keluarganya di rumah. Ana menarik napas panjang, lalu ia bangkit dan melihat ke sekeliling kamarnya. Terlihat seperti kapal pecah. Ia pun segera membersihkannya. Setelah bersih, rapi, dan wangi, ia segera mandi. Setelah itu, ia membuka pintu kamarnya lebar-lebar agar udara berganti.

Thea terkejut melihat pintu kamar Ana yang terbuka. Ia segera menghampiri. "Wah, bersih banget kamar kamu. Udah semangat nih kayaknya."

"Iya, Thea..."

"Gitu dong!" Thea duduk di sisi tempat tidur.

"Aku butuh kerjaan baru, Thea, secepatnya."

"Wah, cari dimana ya?" Thea berpikir.Nanti deh aku tanyakan sama Boy, dia lumayan banyak relasi. Siapa tahu bisa bantu kamu cari kerja."

"Aku ikut kamu kerja ya?"

"Nanti kamu *mabok* lagi. Jangan ya."

"Aku janji deh enggak bakalan minum. Aku mau nanya langsung sama Boy. Biar enak aja." Ana memberikan tatapan memohon pada Thea.

Thea menghela napas panjang."Ya ampun, Ana...oke deh, kamu ikut. Janji ya enggak minum lagi!"

"Oke janji!" Ana bersorak senang.

Sesuai dengan kesepakatan, Ana ikut Thea ke tempat kerjaannya untuk menemui Boy. Saat itu masih sore, semua pegawai sedang bersiap-siap.

"Hai, Boy!" Ana menyapa Boy yang tengah membersihkan meja bartender.

"Hai, An, selamat datang kembali." Boy tersenyum ramah.

Thea duduk di kursi."Boy, punya informasi lowongan kerja enggak?"

"Lowongan kerja apa, nih? Kalau aku banyak sih,"ucap Boy ragu-ragu.

"Wah syukurlah kalau gitu." Ana memekik senang.

"Ada sih kerjaan, Ana...tapi berdasarkan cerita Thea,kayaknya kamu bukan tipe wanita yang bisa kerja gitu deh."

"Kerja apa, Boy?" Thea melotot ke arah Boy.

"Iya, kerja apaan?" Ana penasaran.

"Nemenin tamu yang liburan."

"Maksud lo?" Thea memukul meja dengan keras."Jangan aneh-aneh lu, Boy!"

"Ya ampun, Thea, kan aku cuma ngasih tahu aja ada pekerjaan. Namanya juga lowongan kerja dari aku, ya begitu. Tapi, gajinya lumayan gede. Nah, semua itu balik ke Ana, mau apa enggak. Kalau nolak, ya juga enggak apa-apa."

"Kerjanya ngapain aja, Boy?"

"Jadi, temenku punya resort, biasanya banyak yang liburan di sana. Misal seorang pria single, lalu...tugas kamu adalah menemani tamu itu sampai liburannya selesai. Tapi, konteks 'nemenin' ini luas loh, An. Bisa aja dia minta temeni makan, jalan-jalan, bahkan tidur."

Thea menggeleng kuat."Wah...wah, jangan, An...kamu kan bukan orang begitu."

"Tapi, aku mau coba, Thea."

"Tapi, bisa aja kamu disentuh laki-laki di sana, Ana, bisa jadi kamu ditidurin juga. Kamu mau? Jangan ngikutin kehidupan aku, Ana." Thea terlihat khawatir."Kamu bisa cari kerjaan lain, kamu kan punya pengalaman di perkantoran. Kamu bisa lamar kerjaan di kantor-kantor juga."

Ana menggeleng."Aku enggak mau lagi, Thea, rasanya masih sakit."

"Ana, kamu yakin? Nanti kamu nyesel loh?"

"Aku butuh uang, Thea, aku akan berusaha menjaga diri sebaik mungkin." Ana tertunduk sedih.

"Kalau ini sudah jadi keputusan kamu, An,aku hanya bisa dukung. Yang penting kalau ada apa-apa kasih kabar ke kita secepatnya ya."

"Iya, Thea."

"Jadi gimana nih? Setuju ya?"tanya Boy memastikan.

"Iya, Boy, aku mau,"jawab Ana.

Boy mengangguk, kemudian mengambil ponselnya. "Aku hubungi temen aku itu ya."

"Iya."

Thea mengusap lengan Ana. Sebenarnya ia tidak ingin temannya itu bekerja seperti itu, tapi ia sendiri tidak bisa memberikan solusi lain. Biarlah sementara seperti ini, yang terpenting sebagai teman mereka akan saling menguatkan.

"Besok kita ketemu sama temen aku itu ya, An. Soalnya Dia lagi butuh cepet juga tuh."

"Dimana, Boy?"

"Di resortnya."

"Aku ikut!"kata Thea cepat.

"Iya...iya."

Ana menghela napas lega. Entah ini jalan yang benar atau tidak. Yang terpenting sekarang adalah, ia sudah mendapatkan pekerjaan. Semoga semua baik-baik saja.

♫♫

Ana mendekap ponselnya dengan haru. Ia baru saja mengabarkan pada sang Ibu bahwa ia sudah mentransfer sejumlah uang untuk membayar rumah yang mereka tinggali dan menyelesaikan semua urusan surat-suratnya. Setelah ini, tidak akan ada masalah mengenai rumah warisan itu lagi. Ana sudah menandatangani sebuah kontrak, ia akan menemani salah seorang tamu yang akan

datang sore ini. Ia bersyukur bisa mendapatkan uang di muka. Dan katanya, nanti setelah kontaknya berakhir, ia juga akan mendapatkan uang. Setiap, tamu, maka ia mendapatkan satu surat kontrak. Tapi, Ana juga memberikan persyaratan, ia hanya mau menjadi 'teman' dari pria mana pun, asalkan bukan berstatus suami orang. Pihak pemilik resort menyetujuinya.

Ana diberi fasilitas penunjang, seperti pakaian, makan, dan tempat tinggal. Kini, Ana mematut dirinya di depan cermin besar. Ia tampak seksi dengan bikini *two pieces* bewarna merah. Ia akan bertemu dengan 'tamunya' sore ini. Tapi, ia berniat berenang terlebih dahulu karena sepertinya tamunya yang bernama Randy itu belum datang. Baru saja ia hendak menceburkan diri ke kolam, ia mendengar suara ketukan sepatu mendekat ke

arahnya. Ana mengurungkan niatnya untuk berenang lalu menoleh. Mereka sama-sama kaget.

"Loh?"

"Ba...Bapak!" Ana beringsut mundur. Ia benar-benar kaget saat bertemu dengan orang yang saat ini sangat ia benci.

Randy meneguk salivanya. Sementara pandangannya tak bisa lepas dari lekukan tubuh gadis itu."Ana...."

Mata gadis itu memancarkan aura kebencian pada Randy. Ia tidak akan pernah bisa lupa bagaimana perilaku Randy padanya beberapa waktu yang lalu.

"Kenapa anda ada di sini?"tanya Ana, ia masih belum sadar seutuhnya bahwa ia tengah memakai bikini.

Randy berdehem, berusaha mengalihkan pandangannya sejenak dari tubuh sintal Ana. "Saya...liburan."

"Liburan?" Ana tertawa sinis.

"Memangnya kenapa? Saya tidak boleh liburan?"tanya Randy.

"Maksudnya kenapa Bapak masuk ke sini?"

"Ini ...adalah tempat yang saya sewa dan...saya mencari seorang wanita yang katanya akan menjadi teman saya selama liburan di sini. Namanya...Ana."

"Itu ...saya."

Randy tertawa geli."Jadi...kamu wanita yang diberikan pada saya? Ya ampun! Kebetulan sekali."

"Seharusnya saya tidak menerima tamu atas nama Randy,"kata Ana menyesal.

Randy menyeringai,"lalu kenapa kamu menerimanya?"

"Bukankah nama Randy itu begitu banyak. Tapi, saya lupa kalau dunia ini begitu sempit. Ternyata saya harus bertemu dengan Anda lagi!" Ana melipat kedua tangan di dada. Hal tersebut membuat payudaranya semakin memadat dan mencuat keluar.

Tubuh Randy menegang seketika. Ia tahu, sikap Ana yang seperti ini adalah bentuk dari rasa sakit hati. Ia sudah memecat gadis itu."Lalu...bagaimana? Kamu sudah menandatangani kontrak bukan? Saya juga sudah bayar. Artinya...kamu harus tetap menemani saya liburan selama di sini."

Ana mengigit bibirnya. Uang yang ia terima sudah ia serahkan pada sang Ibu . Andai uang itu masih utuh, ia akan langsung membatalkan kontrak. Ia terlihat memejamkan mata,lalu mengembuskan napas perlahan. Lagi pula, ia tidak pernah menyangka kalau mantan bosnya itu berlibur lalu menyewa seorang wanita. Maksudnya, ia memang tidak tahu menahu mengenai sisi lain dari Randy. Tapi, ia cukup terkejut bahwa orang yang harus ia temani adalah pria yang saat ini paling tidak ingin ia temui.

"Baiklah, karena ini urusan pekerjaan...saya akan profesional." Ana terlihat berusaha menenangkan diri. Ia berusaha meyakinkan hati bahwa ini adalah tentang mendapatkan uang. Ia harus berjuang, untuk keluarga.

Randy mengangguk."Baiklah...kamu paham kan kalau kamu harus menemani saya kemana pun!" Randy menekankan kata 'kemana pun'.

Ana melirik, ia mulai panik. Namun, ia berusaha bersikap santai agar mantan bosnya itu tidak merendahkannya."Baik. Saya bekerja sesuai dengan kontrak."

"Kalau begitu, bersikaplah yang manis!" Randy menyeringai.

Ana meneguk salivanya."Baiklah, sebaiknya Anda juga bersikap yang baik. Agar semuanya berjalan dengan lancar. Mari saya antar ke kamar."

Randy sampai di kamarnya yang cukup luas, bersih, dan nyaman. Ia membuka jendela dan langsung mendapat pemandangan yang indah. Benar&benar sesuai dengan yang ia harapkan.

Sebenarnya, ia ingin liburan dengan Rachel. Tapi, Rein menolaknya dengan keras. Alhasil, Randy liburan sendiri dan memutuskan untuk menyewa seorang wanita untuk menjadi temannya selama di sini. Tapi, wanita itu ternyata adalah Ana, mantan karyawannya. Ia melirik ke arah Ana yang tampak sibuk merapikan barang-barangnya. Sepertinya Ana melaksanakan tugas dengan baik.

"Semua barang-barang Anda sudah saya masukkan ke dalam lemari. Ada yang bisa saya bantu lagi, Pak?"

Randy berjalan mendekat. Ia menatap tubuh Ana dengan intens."Pakai baju kamu!"

Ana melihat dirinya sendiri, lalu ia tersadar bahwa sedari tadi ia hanya memakai bikini."Permisi, Pak. Nanti saya kembali.

"Ana...masih aja teledor! Terkadang...polos dan bego itu hanya beda sedikit." Randy tertawa. Ia menuju balkon dan menikmati pemandangan indah di hadapannya.

Ini sudah lima belas menit waktu berlalu, Randy melihat jam tangan berkali-kali. Ia menunggu Ana dengan kesal. Ia tidak suka jika ada yang bermain-main dengan waktu. Lima belas menit kemudian, Ana muncul dengan gaunnya yang cukup terbuka.

"Selamat malam, Pak,"sapa Ana dengan manis. Terlalu manis untuk diberikan pada lelaki seperti Randy

"Sudah jam berapa ini? Kamu terlambat setengah jam!"kata Randy

Ana tersenyum, lalu berjalan menghampiri Randy. Diusapnya dada Randy dengan lembut."Enggak ada kata terlambat, ini kan bukan kantor. Santai saja...."

"Saya itu cuma nyuruh kamu ganti baju, bukan ganti muka. Lama banget!"omel Randy.

"*Waduh*, Pak...saya kan harus tampil menawan jadi,ya...harap maklum kalau lama."

"Enggak ada yang berubah. Biasa aja penampilannya. Ayo...saya lapar." Randy berjalan, ia mengabaikan Ana yang terkesan sedang menggodanya.

Ana mendengus sebal, lalu ia menghentakkan kakinya saat Randy sudah berjalan duluan. Randy memutar tubuhnya melihat ke arah Ana, lalu Ana berpura-pura sedang menari.

"Kamu ngapain?"

"*Ngggg*....saya nari, Pak. Belajar nari." Ana tersenyum polos, lalu ia berdiri di sebelah Randy.

"Belajar nari untuk apa?"

"Saya...akan menari striptis di depan Bapak,"kata Ana.

Randy terdiam, ia menatap tubuh Ana, lalu membuang wajahnya saat menyadari Ana tengah menatapnya juga."Oke...nanti kamu harus menari di atas saya."

"*Hah*?" Ana melongo. Ia masih mencerna kalimat Randy barusan. Apa maksud Randy, pikirnya.

Sementara itu, Randy tertawa di dalam hati. Ia tahu, Ana itu masih polos berdasarkan apa yang

ia lihat selama ini. Tapi, entah kenapa wanita itu malah memilih pekerjaan seperti ini setelah keluar dari kantor. Untung tubuh wanita itu seksi, kalau untuk menjadi penggoda sepertinya Ana tidak ahli dalam hal tersebut.

"Pak, maksudnya menari di atas Bapak itu...apa?"

Randy mendekatkan wajahnya ke arah Ana."Enggak tahu?" Randy menggeleng-gelengkan kepalanya."Kasihan sekali! Ganti pekerjaan sana!" Randy pun berjalan duluan.

Ana menarik napas panjang, ia menatap Randy yang semakin menjauh."Udah enggak karyawannya pun masih disepelekan? Enggak punya hati lu, Ran. Pengen aku ulek muka lu pakai kaki kuda."

"Sabar, Ana...profesional, anggap aja Randyan Radana itu Nick Bateman. Dan kamu Maria Corrigan,"ucap Ana menghibur diri. Ia menarik napas panjang, mengeluarkannya perlahan. Lalu, ia tersenyum. Ia harus menyiapkan hati, pikiran, dan tenaganya untuk melaksanakan pekerjaan ini. Ia sudah menerima uangnya, oleh karena itu harus bekerja secara maksimal agar Thea dan Boy yang sudah membantunya tidak kecewa. Ia harus stok kesabaran banyak-banyak.

"Baiklah, aku harus makan sekarang. Karena pura-pura bahagia di depan Pak Randy itu butuh tenaga." Ana melangkah menyusul Randy yang sudah duluan.

"Selalu aja terlambat,"kata Randy yang sudah duduk di kursi makan. Beberapa pramu saji ada di

sekitar meja menyajikan makanan spesial untuk tamu kehormatan, yaitu Randy.

Ana hanya tersenyum manis, lalu duduk di depan Randy."Jadi, bagaimana kabar Bapak?"

"Baik."

Ana menarik napas, ekspresi wajahnya sedikit berubah. Lalu ia tersenyum kembali."Syukurlah kalau begitu."

"Ya memang begitu, memangnya aku akan bagaimana tanpa kamu di kantor?"kata Randy tanpa menatap Ana. Matanya sibuk menatap tenderloin yang sedang ia potong.

Hati Ana seperti sedang ditancapkan pisau tajam. Lelaki itu masih saja bicara padanya dengan bahasa dan istilah-istilah seperti ketika ia masih bekerja di kantor Randy."Iya, Pak. Tentu saja

seorang Pak Randy akan baik-baik saja. Tanpa karyawan pun, usaha Bapak akan tetap berjalan dengan lancar."

Kali ini, Ana tidak perlu ragu atau takut membalas ucapan Randy seperti dulu.

"Tidak juga."

"Ya seperti itulah, Bapak...sepertinya belum bisa *move on* dari saya,ya?"

Gerakan Randy terhenti, kini ia menatap mantan karyawannya itu."Maksud kamu?"

Ana tersenyum penuh arti,"cara bicara Bapak...seperti seolah-olah saya ini masih karyawan Bapak. Masih membahas masalah pekerjaan juga. Apa...sebenarnya Bapak masih terbayang-bayang bahwa saya adalah karyawan Bapak?"

Randy terdiam, bingung, dan tidak tahu harus bicara apa. Ia memilih melanjutkan makan malamnya. Tidak ada pembicaraan lanjutan di saat makan malam berlangsung, hal itu terjadi sampai selesai. Ana terdiam, menatap Randy yang sepertinya sedang larut dalam pemikirannya sendiri. Karena bosan, Ana mengambil ponselnya dari dalam tas, lalu memainkannya. Randy melirik gadis itu, lalu mengambil ponselnya.

"Jangan bermain *hape* kalau sedang bersamaku."

Ana mendengus."Baiklah."

Randy menyimpan ponsel Ana di kantong jasnya."Ayo!"Ia berdiri lalu berjalan ke arah luar.

Ana menurunkan dress ketat yang ia pakai, lalu berjalan cepat, mensejajarkan langkahnya

dengan Randy. Ternyata lelaki itu pergi ke balkon. Tatapannya menjurus ke depan, terlihat dari raut wajahnya. Seperti sedang menyimpan banyak masalah.

"Jadi, Bapak pergi berlibur karena banyak masalah?"tanya Ana tiba-tiba.

Randy menoleh."Darimana kamu menyimpulkan seperti itu?"

"Raut wajah Bapak." Ana pun duduk di salah satu kursi yang ada di sana. Ia tak kuat berdiri lama-lama mengenakan sepatu tinggi itu.

"Memangnya salah kalau saya pergi liburan di saat ada masalah? Memang seharusnya begitu kan?"balas Randy."Lagi pula ini bukan masalah kantor."

"Ya...tidak salah...." Ana membuang pandangannya ke hamparan pepohonan di depan mereka. Angin berhembus, membuat tubuhnya terasa kedinginan. Terasa aneh, saat mereka sedang berada di daerah pegunungan tetapi ia diharuskan memakai gaun terbuka seperti ini.

"Kamu kedinginan?"

"Iya."

Randy membuka jasnya."Pakai ini."

"Sebenarnya kita perlu masuk saja ke dalam, Pak. Pasti hangat...." Ana menerima jas Randy, lalu memakainya.

Randy tersenyum, lantas ia duduk di sebelah Ana."Mau di luar atau pun di dalam...akan sama-sama hangat jika ada kau dan aku."

Ana tertawa kecil."Saya bingung maksudnya apa, Pak."

"Begini..." Randy memeluk pundak Ana dan merapatkan tubuh mereka.

Wajah dan telinga Ana terasa panas, ia merasa sangat aneh dengan posisi ini. Berdekatan dengan mantan bos yang ia benci dulu. Tapi, kali ini rasa kebenciannya hilang seketika saat melihat setiap inchi wajah Randy. Pesona seorang pria dewasa memang sangat berbeda.

"Sekarang mulai terasa hangat kan?"

"Tapi, Pak...saya...." Ana berusaha menggeser duduknya.

Randy mengeratkan pelukannya."Jangan menjauh... kemana pun kamu pergi saat ini, kamu adalah milikku bukan?"

"Milik Bapak?"

"Iya, bukankah kamu bekerja memang untuk menemaniku? Jadi, saat ini kamu milikku kan?"

Ana tertunduk malu."Iya, Pak."

"Baiklah, kita lupakan sejenak urusan pekerjaan. Lupakan kalau aku adalah mantan bosmu. Sekarang kita adalah teman."

"Baik, Pak."

"Berarti kamu harus ubah juga panggilanmu itu,"bisik Randy.

"Tapi, saya harus panggil apa?"

"Panggil saja Randy."

"Baiklah, Randy." Ana merasa sangat aneh memanggil lelaki itu dengan sebutan nama. Tapi,

memang ada benarnya juga. Di sini mereka bukanlah sebagai atasan dan bawahan. Mereka sekarang adalah teman.

"Ana...."

Ana menoleh."Iya, Ran?"

Randy mendekatkan wajahnya."Kamu punya pacar?"

Ana menggeleng."Enggak."

"Berarti tidak akan ada yang marah bukan?"

"Tidak ada yang marah untuk apa?"tanya Ana tidak paham.

Perlahan Randy mendekatkan wajahnya, lalu ia mencium bibir Ana. Tubuh wanita itu menegang seketika.

Randy melepaskan ciumannya lalu menatap Ana. "Balas ciumanku."

Ana meneguk salivanya. Ia memejamkan mata dan menggeleng.

Randy memeluk Ana, tangannya menurunkan jas yang dipakai Ana tadi. Ia melumat bibir Ana dengan lembut. Wanita itu tidak bisa berkutik, tubuhnya bergetar merasakan lidah Randy menyapu bibirnya. Lalu, tangan Randy menyentuh lehernya, membuat Ana seperti bergairah. Dan secara spontan, Ia membalas ciuman Randy. Sekarang, kedua tangannya memeluk pinggang lelaki itu.

Ciuman Randy turun ke leher Ana, lalu tangannya mengusap punggung serta bokong wanita itu."*Enggg*...,Pak...." Napas Ana mulai tak teratur.

"Hei, jangan panggil aku Bapak. Randy...,*please*."

"*Ehmm*...Randy maksudku. Jangan terlalu jauh karena nanti ada orang yang datang." Ana menjauhkan tangan nakal Randy.

"Tidak akan ada yang datang, karena aku sudah menyewa tempat ini. Mereka akan datang ketika aku memanggilnya,"kata Randy lagi.

"Oh...." Ana tersenyum malu. Ia mulai merapikan rambut dan dressnya yang naik sedikit karena ulah Randy.

Randy tersenyum geli, lalu ia mengeluarkan rokok dari saku celananya. Ia menyalakan rokoknya, lalu menatap langit yang bertabur bintang. Suasana menjadi hening, sepertinya ia

butuh waktu beberapa menit sebelum ia mengeluarkan suara.

"Aku punya seorang anak...tetapi, aku tidak bisa bertemu dengan bebas." Randy mulai mengeluarkan isi hatinya.

"Kenapa?"

"Mantan isteriku melarangku bertemu dengan anakku."

Ana tersenyum."Aku...turut bersedih, semoga segera ada solusi terbaik untuk semuanya."

"Seharusnya sekarang aku berlibur dengan anakku, dia sudah besar sekarang,"lanjut Randy.

"Anggap saja aku ini anakmu,"kata Ana.

Randy menoleh cepat."Apa?" Ia tertawa."Masa sih anakku sebesar ini."

"Ya...kan aku masih muda dibandingkan kamu.... Masih dua puluh delapan tahun dan...ya, masih muda." Ana sangat bangga pada dirinya sendiri.

Randy menyeringai ke arah Ana. Ia mematikan rokoknya, lalu mendekatkan wajahnya pada gadis itu."Masih muda ya? Sepertinya sangat menarik."

"Menarik?"

Randy berdiri, lalu membopong Ana."Iya ...sangat menarik!"

"Kita mau kemana?" Jantung Ana berdegup kencang.

"Ke kamar. Kita lihat seberapa menariknya gadis muda ini,"jawab Randy sambil membopong Ana ke dalam kamar.

Randy menurunkan Ana ke atas ranjangnya. Ia tampak bersemangat melepaskan kemeja miliknya. Ana menahan napasnya beberapa detik, ia bingung harus bagaimana. Apakah mungkin saat ini Randy akan menindurinya seperti kemungkinan-kemungkinan yang diceritakan Thea. Ana meneguk salivanya, ia menatap Randy yang kini sudah menindih tubuhnya.

"Randy...."

"Iya, Ana?" Randy mengusap pipi Ana.

"Apa kita akan melakukan sesuatu?"tanyanya.

Randy tertawa."Menurutmu bagaimana?"

"Aku tidak tahu...."

"Kenapa kamu takut, An? Bukankah kamu sudah tahu resiko dari pekerjaan kamu ini?"tatap Randy.

"I...iya, aku tahu...aku deg-degan saja." Ana mulai berbohong. Ia bukan hanya deg-degan, melainkan takut menyerahkan miliknya dengan cara seperti ini. Tapi, semuanya sudah terlanjur basah. Tidak ada jalan untuk mundur.

"Santai saja." Randy menurunkan gaun Ana. Ia terkesima melihat buah dada wanita itu. Ia pun menurunkannya sampai gaun itu benar-benar lolos dari tubuh Ana.

Ana menutup gundukan kenyal miliknya itu dengan tangan. Randy menyingkirkan tangan Ana dengan pelan, lalu ia mulai meninggalkan jejak-

jejak basah di atasnya. Tubuh Ana menggeliat, rasa geli, nikmat, serta takut bercampur menjadi satu.

"R...Ran!"desah Ana. Wanita itu sudah sangat terangsang. Miliknya di bawah sudah basah.

Randy terus menghisap buah dada Ana secara perlahan. Satu tangannya turun ke bawah, mencari titik sensitif Ana, lalu menekan dan menggesekknya pelan. Ana memekik, terkejut dengan rasanya. Randy menurunkan celana dalam Ana, lalu menelanjangi dirinya sendiri.

Wajah Ana merona saat melihat milik Randy. Ia membuang pandangannya karena malu. Randy kembali menindih tubuh Ana, kemudian menciuminya.

Randy merasakan miliknya sudah sangat keras dan menginginkan pelepasan. Ia bersiap, mengarahkan miliknya pada milik Ana.

Randy melihat wajah Ana begitu panik saat miliknya menekan milik Ana. Sulit sekali untuk masuk ke dalam. Ana terlihat kesakitan dan mendorong tubuh Randy dengan cepat. Mata gadis itu berkaca-kaca.

Randy menatap Ana dengan serius."Kamu...masih virgin?"

Ana mengangguk, air matanya menetes perlahan. Randy memejamkan matanya, lalu ia merengkuh tubuh gadis itu. Ana terisak di dalam pelukan. "Kenapa kamu enggak bilang sejak awal?"

Ana menggeleng saja sambil terus terisak.

"Kalau kamu masih virgin, kenapa kamu bekerja seperti ini, Ana? Untunglah klien pertamamu adalah aku." Randy mengusap punggung Ana dengan lembut. Ada sedikit rasa penyesalan sudah membuat wanita itu menangis. Miliknya yang tadi sudah menegang pun melembek perlahan.

"Aku sudah kehilangan pekerjaanku. Mencari pekerjaan baru di zaman sekarang ini susah! Apa lagi aku harus melanjutkan hidupku. Lalu kamu tanya kenapa aku malah cari pekerjaan seperti ini? Brengsek sekali pertanyaanmu!"isak Ana.

Masih dalam keadaan bertelanjang, mereka saling berpelukan. Ana dengan kekesalan serta kesedihannya, sementara Randy kini terpaku mendengarkan ucapan Ana barusan. Apa yang sudah ia lakukan?

Randy menarik napas panjang."Sebentar...." Ia langsung pergi mengambil handuk untuk menutupi miliknya. Setelah itu ia menarik selimut untuk menutupi tubuh Ana.

Gadis itu masih terisak, ia menatap Randy."Maafkan aku...."

"Tidak ada yang perlu dimaafkan dan memaafkan, An."

"Aku...tidak profesional."

"Tidak...tidak, jangan dipikirkan. *Ehmm*..." Randy mulai terlihat serba salah.

Di saat bersamaan, ponselnya berbunyi. "Sebentar ya." Randy mengambil ponselnya.

"Halo?"

"Dimana, Ran?"

Randy menggaruk-garuk kepalanya. "Liburan."

Terdengar suara tawa Reno di seberang sana."Jadi yang Rion bilang bener. Kau liburan dan katanya menyewa seorang wanita ya?"

Randy sedikit menjauh dari Ana."Iya benar. Tapi, ternyata...wanita itu adalah mantan karyawanku." Randy mengusap wajahnya dengan stres.

"Memangnya kenapa? Kayak khawatir gitu?"

"Dia itu kupecat kemarin. Setelah itu dia bekerja beginian. Masih ingat enggak karyawan yang aku marah-marahin pas kau datang ke kantor."

Reno terdiam, ia berusaha mengingat-ingat ketika ia berkunjung ke kantor Randy."*Ehmm*...yang kau marahi karena apa ya,ada yang hamil itu?"

"Iya. Namanya Ana."

"Kau pecat Ana?"

"Iya."

"Sudah berapa lama dia bekerja di kantormu?"

"Tujuh tahun!"

"Bodoh!"

Randy tersentak."Apa maksudmu?"

"Memecat karyawan yang sudah bekerja selama tujuh tahun. Kau bayangkan betapa ia setia pada perusahaan dan kau dengan mudah

membuang aset seperti itu? Dia itu aset perusahaan, Ran. Baru kali ini dia melakukan kesalahan kan?"

"Ya, tapi sangat fatal."

"Ayolah, Randy, itu bukan kesalahan fatal. Tidak membuat perusahaan bangkrut atau pun kehilangan mitra bisnis. Memecatnya sama dengan membuang aset perusahaanmu. Ayolah, kau ini bos yang payah!"ucap Reno.

Randy terdiam, ia berdiri kaku.

"Lalu, setelah kau pecat dia...maka cari karyawan baru? Semua mengulang dari nol dan dia pasti tidak sepintar dan cekatan seperti Ana. Kau harus membuang 'uang'mu untuk karyawan baru yang kinerjanya belum jelas."

Randy memejamkan matanya. Ia benar-benar sudah melakukan kesalahan demi rasa bersalahnya

pada seorang teman. Hanya seorang teman yang tidak begitu dekat dengannya. Mungkin, hanya demi sebuah gengsi dan nama baik. Keputusan sepihak yang ia ambil tentu saja membuat Ana tak berdaya. Wanita itu hanya karyawan, tidak punya kuasa untuk melawan. Ia tidak pernah berpikir kalau kehidupan wanita itu akan semakin memburuk setelah itu.

"Bapak Direktur, harap bijak...kalau enggak, lebih baik kaulepaskan saja jabatanmu itu!"

Kata-kata Reno barusan begitu menohok. Randy tersenyum pahit."Oke, Ren, akan kuperbaiki semuanya jikalau masih bisa."

"Oke...pikirkan semuanya dengan matang."

"Kau ada apa menghubungi?"

"Mau ngajak liburan sih, tapi ternyata kau sudah liburan duluan,"kata Reno.

Randy tertawa kecil."Kau nyusul saja ke sini ajak Rion juga."

"Isteriku enggak tahan dengan udara dingin, dia lagi hamil, isteri Rion juga kan. Bisa-bisa kami berdua malah repot ngurusin isteri daripada liburan."

"Ya ya ya...pria-pria beristeri mulai payah!"

"Bukan payah, kami melakukan ini karena sayang dan demi buah hati kami."

Randy melirik ke arah Ana."Okelah, tapi kalau seandainya kalian berubah pikiran, datang saja ke sini. Kita liburan bersama."

"Oke. Nanti Kami diskusikan lagi. Oke, *bye*!" Reno memutuskan sambungan telepon.

Randy menghampiri Ana."Kamu...baik-baik aja?"

Ana mengangguk."Iya...maaf beri aku waktu beberapa menit lagi."

"Untuk apa?"

"Untuk melakukan yang tertunda tadi,"balas Ana.

Randy menggeleng."Lupakan yang tadi. Aku...ah, maafkan aku."

"Tidak, Randy, aku harus profesional. Apa lagi aku sudah menerima uangnya. Aku harus tetap bekerja,"kata Ana.

"Kamu sadar enggak sih? Itu artinya kamu menyerahkan keperawanan kamu untukku?" Randy menatap Ana dengan heran.

"Aku sadar...tapi...aku memang bekerja untuk itu. Itu adalah bagian dari pekerjaanku sebagai wanita yang menemani seorang pria. Suka atau tidak suka, aku sudah sepakat. Suka tidak suka...aku harus tetap melaksanakan pekerjaanku meski itu salah,"jelas Ana dengan mata berkaca-kaca.

"Ana...*stop*!" Randy tertunduk."Maafkan saya...maaf."

"Untuk apa, Pak?" tanya Ana dengan suara yang dibuat senormal mungkin.

"Aku...sudah memecatmu."

"Sudah tidak bisa diulang lagi, Pak. Saya sudah keluar dari kantor dan memiliki pekerjaan baru. Saya sudah memaafkannya." Air mata Ana terus mengalir.

"Maafkan aku..."

"Bapak...saya mohon jangan dibahas,"isak Ana."Saya sudah lupakan itu dalam satu Minggu yang menyakitkan. Saya mohon jangan dibahas lagi, itu membuka luka saya."

Rasa bersalah Randy semakin besar pada Ana. Ia hanya bisa memeluk gadis itu sampai benar-benar berhenti menangis dan tertidur karena kelelahan.

TAV-4

Ana mengerjapkan matanya berkali-kali. Terasa berat dan juga perih karena ia menangis cukup lama semalam. Ia melihat ke sekeliling, lalu menyadari ia tengah berada dalam pelukan Randy. Ia cukup kaget karena ia tidak memakai apa pun di badannya.

"Hei,"sapa Randy yang ikut terbangun karena terusik oleh gerakan Ana.

Ana menggeser tubuhnya menjauhi Randy. Tetapi, lelaki itu kembali menarik Ana ke dalam pelukannya."Enggak apa-apa. Jangan takut."

"Apa sudah terjadi sesuatu saat aku tidur?"

"Enggak. Kita hanya tidur sambil berpelukan." Randy mengecup pundak Ana. Posisinya sekarang Randy tengah memeluknya dari belakang dalam keadaan polos. Ana bisa merasakan ada sesuatu yang mengganjal di bokongnya.

"Sudah pagi...mungkin aku harus siap-siap,"kata Ana.

Randy menggeleng."enggak perlu. Begini aja ya...lebih nyaman." Tangan Randy mengusap perut Ana.

"Tapi...."Ucapannya terhenti saat ia merasakan tangan Randy menangkup buah dadanya.

"Dadamu begitu besar....aku suka."

Ana tidak merespon, ia meneguk salivanya saat tangan besar itu mulai meremas dadanya. Ia mengigit bibirnya saat remasan itu semakin intens. Miliknya di bawah sana berkedut, putingnya juga mengeras. Ana memegang punggung tangan Randy.

"Aku tidak akan berbuat lebih jauh seperti semalam,"kata Randy. Ia pikir Ana sedang menghalanginya untuk berbuat lebih jauh lagi.

"Sekali pun berbuat lebih jauh, enggak apa-apa kok. Itu memang tugasku sekarang,"jawab Ana.

Ditantang seperti itu, Randy malah tidak berani berbuat lebih dari ini. Ia justru teringat dengan anak perempuannya.

"Ah, baiklah...." Ia melepaskan remasannya."Aku ingin menebus kesalahanku, Ana."

Ana menoleh ke arah Randy."Bagaimana caranya?"

"Ya ...aku bertanya padamu, bagaimana caranya agar kamu memaafkanku?"

"Sudah kumaafkan."

"Apa kamu mau bekerja lagi di kantorku?"tanya Randy.

Ana tertawa geli."Tentu aja enggak." Penawaran yang bagus tetapi ia sungguh tidak mungkin kembali ke sana. Ia keluar dari kantor dengan cara yang tidak terhormat menurutnya. Tentu ia malu jika kembali lagi.

"Apa?" Randy membalikkan tubuh Ana."Enggak mau? Kenapa?"

Ana menggeleng."Sudah ...jangan bicarakan pekerjaan yang dulu lagi. Kamu sudah janji kan untuk enggak bahas lagi? Aku capek nangis terus, Randy."

"Oke." Randy mendekap Ana."Baiklah, ini terakhir kalinya aku membahas masalah pekerjaan."

Ana menganggguk dalam dekapan Randy."Hari ini kita ngapain?"

"Entahlah, mungkin berkeliling?"

"Gimana kalau kita mandi air panas aja?"

Randy berpikir sejenak."Oke. Tapi, kita mandi dulu terus sarapan ya...mandi air panasnya ntar aja..."

"Baiklah." Ana melepaskan dekapan Randy.

"Hei...." Randy menahan tubuh Ana.

"Kenapa?"

"Kamu cantik!"

"Dan kamu baru menyadarinya sekarang." Ana tersenyum lalu menggulungkan selimut ke tubuhnya. Setelah itu ia pergi ke kamar mandi.

"Sial!" Randy menepuk jidatnya.

"Randy!"panggil Ana dari balik pintu kamar mandi.

"Iya kenapa?"Randy menoleh ke arah kamar mandi.

"Mau mandi bareng?"

Randy langsung melompat dari tempat tidur dan segera menyusul Ana."Serius mau ngajak mandi bareng?"

"Iya,"balas Ana.

"Enggak takut bakalan terjadi sesuatu?"

Ana mengangkat kedua bahunya. Ia menyalakan air hangat di bathup. Kemudian menyikat giginya. Randy menatap aktivitas Ana, ia tengah mengagumi sisi kecantikan Ana yang tidak pernah ia sadari selama ini.

Ana melirik."Kenapa? Suka ya?"

Randy tersenyum, ia berjalan mendekat. Kemudian meraih sikat gigi lainnya. Ana sudah selesai, lalu masuk ke dalam bathup. Ana menenggelamkan tubuhnya di sana, merilekskan tubuh dan memejamkan mata.

Randy sudah selesai, ia ikut masuk ke dalam *bathup*, mereka duduk berhadapan. "Kenapa mau mandi bareng? Nanti enggak selesai-selesai loh."

Ana tidak menjawab, ia memejamkan matanya lagi. Lalu ia merasakan sesuatu yang kenyal menempel di bibirnya. Lelaki itu kini ada di hadapannya.

Randy mengerlingkan matanya."Sudah kubilang kan...bisa aja terjadi sesuatu pada kita di sini."

"*Hmmm*...ya, aku tahu. Enggak apa-apa,"kata Ana santai.

"Baik, kalau kamu tidak keberatan!" Randy memegang dagu Ana, lalu perlahan ia melumat bibir wanita itu dengan lembut. Perlahan tapi pasti,

keduanya mulai terbawa suasana, Ana pun tak segan lagi memeluk dan mengusap tubuh Randy.

Milik Randy menegang, ia tidak tahu apakah kali ini akan berakhir dengan menembus milik Ana atau tidak. Tapi, yang pasti adalah ia memang sedang tidak bisa lagi menahan hasratnya untuk bercinta.

Uap panas dari air menusuk ke dalam pori-pori mereka. Tapi, panas itu tidak sebanding dengan pergumulan mereka di dalamnya. Tubuh dan rambut mereka basah akibat pergerakan yang begitu liar di dalam bathup. Ana melenguh panjang saat jari tengah Randy menelusup ke bagian bawah tubuhnya. Menggelitik klitorisnya hingga membengkak. Gadis itu langsung memeluk leher Randy dengan erat. Kini, jari itu masuk ke dalam milik Ana dan menggerakkannya dengan cepat.

Tubuh Ana menggeliat, pinggulnya dinaikkan agar jari Randy bisa memasukinya lebih dalam lagi.

"Kamu...kayaknya pengen ini terjadi ya?"bisik Randy sambil terus menggerakkan jarinya.

Ana tidak menjawab, wajahnya sudah merah akibat uap air panas dan juga karena ulah duda satu anak itu. Mulutnya hanya mengeluarkan suara desahan yang begitu seksi dan menggoda. Randy berpindah ke dada Ana. Dihisapnya tonjolan kecil bewarna cokelat tua dengan kuat. Ia merasakan hatinya terasa hangat oleh cairan milik Ana.

"*Sorry...*,"ucap Randy parau.

Ana menatap Randy dengan bingung di sela-sela orgasmenya yang pertama. Randy berdiri dan keluar dari Bathup. Lelaki itu menarik tangan Ana agar wanita itu keluar dari sana. Ana menurut saja.

Tiba-tiba Randy membopong Ana dan membawanya ke tempat tidur.

Keduanya terbaring di atas tempat tidur, saling bertatapan mesra."Maaf...,"ucap Randy lagi. Lalu mengarahkan miliknya pada milik Ana.

Mata Ana terpejam, benda tumpul dan keras itu menembus miliknya yang belum pernah disentuh oleh siapa pun. Ana menatap langit-langit dengan kosong, tubuhnya terasa begitu kaku dan tiba-tiba mati rasa saat milik Randy sudah berada di dalam dirinya. Randy menciumi wajah Ana sambil menggerakkan miliknya di bawah sana dengan cepat. Ana tidak bereaksi apa pun, ia hanya memerhatikan gerakan serta ekspresi Randy yang terlihat begitu menikmati semua ini.

Randy mengerang, lalu menghentakkan miliknya secara perlahan. Kemudian, tubuhnya

terkulai lemas di atas tubuh Ana. Suasana menjadi hening, Randy sedang mengatur napasnya, sementara Ana mematung saja.

Randy mengusap pipi Ana."Aku sudah mengambil milikmu...."

"Iya,"balas Ana datar.

Randy mengecup kening, mata, kedua pipi dan bibir Ana. Miliknya yang tadi keras kini perlahan melemah. Ia segera menarik miliknya. Cairan miliknya menetes, ia segera ke toilet untuk membersihkannya. Ia kembali ke tempat tidur dengan berbalut handuk di pinggang.

"Ana, ayo mandi lagi. Habis ini kita sarapan,"kata Randy lembut.

Ana menoleh, lalu mengangguk. Ia bangkit perlahan. Diliriknya ada sedikit bercak darah di atas sprei bewarna putih itu.

"Nanti aku suruh petugasnya ganti,"kata Randy.

Ana mengangguk, ia berjalan perlahan, menahan rasa sakit di pangkal pahanya.

"Buang air kecil,"perintah Randy.

"Kenapa?"

"Sehabis berhubungan intim, kamu harus buang air kecil!"

Ana berjongkok di lantai, lalu buang air kecil. Wajahnya begitu panik, kemudian meringis sambil merapatkan pahanya.

Randy mengusap pundak Ana."Sakit?"

Air mata Ana mengalir."Iya..." Air kencingnya mengalir dengan paha yang dirapatkan. Luka bercampur dengan air seni, begitu sakit ia rasakan. Setelah selesai, ia membasuhnya dengan air dingin. Lalu, ia terisak-isak. Randy segera merengkuh tubuh Ana dengan erat.

Tangisan itu terhenti ketika Randy memandikan Ana. Persis seperti seorang Ayah memandikan anaknya yang masih kecil. Setelah itu, ia memakaikan handuk di tubuh Ana.

"Aku ambilkan barang-barang di kamar kamu?"Randy menatap Ana.

"Aku ke kamar aja, pakai baju di sana." Ana melangkah keluar toilet.

Randy tersenyum, ia pun segera mandi dan berpakaian. Setelah yakin penampilannya cukup keren di depan Ana, ia segera keluar mencari Ana. Ternyata wanita itu masih di dalam kamarnya.

"Ana? Sudah selesai?" Randy membuka pintu kamar Ana. Wanita itu tengah memoleskan lisptik ke bibirnya.

"Iya sudah." Wanita itu tersenyum malu-malu.

Randy menghampiri Ana, memeluk tubuhnya dari belakang."Cantik...."

"Terima kasih,"balas Ana.

Randy membalikkan tubuh Ana, lalu mengecup keningnya. "Ayo kita sarapan."

Ana merasakan tangannya digenggam dengan begitu hangat oleh Randy. Mereka berdua berjalan beriringan seperti sepasang kekasih. Randy menarik kan kursi untuk Ana. Wanita itu merasa tersanjung diperlakukan seperti itu oleh Randy.

"Terima kasih."

Randy melayangkan kecupan di pipi Ana."*your welcome, Honey*."

Ana berdehem, lalu melihat meja di hadapannya sudah penuh dengan menu sarapan pagi ini. Ia sudah sangat lapar, apa lagi tenaganya sudah habis terkuras setelah bercinta tadi.

"Selamat makan." Randy melahap sarapan paginya. Suasana pun hening, sesekali terdengar suara dentingan sendok dan desau angin dari arah luar memasuki jendela.

"Gerimis,"ucap Ana ketika mendengar suara rintik hujan. Piring di hadapannya pun sudah kosong berpindah ke dalam perutnya.

"Iya, daerah ini memang memiliki curah hujan yang tinggi. Aku suka udara dingin, suka hujan, dan aroma tanah basah."

"Oleh karena itu memilih tempat ini?"

Randy mengangguk."Ya. Saat hujan, aroma tanah basahnya sangat kuat di sini. Aku suka itu."

"Kenapa suka hujan?"tanya Ana.

"Karena dingin...." Randy menyeka mulutnya. Kemudian ia berdiri dan meraih jemari Ana, mengajak wanita itu beranjak dari meja makan. Ia menuntun Ana pergi ke balkon, dimana ia bisa menatap hamparan pepohonan pinus.

Randy menghirup udara dalam-dalam. Suara rintik hujan menjadi *backsound* yang begitu indah."Sangat indah..."

"Tapi, terlalu dingin juga tidak bagus. Kita butuh tetap butuh kehangatan dari matahari. Hidup itu tetap harus seimbang."

"Kamu mataharinya!" Randy mengerlingkan matanya.

Ana tertawa."Matahari untuk selama dua Minggu?"

"Bagaimana kalau selamanya?"

"Jangan ngaco!" Ana memilih untuk duduk, hujan pun turun dengan deras. Aroma hujan dan udara dingin menusuk ke dalam hidungnya. Terasa segar.

Randy duduk di sebelah Ana. Ana bergeser.

"Jangan jauh-jauh,"protes Randy. Ia merapatkan tubuh mereka seolah-olah tidak ada *space* lagi.

"Oke..." Ana menurut saja. Ia tersentak saat tiba-tiba Randy mengecup bibirnya.

"Kamu kan ke sini untuk liburan. Kenapa kita di dalam villa aja?" tanya Ana

"Kenapa ya..." Randy memeluk pundak Ana."Mungkin karena ada kamu di sini."

"Itu salah satu bentuk rayuan?" Ana tertawa kecil."Enggak mau berkeliling? Di sini pemandangannya sangat bagus. Tak jauh dari sini juga ada air terjun yang begitu indah."

"Mungkin besok-besok saja aku melihat keindahan pemandangan di luar sana. Sekarang, aku hanya ingin melihat keindahan di depan mataku ini." Randy menatap Ana dengan mesra. Gadis itu jadi salah tingkah.

"Nggak ada keindahan apa pun di sini,"balas Ana.

"Oh ya?" Randy meraih dagu Ana, menatap mata Ana lekat-lekat."Aku sedang menatap keindahan itu sekarang."

"Aku anggap ini adalah bentuk rayuan!"

"Entah aku terlalu cuek atau sibuk dengan pekerjaanku selama ini. Aku enggak pernah menyadari bahwa...kamu adalah wanita yang seksi."

"Rayuan lagi...."

"Bukan, itu...kebenaran dan kejujuran,"bantah Randy."Kamu benar-benar cantik dan seksi sekarang. Mungkin...dulu kamu juga terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga lupa mempercantik diri?"

"Mungkin...lagi pula aku bekerja untuk mencari uang, bukan untuk menarik hati lawan jenis,"balas Ana. Kali ini ia membalasnya dengan sedikit kerlingan mata dan gigitan di bibir bawahnya.

Randy mematung beberapa detik, kemudian membuang pandangannya."Yah...itu benar."

"Jadi, apa aktivitas kita hari ini?"

Randy menoleh ke arah Ana, ia memeluk wanita itu dengan intim."Aku enggak pengen apa-apa, selain memeluk dan menciummu."

Ana mengerjapkan matanya berkali-kali."Mesum?"

"Berani ngatain aku mesum ya?" Randy menyeringai.

"Itu fakta...kenapa enggak mau dikatain begitu? Harus terima kenyataan..."

"Oh...ya, baiklah...aku memang begitu." Randy melumat bibir Ana selama beberapa detik."Oh ya...bagaimana rasanya?"

"Apa itu?"

"Rasa...pertama kali merasakan milikku ini."

"Sakit!"

"Ada rasa enak?"

"Sedikit, beberapa detik sebelum kamu berhenti."

"Oh itu namanya orgasme, kalau sudah orgasme...ya udah lemes deh. Enggak bisa dilanjutkan."

"Cepet banget keluarnya." Ana melirik Randy dari ekor matanya.

"Karena kamu masih virgin...dan aku sudah lama enggak melakukan ini,"jawab Randy.

"Oh iya...kamu duda."

"Kalau kamu mau selesainya lebih lama, tunggu saja...tanpa kamu minta aku akan berikan. Kenikmatan yang bakalan bikin kamu melayang." Randy mengecup leher Ana.

Ana menarik napas panjang, di pikirannya terbayang apa yang akan terjadi malam ini. Mungkin Randy akan lebih liar dari pagi tadi.

"Kita jalan-jalan keliling villa saja yuk,"ajak Randy.

"Tapi, hujan..."

"Kita bisa pakai payung."

"Dingin...." Ana mencari alasan lain agar mereka benar-benar tidak berjalan di tengah hujan.

"Nanti aku hangatin,"balas Randy tak terbantahkan lagi.

Ana mengembuskan napas dengan berat, ia menurut saja apa yang diinginkan oleh lelaki itu.

Randy terus menggenggam tangan Ana sepanjang mereka menelusuri villa itu. Ana sedikit ngeri melihat villa sebesar ini hanya ada mereka berdua saja. Memang sesekali ada petugas yang berseliweran karena kebetulan mereka sedang membersihkan ruangan, mengganti sprei atau mengantar makanan.

"Di sini menyeramkan,"kata Ana.

"Masa sih? Aku suka tempat ini. Sunyi...lalu bangunannya memiliki warna-warna yang aku suka. Abu-abu, putih, serta warna kayu-kayuan." Randy menatap ke sekeliling rumah.

"Rumahmu juga seperti ini?"

"Iya...di belakangnya ada sebuah taman khusus yang didesain seperti alam bebas. Lalu, ketika hujan turun, aroma dedaunan serta aroma

tanahnya sangat terasa." Randy menarik Ana hingga mereka berdiri di teras. Sangat dekat dengan tetesan hujan. Bahkan sendal mereka kini mulai terkena cipratannya.

"Berarti...rumahmu sangat menyenangkan."

Randy mengarahkan tangannya ke tetesan hujan."Iya, hanya itu yang mampu menyembuhkan hatiku di saat kesepian."

"Kenapa tidak mencari pasangan saja?"celetuk Ana.

Randy terdiam beberapa saat, lalu menurunkan tangannya. Ia menatap Ana, bingung mencari jawaban."Aku enggak pernah kepikiran cari pasangan."

Ana terkekeh."Karena...selama ini pasangan sejatinya adalah pekerjaan. *Workaholic*!"

"Kelihatannya begitu ya?"

Ana mengangguk."Iya...orang kantor sering bilang kalau kamu selalu bekerja sampai larut malam. Menghabiskan waktu untuk bekerja dan seakan lupa kamu punya dunia lain."

"Dan...itulah yang membuat isteriku menceraikanku." Randy tersenyum miris.

"Aku belum pernah menikah, jadi...tidak tahu bagaimana kehidupan berumah tangga. Tapi, aku hanya tahu bahwa kami...kaum wanita ingin tetap menjadi prioritas. Kami ingin disayang dengan sepenuh hati. Memang...tugas lelaki itu bekerja tetapi...harus memperhatikan pasangan juga."

"Kamu juga seperti itu?"tanya Randy.

Ana mengangkat kedua bahunya."Mungkin..."

"Ya...mungkin kamu benar. Tapi, semuanya sudah terlambat kan. Aku terlalu sibuk dan tidak ada waktu untuk anak dan isteriku. Bahkan...ketika isteriku meminta nafkah batin aku tidak bisa memenuhinya secara maksimal. Aku ini suami yang payah." Randy melepaskan genggamannya pada tangan Ana. Lalu ia berjalan ke tengah hujan.

"Hei...kenapa malah hujan-hujanan." Ana menepuk jidatnya.

Tubuh Randy mulai basah, Ana mengernyitkan keningnya. Ia masih menunggu apa yang dilakukan duda itu selanjutnya.

"Randy! Ngapain?"teriak Ana.

Pria itu tidak menjawab, sekarang malah merentangkan tangannya seolah-olah sedang menikmati dinginnya tetesan hujan.

"Duda galau,*ck*...." Ana melipat tangan di dadanya. Randy mendekat ke arahnya, lalu menarik tubuh Ana hingga mereka sama-sama kehujanan.

"Randy...aduh, aku males hujan-hujanan!" Ana berusaha melepaskan diri dari Randy. Tetapi, Randy terus menariknya hingga mereka terjatuh ke tanah.

"Ini menyenangkan! Percayalah!"kata Randy.

Ana menggeleng."Ini namanya mandi hujan, masih kecil enggak pernah mandi hujan ya?"

Randy tertawa lepas. Ia memeluk pinggang, lalu mengangkat tubuh Ana. Memutar tubuh gadis itu dengan wajah bahagia. Ana menatap Randy dengan samar-samar karena tetesan air hujan membasahi wajah. Pertama kalinya ia melihat

Randy tertawa layaknya anak kecil yang sedang mandi hujan. Mungkin, selama ini ia memang tidak pernah berhubungan langsung dengan sang bos, oleh karena itu ia tidak pernah tahu sisi lain dari Randy. Tiba-tiba Ana merasakan kehangatan menelusup ke dalam bibirnya.

Berciuman di tengah hujan, sepertinya tidak mudah. Ada air hujan yang membuat mata pedih serta tetesannya masuk ke dalam ciuman. Randy menggeser tubuh mereka ke teras dan melanjutkan ciuman itu lebih dalam lagi.

"Ini kurang kerjaan sekali!"kata Ana setelah ciuman terlepas."Kita baru selesai mandi dan...sekarang sudah basah lagi."

Randy tertawa."Tapi, menyenangkan bukan?"

"Menyenangkan bagimu yang...memang butuh sesuatu yang berbeda dari kehidupanmu yang biasa."

"Kamu selalu punya jawaban untukku, ya..." Randy menarik bokong Ana, tubuh mereka merapat. Ditatapnya leher jenjang yang penuh dengan tetesan hujan. Ditenggelamkan wajahnya di sana, memberikan sedikit hisapan yang meninggalkan jejak kemerahan. Ia tersenyum seolah bangga atas karyanya barusan.

"Ayo...." Randy menarik Ana kembali keluar, lalu berlarian di atas rumput tanpa alas kaki. Ana terpaksa ikut. Mereka berlari cukup jauh sampai di dekat air terjun yang dimaksud oleh Ana semalam.

"Jangan terlalu dekat ke sana, sedang licin,"kata Ana memperingatkan.

"Pelan-pelan saja. Kita enggak akan turun ke airnya. Kita hanya di bebatuan kecil di pinggir sungai." Randy menuntun Ana dengan hati-hati saat menuruni anak tangga.

Mereka berhasil turun, lalu tiba-tiba Randy membuka kaus yang ia pakai.

"Jangan dibuka nanti kamu...." Ucapan Ana terhenti saat Randy melumat bibirnya dengan liar. Satu tangan yang lainnya meremas bokong, lalu menelusup ke dalam dress yang dipakai, menurunkan celana dalam wanita itu.

Randy menyandarkan tubuh Ana di atas bebatuan, mengeluarkan kejantanannya, lalu menghunjamkan pada milik Ana.

"Hei, jangan di sini,"pekik Ana. Ia menoleh ke sana ke mari melihat situasi. Ia takut ada orang lain di sana.

Randy tidak memedulikan ketakutan Ana, ia terus menggerakkan miliknya seirama dengan bunyi hujan yang masih deras. Di antara rasa takut, perih yang masih tersisa, Ana memeluk tubuh Randy dengan erat. Ia mulai bisa merasakan sedikit sensasi nikmatnya. Dadanya berguncang seiring dengan hunjamkan milik Randy.

Sekujur tubuhnya terasa dingin, bibirnya mulai kaku,mata perih, kepalanya mulai pusing, di sisa-sisa tenaganya, Ana bisa merasakan sedikit kehangatan di dalam rahimnya. Ana memejamkan mata dan kemudian tidak sadarkan diri lagi.

Ana mengerjapkan matanya berkali-kali, cahaya di ruangan itu begitu terang menyilaukan. Lalu, ia melihat seorang wanita berkaus ketat duduk di sisi tempat tidur, rambutnya sebahu dibiarkan terurai. Ana menatap wanita itu dengan heran. Sebelumnya, ia tidak pernah bertemu, termasuk saat ia bertemu pemilik tempat ini dan saat menandatangani kontrak.

Menyadari Ana sudah sadar, wanita itu tersenyum."Hai,"sapanya dengan ramah sekali.

"Anda siapa?"

"Aku Hani, dokter yang sedang merawatmu."

Ana memegangi kepalanya, lantas ia berusaha untuk duduk. Hani membantu Ana dengan sigap agar mendapatkan posisinya dengan nyaman.

"Apa aku di rumah sakit?"

"Masih ada di Villa, Ana. Tadi, Randy memberi tahu kalau kamu pingsan. Jadi, aku cepat datang ke sini." Hani tersenyum penuh arti. Tadinya ia sedang bercinta dengan salah satu pria yang menarik hatinya belakangan ini. Namun, permintaan dari Randy tidak bisa ditolak. Ini tentang nyawa seseorang. Ia adalah seorang dokter yang memang diminta secara khusus oleh pemilik tempat ini untuk bertugas dengan bayaran mahal. Terkadang ia bosan karena jarang sekali ada pengunjung yang sakit. Kebosanan itu berujung pada kehidupannya yang berubah drastis.

"Jam berapa ini?"

"Udah jam delapan malam, kamu butuh sesuatu?"

Ana menggeleng. Ia tidak menginginkan apa pun saat ini selain ketenangan. Tubuhnya terasa

lemas dan terakhir kali yang ia ingat adalah ketika Randy terus memenuhinya di bawah guyuran hujan yang begitu deras dan dingin.

"Kamu kelelahan dan ...sepertinya cukup stres. Kamu butuh bantuan, Ana? Atau sepertinya kamu tidak suka dengan pekerjaan ini?"

Ana menggeleng cepat. Ia tidak ingin orang mengetahui bahwa ia mengambil pekerjaan ini karena butuh uang dalam waktu singkat."Enggak...ya, aku cuma kecapekan dan...tidak tahan dingin."

Hani tertawa."Iya, aku paham...Randy memang keterlaluan. Aku udah bilang ke dia...untuk enggak menyentuhmu sampai dua hari ke depan."

"Apa...sakitku parah?" Ana mulai khawatir.

"Enggak. Tapi, aku mau...kondisi kamu fit dulu. Kasihan kamu,"balas Hani lagi. Lalu ia merapikan beberapa alat kedokteran miliknya lalu dimasukkan ke dalam tas kecil."Kondisimu sudah sehat, hanya perlu istirahat saja. Jadi, aku pamit ya...."

"Terima kasih, Hani."

Hani berdiri, tubuhnya terlihat proposional, ditambah dengan rok sepaha yang dipakainya."Semoga cepat sembuh, Ana."

Ana tersenyum, ia menyandarkan punggungnya ke sandaran tempat tidur sambil terus menatap kepergian Hani. Beberapa menit kemudian, Randy muncul dari balik pintu. Ia menghampiri wanita berwajah pucat itu, memeluknya dengan rasa bersalah.

"Maafkan aku, sayang,"ucapnya lirih.

Tubuh Ana membatu beberapa detik mendapat panggilan sayang dari lelaki yang menurutnya baru ia kenal beberapa hari ini. Maksudnya, selama ia menjadi karyawan Randy, ia anggap tidak mengenal pria itu seutuhnya.

Randy menatap mata bening Ana."Maaf...."

"Kenapa harus meminta maaf? Kamu enggak salah."

"Ya...aku sudah menyakitimu. Kamu...pingsan di saat aku sedang memenuhimu, apa itu terlalu sakit?"

Ana tertawa."Bukan karena itu. Aku enggak tahan dingin, Randy...."

"Oh...." Pria itu mendekap tubuh Ana dengan hangat."Maafkan aku, sekali lagi dan aku akan terus mengucapkannya untukmu, sayang."

Pertama kalinya Ana merasakan pelukan dari seorang pria dan kali ini begitu hangat dan tulus. Air matanya menetesi lengan Randy. Sontak Randy melepaskan pelukan dan menatap mata indah itu begitu dalam.

"Ada apa, sayang?"

Ana menggeleng."Tidak ada-apa. Aku... perasaanku terasa hangat dalam dekapanmu. Aku...merasa sangat bahagia, seolah ini adalah pelukan yang kurindukan."

"Pelukan yang dirindukan?" Randy tercekat, jantungnya berdetak lebih cepat, ada sedikit rasa sakit yang mengiringinya."Pelukan siapa?"

"Ayah...ku,"ucapnya tersendat.

Randy menarik napas, mengembuskannya pelan-pelan. Ia kembali merengkuh tubuh gadis itu."Apa kamu merasa ini adalah pelukan seorang Ayah?"

"Entahlah...."

"Apa aku setua itu?"tanya Randy sebal.

Ana mencubit perut Randy yang memiliki sedikit lipatan lemak di perut. Pria itu mengaduh.

"Kenapa?" Randy mengusap bekas cubitan Ana.

Mau tak mau Ana menyunggingkan senyumannya. "Aku serius...."

Randy tersenyum, diusapnya pipi gadis itu."Aku senang melihatmu tersenyum lagi. Maksudku...kamu boleh menganggap pelukanku...adalah pelukan seorang Ayah. Tapi, jangan anggap aku Ayahmu...aku tidak setua itu, sayang."

"Tadi, aku merepotkan enggak sewaktu pingsan?"

"Lumayan, kamu berat!"jawab Randy.

"Tulangmu terlalu rapuh untuk membopongku,"balas Ana dengan nada menggoda.

Randy mencium pipi Ana dengan gemas."Baiklah...aku terima itu. Oh ya...kamu belum makan."

"Nanti aja, aku pengen tidur,"jawab Ana.

Randy menggeleng tidak setuju, lalu melirik jam tangannya."Kamu harus tetap makan..." Diambilnya ponsel dari saku celana untuk memesankan makanan lembut dan hangat untuk Ana.

Ana tersenyum, perasaannya menghangat mendapatkan perhatian dari mantan bosnya yang menyebalkan itu. Ada hal baru yang ia ketahui dari seorang Randyan Radana. Ternyata, ia tak seburuk apa yang Anda pikirkan.

Keduanya terdiam sambil menatap layar televisi yang sedang menampilkan sebuah berita. Randy yang awalnya terlihat antusias, kelamaan mendecak lalu mengambil remote dan memindah channel. Kini mereka berdua menonton salah satu program tv, *Married at first Sight*.

"Kenapa dipindah channelnya?"

"Aku suka menonton berita, tetapi...tidak untuk berita politik." Pria itu terlihat kembali serius menatap layar televisi.

"Lalu...menonton acara seperti ini?" Ana sedikit menahan tawanya.

Randy melirik Ana."Memangnya ada yang salah dengan acara ini?"

"Maksudku...seorang bos sepertimu bukankah seharusnya lebih tertarik menonton berita,membaca majalah-majalah bisnis...cukup kaget lihat kamu nonton ini."

Wajah Randy mulai terlihat tidak sabar ingin memberitahukan sesuatu pada Gadis yang sudah mampu menyita perhatiannya belakangan ini. Ia meletakkan remote Tv, lalu menggeser duduknya lebih dekat dengan Ana."Ana-ku, sayang...berhenti

berpikir bahwa ...yang kamu pikirkan adalah aku. Seperti...bos itu seharusnya...*bla...bla...bla*...."

"Oke..." Ana mengangguk.

"Karena aku enggak begitu, enggak semua bos itu harus suka nonton berita, baca majalah bisnis...ya memang sebagian mungkin memang melakukan itu. Tapi, kami hanyalah manusia biasa yang juga menyukai acara seperti ini."

Ana tertawa keras, kemudian menutup mulutnya menahan tawanya keluar lebih keras lagi. Randy menjadi kesal ditertawakan seperti itu.

"Intinya adalah, kamu suka acara itu. Sudah. Enggak perlu kamu jelaskan dengan begitu detail,"balas Ana.

Itu seperti skakmat untuk Randy."Oke...oke..." Kini satu tangannya digunakan untuk memeluk pundak Ana."Acara televisi apa yang kamu suka?"

"Master chef...."

"Suka memasak?"

Ana menggeleng."Suka menonton acara memasak bukan berarti bisa atau suka memasak kan?"

"Lalu...siapa Chef yang kauidolakan?"

"Gordon Ramsey, Reynold Poernomo, Brandon Pang, seperti itu." Ana sangat bersemangat menyebutkan sederet nama chef-chef tampan yang sering ia tonton di layar televisi. Menurutnya, laki-laki yang bisa memasak itu seksi.

"Kenapa suka dengan mereka?"

"Karena tampan."

Jawaban yang cukup atau bahkan tidak mengejutkan bagi Randy. Biasanya memang para wanita menyukai sesuatu berawal dari covernya. Walau tidak semua. Begitu pun dengan lelaki.

"Aku ini...tampan, apa kamu juga akan menyukaiku?"

Ana mematung, kini ia tengah menatap manik cokelat tua di depannya."Tampan? Kamu?"

"Iya...apa aku terlalu percaya diri?"

"Iya. Terlalu pede." Kemudian Ana tertawa sangat keras.

Wajah ceria itu kembali menghiasi wajah Ana. Randy cukup lega akan hal itu. Andai saja Hani tidak memberikan peringatan agar tidak

menyentuh Ana dalam beberapa waktu, mungkin saat ini ia sudah memasuki Ana dengan begitu dalam. Di kepalanya dipenuhi oleh hasrat untuk bercinta. Memeluk, mencium, dan menyentuh setiap inchi tubuhnya.

"Maafkan aku." Ana memeluk pinggang Randy. Ia mulai tidak enak hati saat melihat ekspresi wajah Randy berubah. Semoga saja pria itu tidak marah, pikirnya.

"Memangnya kenapa?" Senyum geli kini tersungging di bibir Randy.

"Kamu tersinggung ya sama ucapanku barusan?"

Randy menggeleng."Enggaklah, wanita itu... memang gengsi untuk mengakui sesuatu."

Ana melepaskan pelukan, kini ditatapnya mata dan kemudian lekukan wajah pria itu. Alisnya tebal, hidungnya mancung, berkulit kuning langsat, memiliki bibir tipis bagian atas dan tebal di bagian bawah. Beberapa detik setelah ia mengatakan Randy terlalu percaya diri mengatakan dirinya tampan, kini Ana harus mengakui bahwa pria itu memang tampan.

Pintu kamar diketuk. Randy bergegas membuka pintu. Makan malam Ana telah tiba.

"Ana, kamu makan ya...."

Ana mengangguk saja, sebenarnya ia tidak ingin makan. Namun, sejak siang ia lambungnya belum menerima makanan apa-apa. Bisa-bisa sepulang dari tempat ini ia terkena penyakit lambung. Ia tidak ingin itu terjadi, akan menghambat pekerjaan selanjutnya.

"Aku suap saja." Randy mengambil mangkuk berisi bubur, meletakkan ayam suwir, menyiramnya dengan sup sayur, lalu menaburkan sedikit bawang goreng. Aroma sedap dari uap masakan itu membuat selera makan Ana timbul. Ia menerima satu suapan besar dari tangan Randy.

"Baru kali ini aku suapin wanita selain Ibuku,"kata Randy.

Ana menelan buburnya dengan susah payah karena ucapan mantan bosnya."Lalu...mantan isterimu?"

"Aku ini laki-laki yang payah. Tidak perhatian pada isteriku dulu. Tapi, apa pun itu...perceraian adalah hal yang tepat menurutku. Rein sudah melakukan tindakan yang tepat, ia pantas bahagia bersama pria lain."

Ana tersenyum tipis."Semua itu adalah garis hidup. Mungkin...kamu menyesali perbuatan kamu dulu. Kamu bisa menebusnya dengan terus berbuat baik."

Randy kembali menyendok bubur, lalu menyuapkan pada Ana."Aku sedang berusaha, walaupun ya...aku masih sering menyakiti hati seorang wanita. Termasuk dirimu."

Terjadi jeda beberapa detik sebelum Ana menelan bubur yang dikunyahnya."Mantan isterimu sudah menikah lagi?"

"Sudah. Dengan pria berkebangsaan Italia. Sikapnya padaku selalu dingin, mungkin dia trauma karena sikapku enggak pernah hangat padanya." Randy mengaduk bubur, lalu tertawa miris.

Ana mengusap lengan Randy."Semua akan baik-baik saja. Yang penting jangan ulangi kesalahan yang sama."

"Ini sedang kulakukan." Randy tertawa lalu kembali menyuapkan bubur Ana.

"Ceritakan tentang anakmu...."

Senyum Randy melebar seiring mendengar Ana menanyakan tentang anaknya."Namanya Rachel, sudah berusia dua belas tahun. Terakhir bertemu dengannya...Minggu lalu. Dia berulang tahun."

"Dia pasti sangat cantik bukan?"

"Ya, sangat cantik...mulai tumbuh menjadi remaja. Sayangnya aku enggak ada di masa pertumbuhannya itu."

"Kenapa?"

"Rein tidak mengizinkanku bertemu dengan Rachel. Tapi, aku sangat menyayangi Rachel, lebih dari apa pun." Ada sedikit rasa sakit yang menyayat hati saat ia mengatakan itu. Ia merindukan Rachel, anaknya.

Ana kembali mengusap lengan Randy."Sabar ya...kamu harus banyak berdoa agar suatu saat nanti, akses kamu untuk bertemu dengan Rachel dipermudah."

"Ya...semoga saja." Randy menahan tangisnya. Ia tidak boleh rapuh di depan wanita.

"Aku sudah kenyang,"kata Ana.

Randy melihat mangkuk yang ia pegang masih setengah."Harus habis, sayang...."

Ana tertawa geli."Oke...aku makan sendiri saja biar cepat." Ia mengambil mangkuk dari tangan Randy, melahapnya dengan cepat.

Randy mengambil mangkuk sup, menaburkan bawang goreng di atas, kemudian menghabiskannya.

TAV-5

Tiga hari berlalu, selama itu pula Randy meminta Ana untuk banyak beristirahat. Ia benar-benar menuruti saran Hani. Selain itu, ia juga merasa bersalah sudah membuat Ana pingsan. Tiga hari itu mereka gunakan untuk bermalas-malasan di tempat tidur, berbagi banyak hal, namun tidak ada aktivitas hubungan badan di sana. Randy mencoba untuk tidak menuruti egonya.

Pagi ini, kondisi Ana benar-benar sudah sehat. Maksudnya, kemarin juga ia sudah sehat tetapi Randy menganggapnya masih belum bisa disentuh atau ia akan sakit lagi. Wanita itu keluar

dari kamar mandi, ia terlihat sudah segar. Sambil mengeringkan rambut, ia menatap pria yang sedang tertidur pulas. Semalaman, pria itu tidak pernah melepaskan pelukannya.

Mata Randy terbuka, pandangannya langsung tertuju pada wanita yang berdiri manis di depan cermin.Ia terlihat cukup manis mengenakan kaus ketat serta celana pendek sepaha. Ralat, terlihat sangat seksi di matanya.

"Selamat pagi,"sapa Randy.

Ana menoleh,senyuman hangat Randy membuat paginya terasa indah."Pagi!"

"Sudah mandi ya?" Randy membetulkan posisi tidurnya. Ia menurunkan selimut sebatas pinggang hingga menunjukkan satu lipatan kecil di perutnya.

Ana menatap ke arah bawah, lalu membuyarkan pikirannya sebelum berkembang lebih jauh. Lantas ia mengangguk dan menyisir rambutnya yang masih lembap.

"Enggak kedinginan?"tanya Randy khawatir.

"Enggak, lagi pula...aku udah sehat kan." Sisir ditangannya diletakkan di atas meja rias. Lalu ia berdiri menghadap Randy.

"Oke! Sini,"panggilnya. Kedua tangannya terbuka lebar siap menerima tubuh Ana.

Ana mendekat dengan ragu, lalu tubuhnya terhempas ke dalam pelukan Randy."Ada apa?"

Pria itu tidak menjawab, dibalikkannya tubuh Ana hingga membelakanginya. Ia menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Ana.

Pinggang Ana terasa mengetat akibat tangan Randy yang melingkar di sana.

"Apa rencana kita pagi ini? Masih di kamar terus?"

"Kamu punya rencana lain?" Randy balik bertanya. Jujur saja ia tidak ingin kemana-mana. Liburan tidak mesti pergi mengunjungi tempat-tempat wisata. Ia pergi ke sini hanya untuk istirahat dengan tempat yang memiliki udara dan segar . Menurutnya pergi kemana-mana itu menghabiskan cukup banyak energi.

"Kamu yang lagi liburan, kan...seharusnya kamu yang punya rencana. Mau kemana...dan ngapain aja. Aku hanya menemani,"tukas Ana yang kini malah menyandarkan punggungnya dengan nyaman di dada bidang Randy.

"Aku ingin di kamar saja." Ucapan itu beriringan dengan gerakan tangannya yang mengusap permukaan dada Ana.

"Memangnya tidak bosan?"

"Enggak. Aku justru merasa lelah kalau banyak aktivitas di luar,"balas Randy. Satu tangannya menelusup ke dalam kaus untuk menangkup dada Ana. Lalu sedikit menggoda puncaknya.

Wanita itu mulai terlihat resah, sepagi ini pria itu sudah menggodanya.

"Kamu enggak mau pergi ke tempat-tempat yang aku rekomendasikan?"

"Enggak." Lagi-lagi pria itu tidak tertarik. Jawaban yang sama untuk pertanyaan yang sama. Ana jadi kesal sendiri.

"Baiklah."

Randy menghentikan sentuhannya. Kemudian memeluk wanita itu erat-erat."Aku senang menghabiskan waktuku di dalam kamar. Apa lagi ini liburan. Nanti kalau aku kembali beraktivitas di kantor, aku enggak punya waktu sebanyak ini untuk bersantai di tempat tidur."

"Baiklah, aku mengerti. Mau mandi?"

"Iya...aku mau mandi." Randy melepaskan pelukannya. Lalu ia turun dari tempat tidur untuk mandi.

Ana mengembuskan napas lega, ia pikir pria itu akan melakukannya pagi ini. Ia segera bangkit, merapikan tempat tidur, lalu menyalakan televisi. Beberapa menit kemudian suara ketukan pintu terdengar. Dua orang pekerja di tempat ini

tersenyum ramah padanya. Mereka membawa sarapan pagi. Randy menginginkan sarapan pagi ini di balkon kamar.

Ana mempersilahkan saja, lantas ia kembali menonton acara televisi. Bunyi pintu kamar mandi terbuka membuat Ana menoleh. Pria itu tengah mengeringkan rambut dengan jemarinya.

"Oh...sarapan kita sudah tiba,"ucapnya.

Ana menekan tombol *off* pada *remote*, lantas ia menghampiri pria itu."Kamu yang minta?"

"Iya. Aku ingin suasana baru. Sarapan di balkon kamar...sepertinya ide yang sangat bagus." Dipeluknya pundak Ana lalu mereka ke balkon. Meja masih ditata oleh para pelayan.

"Eh sebentar..." Randy teringat sesuatu, lalu masuk kembali untuk mengambil laptopnya.

Pandangan Aja tertuju pada benda elektronik yang dulunya selalu dibawa-bawa Randy."Mau apa?"

"Ada beberapa pekerjaan yang harus aku pantau."

Ana menangangguk-angguk, meja sarapan mereka sudah selesai. Mereka berdua pun duduk.

"Aku...sarapan sambil kerja ya." Randy meminta izin.

"Bukannya lagi cuti, ya? Orang kantor memangnya enggak bisa *handle* sementara?"

"Ini bukan kerjaan kantor itu, ini kerjaan usaha aku yang lain,"jelas Randy. Kini pandangan pria itu terfokus pada layar di hadapannya.

Ana meneguk air hangat, pandangannya tertuju pada nasi lemak yang begitu menggugah selera. Ia langsung makan dengan lahap. Sesekali ia melirik wajah Randy yang terkadang datar, keningnya berkerut, alisnya bertaut, dan senyuman yang mengembang."Usaha kamu...apa?"

"Hanya usaha kecil-kecilan di bidang industri kreatif. Soalnya...enggak selamanya aku bekerja di kantor kan."

"Lah kan kamu Bosnya."

"Aku ini Bos yang dibayar, maksudnya...walau aku direktur, aku bekerja untuk orang lain."

"Aku pikir, kamu juga pemilik perusahaan,"kata Ana.

Randy terkekeh."Bukan dong! Aku enggak setajir itu,Ana."

"Enggak tajir kok bisa bayar aku dengan harga fantastis,"sahut Ana santai.

Kening Randy mengkerut, tatapannya berpindah pada wanita di hadapannya."Bagaimana kalau...lupakan saja aku sudah membayarmu."

"Maksudnya...aku harus kembalikan uangnya?" Mata Ana terbelalak.

Pria itu meneguk air jeruk hangat, lalu menggeleng."Maksudku...jangan sebut bahwa aku membayarmu, ya walau bahasa sebenarnya seperti itu. Tapi, sekarang...aku enggak mau dengar itu. Anggap saja aku memberikan itu sebagai...rasa sayang."

"Apa?" teriak Ana spontan.

Randy mengusap punggung tangan Ana."Iya..., Sebagai rasa sayang. Bukan sebagai wanita yang kubayar untuk menemaniku di sini."

"Tapi, aku memang bekerja untuk itu. Apa itu terdengar hina? Aku cuma berusaha mencari pekerjaan."

"Hei...hei, jangan beralih ke situ pembicaraannya. Aku ingin setelah ini kamu berhenti dari sini. Aku akan mencarikan pekerjaan, apa pun...asal kamu jangan melanjutkan pekerjaan ini."

Ana mengangguk pasrah."Oke...bagaimana baiknya saja."

Randy mengembuskan napas lega. menyuapkan potongan besar omelette ke

mulutnya."Sebentar ya...masih ada yang harus aku urusin."

"Sejak kemarin kamu pegang laptop. Apa sesibuk itu menjadi pengusaha."

Randy tersenyum."Aku seorang CEO dari Valerious and Thira. Menjadi CEO itu tidak mudah, waktuku habis terbuang di sana."

"Bisa begitu? Menjadi Direktur X terus...CEO Y. Bukannya katamu itu sangat menyita waktu ya?"

"Ya makanya dulu aku enggak punya waktu untuk keluarga. Aku kerja keras mencari uang."

"Segalanya memang membutuhkan uang, Ran, tapi, uang bukanlah segalanya."

Ucapan barusan membuat Randy tersenyum tipis. Apa yang dikatakan Ana itu benar dan ia pun

sudah menyadarinya dahulu. Kekayaannya saat ini tidak bisa membeli waktu yang terlewatkan bersama Rachel juga tidak bisa digunakan untuk menebus kesalahan pada Rein.

"Usaha yang kurintis sudah berjalan dengan baik dan mungkin aku akan segera *resign*,"ucapnya serius.

"*Resign* dari kantor? Di posisi kamu yang sedang bagus-bagusnya?" Ana membelalakkan matanya.

"Iya. Berhentilah di saat posisimu sedang di puncak, jangan saat kau sudah redup atau berada di titik terbawah."

"Kenapa begitu? Bukankah itu sangat disayangkan ya?"

"Enggak, justru itu akan bagus untuk kariermu ke depannya. Yang pasti kamu sudah menentukan jalan yang akan kautempuh usai berhenti."

"Masalahnya aku berhenti karena dipecat." Lirikan mata Ana membuat jantung Randy ditusuk.

"Ah, iya...aku akan memperbaiki semuanya." Randy menyelesaikan sarapannya.

"Baiklah, itu cuma *intermezo*." Ana tertawa kecil, kemudian ia mengambil ponsel dan memainkannya.

Pria di hadapannya itu terus berkutat di hadapan laptop sampai beberapa jam ke depan sampai jam makan siang tiba.

Menit demi menit terlewati begitu saja. Ada dua orang di dalam kamar itu, tetapi sepertinya

Ana merasa ia sedang sendiri. Sedari tadi Randy sibuk dengan pekerjaan. Ia mulai bosan. Tapi, mau bagaimana lagi, ia hanya perlu diam dan menunggu. Menonton beberapa video tutorial make up di youtube, mendownload permainan Barbie dan salon, dan sekarang menonton acara favoritnya ; MasterChef Australia Season satu sampai dengan sepuluh. Bahkan sampai ia selesai menonton, Randy belum juga selesai bekerja. Ia mulai bosan dan mengantuk, kelamaan ia tertidur.

Randy menguap lebar, melirik jam di ponsel yang sudah menunjukkan pukul tiga. Ia melewatkan makan siang. Pria itu menutup laptop, lalu mencari keberadaan Ana. Ternyata gadis itu tertidur dengan Ponsel yang masih menyala di tangannya. Randy menutup tampilan layar, lalu memindahkan Ana ke tempat tidur. Dikecupnya bibir wanita itu, lalu melumatnya dengan lembut.

Kedua tangannya menelusup ke dalam kaus lalu membuka kaitan bra di belakang.

Terdengar suara gumaman Ana saat Randy meremas dadanya. Pria itu tersenyum, kaus itu di tarik sampai ke atas dada. Lidahnya menari di atas puncaknya sampai mengeras. Merasa ada yang aneh, Ana membuka mata. Lalu, pelakunya malah tersenyum. Masih belum sadar seutuhnya, Ana membiarkan Randy melucuti pakaian, walau agak susah payah karena wanita itu sama sekali tidak membantu menggerakkan badan guna mempermudah gerakan Randy.

Randy menurunkan celana pendek Ana dengan cepat, jemarinya bergerak menyentuh titik sensitifnya di bawah sana. Kali ini Ana benar-benar terbangun, lalu menerima ciuman pria itu dengan

susah payah, lebih liar dari hari kemarin. Tentu saja, ia sudah menahannya selama tiga hari.

Tangan Ana bergerak memegang celana yang dipakai Randy, membuka kancing dan menurunkan resleting. Kemudian menyentuh benda keras itu dari luar.

Ciuman Randy terhenti, ia melihat ke arah bawah, menunggu reaksi selanjutnya.

"Kamu merindukannya?"

Wajah Ana merona, tentu saja ia malu harus mengatakan ia merindukan benda itu memenuhi dirinya. Memang awalnya sakit sekali, tapi ia bisa merasakan rasanya sesaat sebelum ia tidak sadarkan diri. Sayang sekali.

Randy menelanjangi dirinya, juga Ana. Lantas ia membalikkan tubuh Ana dan memberikan

kecupan bertubi-tubi di sana. Ana merasa ia sedang melayang-layang di udara, menari-nari di atas awan putih bersama peri-peri khayangan. Di bawah sana, miliknya berkedut serta menyamburkan cairan entah berapa kali. Ia tidak ingat.

Manik cokelat tua itu menatap Ana begitu dalam, tatapannya begitu menghanyutkan. Lumatan-lumatan kecil di bibir Ana menjadi pembuka sebelum akhirnya pria itu menghunjamkan miliknya dengan begitu dalam. Mata Ana terpejam saat menerima milik Randy seutuhnya, berkedut begitu dahsyat, menginginkan lebih, tanpa ia sadari pinggulnya bergerak ke atas.

Randy tersenyum."Ya, kamu sudah mulai menginginkanku."

Tatapan Ana terasa kabur tertutupi oleh kenikmatan ini. Pinggulnya bergerak ke atas

menginginkan sesuatu yang lebih dari ini. Akhirnya ia mendapat balasan, Randy menghunjamkan miliknya beberapa kali lalu berhenti. Tampaknya ia sedang menggoda Ana.

"Randy!"protesnya dengan nada yang lemah. Ia memeluk tubuh pria itu.

Randy memegang kedua paha Ana, lalu membukanya lebar-lebar. Wanita itu spontan menahannya karena malu.

"*No*, jangan ditahan."

Detik itu juga Ana menurut, ia membiarkan pahanya dibuka lebar-lebar. Lalu ia kembali mendapat serangan dari Randy. Kali ini tidak main-main, dengan gerakan cepat, menyentuh titik terdalamnya. Suara desahan Ana memenuhi kamar. Tubuhnya terhentak ke sana ke mari.

Randy menarik Ana agar duduk masih di alam keadaan milik mereka yang menyatu, mereka berpelukan erat, saling bergerak menyentuh titik terdalam mereka masing-masing. Ana berteriak,sesekali meremas rambut dan punggung Randy. Satu sentakan yang keras sekali sampai akhirnya Randy benar-benar berhenti. Masih berpelukan, mereka berdua tumbang ke sisi tempat tidur, sama-sama mengatur napas, bertatapan mesra, dan melempar senyum.

"Aku bahagia,"ucap Randy di sela-sela napasnya yang belum teratur

Ana tersenyum, diusapnya pipi Randy yang kemudian disambut dengan kecupan di telapak tangannya.

"Ana!"

"*Hu-um*?"

"Pernah terpikir olehmu punya suami duda?"

Ana tertawa."Tentu aja itu enggak pernah terpikirkan. Maksudku, aku enggak akan pernah nyangka akan mendapatkan duda. Tapi, itu kan belum terjadi...jadi aku enggak bisa mengeluarkan pendapat apa pun untuk itu. Aku belum pernah punya kekasih seorang duda atau dilamar oleh duda."

"Bagaimana kalau itu terjadi?"

"Itu bukan sesuatu yang buruk. Itu adalah takdir yang harus kuterima dan dijalani dengan rasa syukur,"jawab Ana.

Kini Randy mengerti mengapa gadis di hadapannya itu bisa bertahan bertahun-tahun di kantornya. Tentulah pihak kantor tidak ingin

membuang sebuah berlian. Mereka terus mengasah wanita ini hingga menjadi begitu indah. Tapi, sayangnya nasib wanita itu harus buruk di tangannya.

Randy mendekap tubuh Ana, menciumi puncak kepalanya. Saat ini ia benar-benar bahagia.

TAV-6

Malam ini terlihat sangat cerah, berbeda dengan malam-malam sebelumnya. Ana sudah berpakaian rapi, begitu pula dengan Randy. Pria itu tak lagi disibukkan dengan laptop atau pun email-email yang memerlukan respon darinya.

"Bagaimana kalau kita jalan-jalan malam ini,"kata Randy menawarkan.

"Tumben,"balas Ana

Randy tertawa, kemudian ia merapikan penampilannya."Mau enggak?"

"Mau dong! Tapi jangan diapa-apain ya kalau di luar. Aku enggak kuat dingin." Ana berdiri.

"Pakai baju hangat ya, kita keliling sekitar sini. Nanti kita cari makan di luar aja."

"Oke. Aku ambil sweter dulu." Gadis itu pun muncul kembali dengan sweter bewarna pink.

Randy menyemprotkan parfum ke leher, kemudian memakai jaket kulit miliknya."Ayo."

Mereka berdua berjalan beriringan menelusuri jalan setapak berbatu, keluar dari area villa.

"Kita mau kemana?"

"Di sebelah sana ada tempat seperti pasar. Dan di sana ada tempat untuk wisata kuliner.

Banyak makanan khas dari berbagai daerah. Kamu harus coba."

Mata Ana berbinar."Yang benar?"

"Tuh keliatan semangat banget. Ayo cepetan jalannya biar langsung makan." Randy menarik tangan Ana.

Sesampai di sana, mulut Ana tak berhenti-henti mengucapkan rasa kekagumannya. Tempat ini sangat ramai, semua berisi makanan dan aromanya sungguh menggugah selera.

"Aku mau makan itu...itu...itu juga." Wanita itu menunjuk ke segala arah.

Randy tertawa."Sabar...nanti perut kamu enggak cukup loh."

"Cukup dong?"

Randy menarik Ana ke counter bertuliskan makanan khas Makassar."Saya pesan konro bakar, Cotto, sama jalangkote ya. Masing-masing satu porsi."

Sang penjual pun mengangguk dan langsung meracik pesanan Randy.

"Kok kamu udah pesan-pesan aja. Aku apaan dong."

"Ya kamu mau makan apa? Atau mau coba makanan yang aku pesan itu?" Kata Randy sambil menuju meja yang kosong.

"Aku belum pernah coba sih, tapi ya udah aku coba deh. Kalau enak, aku pesan juga." Ana melihat ke pemandangan sekitarnya."Tempatnya asyik banget. Kok kamu baru ajak aku ke sini."

"Loh kamu kan bekerja di sini, harusnya tahu dong ada tempat ini. Bagaimana kamu bisa menjadi 'teman' jika enggak tahu apa-apa,"ejek Randy.

Ana memanyunkan bibirnya."*Ish*...sebel ah."

Pesanan Randy datang, lidah Ana langsung bergoyang menatap tiga hidangan di atas meja.

"Ini namanya Cotto makassar atau soto Makassar,"jelas Randy sambil mengaduk-aduk mangkuk cottonya."Isinya daging dengan kuah Cotto. Kita taburkan perasan jeruk nipis di atasnya, dikasih sambal, terus diaduk, dan dimakan."

Ana meneguk salivanya."Enak?"

Randy menyuapkan sesendok Cotto pada Ana."Gimana?"

"Kurang pedes."

"Jangan pedas banget ah, nanti enggak enak,"balas Randy.

"Apanya yang enggak enak?"

"Ada deh...."

"Terus itu apa?"tunjuknya pada benda padat berbungkus daun pisang, bentuknya persegi panjang.

"Ini namanya buras. Nasi yang direbus dalam waktu tertentu."Randy membuka potongan buras, menyendokkan isinya."Diambil, terus dimakan sama Cotto."

Ana mengangguk-anggukkan kepalanya. "Enak, tapi aku maunya pedas ...biar hangat ini badan."

"Memangnya kehangatan dari aku kurang ya sampai-sampai mencari kehangatan yang lain?"

Ana mendecak,bukan waktunya menanggapi ucapan mesum Randy. Saat ini perutnya lapar. Dicomotnya sebiji jalangkote.

"Makannya Makai saus itu, dicocolin enak,"timpal Randy.

Ana tidak menjawab, tetapi ia langsung mempraktekkan ucapan Randy."Iya...enak banget sausnya."

"Nah, enak kan..."

"Iya, pastelnya juga enak."

"Bukan pastel, tapi Jalangkote."

"Sama aja bentuknya sama pastel." Ana memerhatikan bentuknya dengan jeli."Cuma ini lebih besar, isiannya juga beda."

Dalam waktu beberapa menit saja, Randy sudah mengosongkan mangkuk Cotto. Sekarang, ia menikmati konro bakar."Mau coba?"

Ana menggeleng cepat."Enggak. Aku mau yang lain aja."

"Ya udah silahkan, pesan aja."

Gadis itu mengedarkan pandangannya, lalu tiba-tiba ia berdiri dan menghampiri salah satu counter makanan. Setelah itu ia kembali membawa dua porsi makanan.

"Mie Aceh dan...es kolak durian."

"Waduh, nanti bau durian,"protes Randy.

"Apanya? Mulutnya? Ya wajar dong bau durian, namanya juga makan durian." Ana langsung melahap makanannya.

"Nanti kamu mendesah, terus aromanya kena ke aku,"kata Randy.

"Nanti aku tutup mulut,"balas Ana santai. Ia tidak peduli, yang penting ia kenyang dan puas menikmati makan malam ini.

"Enggak asyik,"lanjut Randy."Eh, tapi bisa kok...bisa dari belakang."

Gerakan Ana terhenti."Dari belakang bagaimana?"

"Nanti kita praktekkan ya?" Randy mengedipkan matanya. Tatapan pria itu benar-benar mengandung arti yang begitu dalam.

Ana menggeleng tak mengerti, kemudian ia mulai makan dengan lahap. Mereka berdua larut dalam kenikmatan makanan mereka masing-masing sampai ponselnya berbunyi. Randy tertegun melihat nama yang muncul di layar. Ia melirik ke Ana, lalu bingung harus menjawabnya atau tidak.

"Kok didiamkan aja?"tanya Ana.

"Ah, iya." Randy menggeser layar.

"Halo?"

"Randy, sedang sibuk?"tanya Rein dari sana.

"Tidak terlalu. Ada apa?"balas Randy.

"Ini tentang Rachel."

"Apa ini serius?"

Wanita di seberang sana terdiam, beberapa saat."Bisa dikatakan demikian. Aku ingin bicara padamu, tetapi tidak ditelpon. Bisakah kita bicara di rumahku?"

"Apa suamimu tidak akan marah?"

"Tidak, dia juga akan ada di sana."

Randy tampak berpikir beberapa saat."Baiklah, aku akan datang."

"Aku tunggu secepatnya, Randy."

"Baik."

Sambungan terputus, menyisakan ribuan tanda tanya di benak Randy. Apa yang sebenarnya sedang terjadi. Kenapa Rein yang dulu sangat membenci kini mau menghubunginya untuk

urusan Rachel. Bisanya wanita itu mengambil keputusan sendiri.

"Kenapa?" Ana membuyarkan lamunan Randy.

Randy tersenyum tipis."Bukan apa-apa. Kita makan lagi aja."

Usai ucapan itu, Ana mengangguk saja. Tidak melontarkan berbagai macam pertanyaan. Malam ini mereka habiskan untuk mengisi perut mereka dengan makanan lezat.

♫♫

Hujan pagi ini membangunkan Ana. Akibat kekenyangan semalam, begitu sampai di villa mereka berdua langsung tertidur pulas. Wanita itu menoleh ke arah Randy, ia terkekeh. Dalam hitungan detik, mata Randy terbuka.

Ana mendecak sebal karena pria itu langsung terbangun."Pagi!"

"Pagi!" Randy memeluk Ana.

"Apa kegiatan kita pagi ini?"

"Pulang!"

"Pulang?" Ana terbelalak.

"Iya. Liburan ini saya sudahi saja. Karena mantan isteriku ingin bicara soal Rachel,"sambungnya.

Ana mengangguk-angguk."Berarti kontrakku selesai?"

"Siapa bilang?" Randy menyeringai.

"Apa maksudnya?"

"Kamu harus ikut tinggal denganku. Kan sisa waktunya juga masih ada kan?" Randy seakan tidak mau rugi. Ana harus ikut bersamanya.

"Loh, tapi, kan...udah enggak di sini lagi. Ya enggak bisa dong, kan aku juga harus kerja lagi."

"Enggak boleh!" kata Randy tegas.

"Ya okelah, terserah." Ana bangkit, kemudian menggulung rambutnya."Berarti sekarang aku harus *packing*?"

"Iya."

"Oke." Ana segera bangkit, mengambil beberapa barang dan memasukkannya ke dalam tas. Begitu juga dengan Randy. Usai sarapan ini, ia akan langsung mengajak Anak pergi. Selesai *packing*, mereka sarapan, lalu pergi dari villa itu menuju resepsionist.

"Nanti aku tinggal dimana?"tanya Ana saat mereka berjalan menuju resepsionist.

"Di apartemenku."

"Kamu tinggal di apartemen? Kemarin katanya di rumah kamu sendiri?"

"Iya. Karena dekat sama kantor. Rumah jarang aku tempatin. Soalnya sendirian,"jelas Randy. Tatapannya lurus ke depan, ia sudah menyusun beberapa rencana untuk ia dan Ana.

"Hai!" Hani, dokter yang kemarin menangani Ana juga ada di resepsionis.

"Halo, Dok!"

"Hai, Ana, Randy. Kalian mau kemana?"

"Kami harus pergi dari sini, hari ini juga. Oh, ya...dimana sang Manager?"

"Ada di ruangannya,"tunjuk Hani pada sebuah ruangan.

"Ana...sebentar ya." Randy masuk ke ruang manager.

Sementara Ana mengangkat kedua bahunya, tidak paham apa yang sedang terjadi.

"Ana, nanti kamu harus banyak-banyak minum vitamin ya?" Pesan Hani.

"Iya, Dok. Tapi, kenapa ya?"

"Ya soalnya kayaknya Randy tuh kalau berhubungan badan suka lupa diri. Kamu sampai pingsan kemarin. Memang sih karena kedinginan, cuma kan...itu juga salah satu faktor penyebabnya."

Ana tertunduk malu."Iya, Dok. Kemarin itu benar-benar karena kedinginan kok."

Hani terkekeh,"enggak usah malu-malu. Itu hal biasa kok."

"Dokter tinggal di sini?"

"Iya, kan saya memang ditugaskan di sini. Buat antisipasi pasien, kayak kamu itu." Ia kembali tertawa seolah-olah kejadian kemarin adalah hal yang patut ditertawakan.

"Iya,Dok."

Randy datang bersama manager, Ana menatap kedua pria itu dengan bingung.

"Ana, saya sudah bilang ke Manager kalau kamu resign dari sini,"kata Randy.

"Apa?" Ana menggelengkan kepalanya, tidak terima dengan apa yang dilakukan pria itu. Seenaknya membuat ia resign. Setelah ini ia harus cari pekerjaan lagi.

Randy memeluk pundak Ana."Jangan khawatirkan apa pun. Tenang saja. Oke. Baiklah...kami pamit!"

Hani dan sang Manager melambaikan tangan sebagai salam perpisahan.

"Kamu kok seenaknya aja sih bilang aku *resign*? Aku kan enggak mau resign. Aku harus kerja buat nyambung hidup aku,"protes Ana.

"Iya, aku tahu. Tapi tidak dengan pekerjaan itu. Cukup aku klien pertama dan terakhirmu. Kita pulang dari sini, istirahat dan ...aku akan mencarikan pekerjaan baru untukmu."

Ana menggeleng tidak setuju. Kemudian, pria itu melotot."Harus setuju."

Wanita itu terpaksa mengembuskan napas panjang, berusaha tenang menghadapi Randy."Oke."

Randy mengambil tas dari tangan Ana kemudian dimasukkan ke dalam mobil."Yuk!"

Ana mengangguk, kemudian masuk dan duduk dengan tenang. Tanpa berkata apa-apa lagi, ia langsung memilih tidur. Randy hanya bisa melirik Ana sesekali di bangku sebelah, ia sedikit kesal karena tidak ada teman bicara.

"Ana!"panggil Randy saat mereka sudah tiba di apartemen.

Ana mengerjapkan matanya berkali-kali, ia merasa mobilnya sudah berhenti."Dimana ini?"

"Sudah di apartemenku. Yuk turun!" Randy segera mengambil tas mereka dan berjalan tanpa memerhatikan Ana.

Ana merapikan rambutnya, kesal. Tapi, diikutinya Randy dengan malas. Sebenarnya ia masih mengantuk, tapi kali ini ia harus mengikuti perintah Randy. Apartemen itu terbilang tidak begitu mewah, tapi tidak bisa disebut sederhana juga. Maksudnya, apartemen itu cukup besar namun hanya di isi perabot yang sedikit.

"Apartemenmu kelihatan kosong ya," komentar Ana.

"Ya itu karena...aku hanya mengisi apartemen ini dengan barang-barang yang penting aja. Yang memang sudah pasti akan kugunakan,"jelas Randy sambil membuka pintu kamar."Ini kamar kita."

"Kita?" Ana menaikkan sebelah alisnya.

"Iya!"

"Memangnya kita ini siapa harus tidur bersama?" Nada suara Ana meninggi.

Randy tidak menjawab, pria itu memasukkan tas mereka ke dalam kamar. Beberapa saat ia kembali keluar.

"Nanti kita bicara lagi ya. Aku harus pergi."

"Kemana?"

"Ke rumah mantan isteriku. Kamu mau ikut?"

Ana menggeleng."Aku di sini saja. Lagi pula itu kan urusan pribadimu, tidak sepantasnya aku ikut."

Randy mengecup kening Ana dengan cepat."Baiklah, sayang, enggak apa-apa di sini aja?"

Ana menganggguk dengan yakin."berapa lama?"

"Mungkin bisa dua jam, kamu mau dibelikan sesuatu?"

"Nanti aku hubungi saja kalau aku udah mikirin mau dibeliin apa."

"Baiklah, aku pergi dulu ya." Randy berjalan cepat keluar dari sana. Sebenarnya ia ingin Ana ikut, tapi benar apa yang dikatakan Ana, ini adalah urusan pribadinya. Sangat tidak etis orang lain tahu masalah atau keburukan-keburukannya.

Pria itu sedang segera menuju rumah sang mantan isteri. Katanya, Rein dan suaminya sudah akan menetap di Indonesia. Hal itu menjadi kabar

baik karena Randy jadi bisa punya waktu bertemu dengan anaknya. Rumah berwarna serba putih kini sudah ada di hadapan Randy. Ia sudah sangat siap untuk masuk. Diketuknya pintu beberapa kali. Rein membuka pintu, menyebut Randy dengan senyuman yang tidak biasa.

"Hai, sudah datang ya. Silahkan masuk,"katanya dengan sangat ramah.

"Terima kasih,"kata Randy.

Alfonso, suami Rein menjabat tangan Randy. Lalu mereka duduk.

"Ada apa, Rein?"tanyanya *to the point*.

Rein tersenyum."Apa kabar, Randy?"

"Kabar baik, Rein...kamu dan suami apa kabar?"

"Kami baik,"jawab Alfonso.

"Dimana Rachel?"

"Dia sedang sekolah,"kata Rein.

"Jadi, langsung saja...sebenarnya ada apa? Apa Rachel membuat masalah atau bagaimana?" Randy mulai tak sabar dengan basa-basi ini.

Rein dan Alfonso bertukar pandang, lalu tangan mereka saling menggenggam.

"Maaf sudah merepotkanmu, Ran, tapi...ini harus kukatakan karena kamu adalah orang terdekat Rachel setelah aku dan Alfonso. Aku sedang hamil, Ran,"kata Rein.

"Wah, selamat untuk kalian berdua. Rachel pasti senang punya adik,"ucap Randy tulus.

"Terima kasih,"balas Alfonso.

"Terima kasih, Randy,dan...kehamilanku ini sangat apa ya, bisa dibilang aku mengalami ngidam yang cukup parah. Aku harus baring terus di tempat tidur, bahkan beberapa hari yang lalu harus diinfus. Terus aku merasa, perhatianku ke Rachel berkurang. Alfonso juga harus bekerja. Bagaimana kalau sementara Rachel bersamamu? Ya paling tidak sampai masa ngidam ini selesai."

"Tentu saja aku bersedia. Rachel juga anakku. Dan...tentunya aku sangat senang." Wajah Randy berseri-seri. Inilah yang ia tunggu-tunggu, bisa tinggal bersama anaknya.

"Kamu bisa bawa hari ini, atau besok...atau lusa juga tidak apa-apa. Aku sudah bicara pada Rachel dan dia sangat senang,"kata Rein.

Raut wajah Randy berubah, ia baru ingat bahwa ia sudah ada janji yang tidak bisa ia batalkan."Tapi, Rein, bolehkan aku ambil Rachel Minggu depan? Karena...aku lupa kalau aku harus keluar kota besok."

"Tidak apa-apa, kami mengerti bahwa kau adalah orang yang sibuk,"balas Alfonso.

Rein terdiam beberapa saat, seminggu adalah waktu yang cukup lama. Kasihan Rachel jika tidak ada yang memerhatikan secara khusus apalagi gadisnya itu sudah beranjak remaja."*Hmmm*...baiklah, mungkin sementara aku bisa carikan kakak asuh saja."

"Iya, biar nanti aku yang bayar pengasuhnya. Aku janji hanya akan pergi seminggu."

Rein mengangguk, ia tahu Randy tidak berbohong. Mantan suaminya itu pasti akan datang untuk menjemput Rachel. Pria itu tidak pernah bermain-main dengan ucapannya.

Sementara itu, Ana membolak-balikkan badannya di atas tempat tidur. Ia mulai bosan di sana sendirian. Tapi, itu salahnya sendiri karena tidak mau diajak pergi oleh Randy. Ia bangkit dari tempat tidur, kemudian menelusuri apartemen pria itu. Ia melihat ke arah ke jendela, lalu ia bisa melihat area perkantoran yang bertahun-tahun ia singgahi. Senyum kecutnya tersemat di bibir. Ia harus melupakan itu semua. Kehidupan yang penuh perjuangan dan derai air mata.

Terdengar suara nada pintu terbuka, Ana menoleh dan pria itu datang membawa pesanannya, makanan cepat saji.

"Maaf, menunggu lama?"tanyanya.

"Tidak juga." Ana membuka bungkusan tersebut."Kamu melupakan sesuatu?"

"Apa itu?" alis Randy bertaut.

"Pembalut!"

"*What?* Memangnya kamu ada pesan ya? Kamu terlalu banyak ngirim pesan makanya enggak kebaca." Randy membuka ponselnya kembali, lalu mengecek semua percakapannya dengan Ana. Benar saja, ia melewatkan sesuatu.

"Iya, keburu bocor nih,"kata Ana. Tadinya masih bercak-bercak darah saja, beruntung ia masih punya satu di dalam tasnya.

Randy mengecup pipi Ana."Oke. Sebentar, di bawah ada kok supermarket. Aku beli dulu ya. Kamu makan aja deh, tadi aku sudah makan di rumah Rein."

Ana menangguk, ia tidak yakin pria itu akan benar-benar membelikan pembalut untuknya. Tapi, sebaiknya tunggu saja. Ia bangkit, mengambil piring dan cuci tangan. Ia mulai makan dengan lahap. Entah kenapa hari ini ia ingin makan ayam dengan kulit yang krispi, serta es krim vanila bersaus cokelat yang lezat. Untungnya pria itu berbaik hati mewujudkan keinginannya.

Mungkin sekitar sepuluh menit, pria itu berbelanja. Hingga akhirnya ia muncul kembali. Tapi, Ana masih menikmati ayam gorengnya hingga menghisap tulang-tulangnya.

Melihat tingkah wanita itu, Randy hanya tersenyum geli."Ini. Sesuai dengan yang kamu bilang di pesan tadi." Randy menyodorkan kantongan plastik.

Ana memeriksa isinya.Ada pembalut dengan ukuran besar, cokelat, es krim, dan cemilan dari kentang."Banyak banget belanjaan kamu?"

"Itu buat kamu semua. Biasanya kalau datang bulan suka makan yang manis-manis."

Ana terkekeh."Itu mitos, sih, tapi...ya aku memang lagi pengen makan yang manis-manis sih. Makasih ya."

Randy menyodorkan pipinya, minta dicium.

"Bibirku berminyak, kena saus."

"Bisa dibersihkan!" Randy mengambil tisu, membersihkan bibir Ana kemudian mengecupnya.

"Ish, orang lagi makan juga,"protes Ana.

"Habisnya pengen diciumnya sekarang,"balas Randy tak mau kalah. Kemudian ia meraih es krim yang baru saja ia beli, disimpan ke dalam kulkas.

"Kan ini udah ada es krim, kenapa dibeliin lagi?"

"Kali aja ntar perutnya sakit, jadi es krim bisa bikin kamu adem."

Ana mengangguk-angguk. Kemudian Randy kembali duduk di sebelahnya."Tadinya aku ngarep kamu hamil loh...eh malah datang bulan."

Ana melirik tajam."Enak aja!"

"Loh kenapa?"

"Pengen menghamili, tapi enggak dinikahi,"ucap Ana tanpa sadar. Beberapa detik kemudian ia melirik Randy yang sedang senyum-senyum sendiri.

"Kamu mau dinikahi?"

"Eh, bukan begitu...maksudku, kenapa kamu tidak menikah saja lalu hamilin gadis itu. Maka kamu akan punya anak. Bukan dengan wanita yang enggak jelas sepertiku,"kata Ana, kemudian ia melanjutkan makannya sampai habis.

"Kamu itu wanita istimewa kok..."

Ana diam saja, tidak ingin ambil pusing dengan ucapan Randy. Saat ini ia sadar betul bahwa ia sedang bekerja. Bisa saja itu hanya ucapan manis dari mulut seorang pria. Ia merapikan bekas makanannya, mengembalikan piring dan mencuci tangan.

"Ana!"panggil Randy saat Ana sudah kembali duduk.

Ana meraih es krimnya."Iya?"

"Kamu itu istimewa, oke? Jangan bicara seperti itu lagi."

"Oke...."

"Jadi, kamu akan terus bersamaku...di sini."

"Baiklah,"balas Ana santai.

"Oh ya...aku harus pergi besok."

"Kemana?"

"Ke luar kota, untuk menemui beberapa orang untuk menjalin kerja sama...."

"Lalu?"

"Aku pergi cukup lama, satu minggu. Kamu di sini aja ya sampai aku pulang."

Ana menggeleng, satu Minggu berada di dalam apartemen ini. Pasti ia akan mati kebosanan."Jadi, kamu mengurung aku di sini?"

"Ya enggaklah, nanti aku kasih tahu paswordnya. Nanti juga aku akan kasih uang untuk satu Minggu. Yang penting kamu tungguin aku di sini sampai balik lagi. Oke?" Randy menatap wanita di hadapannya, seperti sedang menaruh harapan besar.

"Jadi, apa yang kulakukan di sini?" Ana sulit membayangkan hari-harinya terlewati sendirian.

"Bebas, yang penting kembali...dan kamu ingat, kamu hanya untukku,"balas pria itu.

Ana menarik napas panjang, ia masih berpikir ulang tentang permintaan Randy. Sebenarnya jalan

hidupmya sekarang sudah kacau. Tapi, ia juga tidak tahu harus bagaimana lagi. Ia sudah mengambil jalan yang salah dan cukup beresiko.

"Baiklah,"putusnya.

Randy tersenyum, lalu memeluk gadis itu, mengecup pipi serta kepalanya berkali-kali.

♫♫

Ana melirik Randy yang berkali-kali mengecek barang bawaannya. Tidak banyak, hanya sebuah koper ukuran sedang. Bahkan bagi Ana itu adalah koper yang sangat kecil untuk bepergian selama satu minggu.

"Perlu kubantu?"katanya menawarkan bantuan.

"Enggak, kamu duduk aja di situ, nanti perutnya sakit,"balas Randy.

"Kayaknya dari tadi...ngecek koper terus. Takut ada yang kelupaan ya?"

"Bukan, hanya memastikan kemeja kesayanganku tidak ketinggalan,"balasnya cepat, sekali lagi ia memeriksa semuanya dengan detail.

"Yang penting itu bawa celana dalam,"ucap Ana.

"Ya kalau kelupaan bisa beli, sekarang di mini market juga ada jual kok..."

"Iya juga ya. Kamu mau berangkat jam berapa?" Ana berjalan mendekati Randy.

Randy melihat jam tangannya." Kira-kira dua jam lagi."

"Memang pesawatnya pagi banget?"

"Iya, aku naik penerbangan pertama. Jam lima pagi." Randy menutup kopernya, kemudian

memastikan terkunci dengan baik. Setelah itu menurunkan dari tempat tidur, membawanya ke depan.

"Kamu tidur aja dulu, nanti kubangunkan,"kata Ana yang mengikuti kemana Randy berjalan.

"Memangnya kamu enggak tidur? Ini udah jam satu loh."

Ana menggeleng."Aku susah tidur kalau ada orang yang mau berpergian, atau pun aku yang bepergian. Aku takut mereka terlambat."

Randy tertawa, lalu menarik Ana agar duduk di sofa."Aku juga begitu, kalau kau bepergian tidak tidur, enggak mau terlambat. Lebih baik tidur di pesawat saja."

"Sebenarnya kamu mau pergi kemana?"

"Ke Bali, habis itu ke Surabaya, habis itu ke makassar, lalu kembali lagi ke sini,"jawab Randy.

"Ke Bali sih...namanya jalan-jalan, cari wanita lagi dong?" Ana menyipitkan matanya.

Randy tertawa geli, ada sedikit rasa senang karena sepertinya Ana khawatir ia akan bermain-main dengan wanita lain di sana."Enggak dong, kalau memang bisnis ya bisnis. Liburan ya liburan. Aku enggak pernah menyatukan keduanya."

"Kan kalau bisnis sambil liburan lebih asyik?" Ana memainkan kedua alisnya.

"Iya, ya liburan sendiri. Enggak pakai sewa wanita segala. Kan kita itu ketemu sama temen-temen pebisnis, terkadang..bisa saja ada yang kurang suka dengan kita. Itu bisa menjadi bumerang untuk aku sendiri. Makanya enggak bisa

menyatukan dua hal tersebut. Kecuali...dengan keluarga."

Ana terdiam.

"Jangan khawatir..."

"Aku enggak khawatir,"protes Ana.

"Terus? Kenapa murung?"

"Ah, enggak...bukan murung."

"Makanya aku enggak bisa ajak kamu ya karena alasan itu."

"Iya, enggak apa-apa. Aku juga enggak pengen kemana-mana, lagi datang bulan begini enggak enak."

“Ya iya, kubawa juga enggak bisa diapa-apain."Pria itu terkekeh dengan santainya.

"Mesumnya..."

"Aku enggak mesum."

"Ya ya ya..."

"Minggu depan pas aku balik, anakku tinggal di sini loh."

"Oh ya...bagus dong. Itu impian kamu kan, akhirnya terwujud."

Randy tersenyum."Iya...kamu yang urus ya?"

"Lah, Bapaknya siapa kok aku yang urus?" Ana memanyunkan bibirnya.

"Kamu kan Ibunya."

Ana memalingkan wajah dari Randy, menyembunyikan ekspresinya setelah mendengarkan ucapan Randy barusan. Beberapa

detik setelah itu, Randy menerima telpon. Mungkin dari rekan kerjanya, mereka bicara cukup lama mungkin sekitar lima belas atau dua puluh menit. Usai mengakhiri panggilan, pria itu bersiap-siap untuk pergi ke Bandara.

"Aku pergi dulu, ingat semua pesanku. Jangan kemana-mana. Kamu harus tetap di rumah ini."

"Iya...."

Randy mengeluarkan dompetnya, mengeluarkan lima lembar uang seratus ribuan beserta kartu debit miliknya."Ini..."

"Kartunya buat apa?"

"Ya kalau ini sudah habis, kamu ambil di situ. Gerai ATM nya di sebelah supermarket. Nomor pin-nya ntar aku kirim di *Whatsapp* ya."

Ana menggenggam uang dan Kartu ATM itu dengan erat."Terima kasih."

Randy memeluk serta mencium puncak kepala Ana, cukup lama. Setelah mengecup pipi, melumat bibir wanita itu, ia meraih kopernya."Aku pergi ya...hati-hati di rumah. Kalau ada apa-apa segera hubungi satpam."

Ana menganggguk."Hati-hati. Kabari aku kalau sudah sampai di sana."

Randy tersenyum, diusapnya puncak kepala Ana sekali lagi."Iya. Aku pergi."

Keduanya saling melambaikan tangan, Randy pun keluar dari apartemennya. Supirnya sudah menunggu di bawah. Ana terdiam di dalam ruangan yang hening itu. Kemudian ia berteriak bebas lalu menghempaskan tubuh di atas kasur

empuk itu. Kasur itu hanya miliknya untuk satu minggu ini.

TAV-7

Jam sudah menunjukkan pukul delapan pagi. Ana menggeliat dan merentangkan tangan selebar-lebarnya karena ia sendirian. Bisanya ia harus bergerak pelan agar tidak mengganggu atau menghindari pelukan Randy. Ia mengedarkan pandangan, lalu tertawa sendiri. Ia seperti menjadi orang kaya mendadak. Ia bangkit, hanya mengenakan celana pendek dan bra, pergi mencuci muka dan sikat gigi. Setelah itu pergi ke dapur untuk melihat isi kulkas Randy. Tidak ada apa-apa di dalamnya selain es krim yang dibelikan pria itu kemarin.

Ana menggelengkan kepala, lalu pergi ke kamar untuk berganti pakaian, merapikan rambut, kemudian turun. Awalnya ia ingin ke super market saja untuk berbelanja bahan makanan, ia bisa memasak sarapan serta makan malam dan siangnya. Tapi, begitu sampai di depan super market, pikirannya berubah. Ada penjual bubur ayam di sana. Lantas ia berbelok dan memesan satu porsi bubur ayam. Setelah kenyang, ia kembali ke apartemen dan melupakan rencananya berbelanja.

Ia menghabiskan waktunya pagi ini dengan menonton televisi. Lalu, tiba-tiba ia teringat sesuatu. Jam sudah menunjukkan pukul sebelas siang. Ia segera pergi mandi dan bersiap-siap untuk pergi. Keluar dengan penampilan yang tentunya sudah berbeda dengan Ana yang dulu orang-orang kenal, ia memesan taksi online dan menuju ke kostannya. Baru seminggu ia meninggalkan kostnya ini, tapi

rasanya sudah berbulan-bulan. Meski sederhana, tempat menyimpan banyak kenangan tersendiri bagi Ana. Tempat ini juga yang menjadi saksi perjuangan Ana yang penuh derai air mata.

"Thea!" Ana mengetuk pintu kamar Thea. Wanita itu pasti masih tidur. Beberapa kali pintu diketuk, belum juga dibuka. Hanya terdengar suara gumaman dari dalam sana.

"Thea! Ini Ana...cepetan buka! Thea....!!" Kali ini Aja menambah volume suaranya.

Mendengar nama Ana, kantuk Thea langsung sirna. Ia banglit dan membuka pintu dengan cepat. Ia kaget setengah mati."Ana?"

"Ih...cuci muka sama sikat gigi dulu sana!" protes Ana ketika wanita itu hendak memeluknya.

"Oke, tunggu!" Thea berlari ke kamar mandi.

Ana melihat seisi kamar Thea, berantakan. Pakaian kerjanya semalam bertebaran di lantai. Tentu bukan d karena Thea pemalas, wanita itu hanya kelelahan. Ana membantu merapikan barang yang berserakan, pakaian kotor ia letakkan di kantung khusus pakaian kotor, menyapu lantai, merapikan tempat tidur,kemudian duduk. Thea keluar sambil mengeringkan wajah dengan handuk bewarna biru muda.

"Ini beneran kamu, An?" Thea duduk di hadapan Ana, memberikan tatapan takjub.

"Iya ini aku, lah..."

"Beda..." Thea terkekeh."Makin cantik, makin modis, makin berisi juga."

"Berarti bahagia..."

"Oh ya...kamu enggak kerja?"

"Udah selesai sih kontrak yang kemarin, terus aku keluar dari sana,"jelas Ana.

"Iya, kita cari kerjaan lain aja. Aku khawatir sama kamu loh. Kamu kan enggak pernah kerja begitu, aku mikirnya kamu bakalan tertekan dan stres."

"Enggak apa-apa. Aku baik-baik aja kok." Senyuman Ana memang memperlihatkan bahwa gadis itu sangat baik-baik saja. Tetapi, sebagai teman Thea tetap saja tidak yakin dengan apa yang ia lihat.

"Syukurlah kalau memang begitu. Terus...ada kabar apa aja mengenai pekerjaan kamu itu,An?"

"Banyak..."

Thea mengangguk-angguk."Banyak...dan aku juga punya banyak pertanyaan."

Ana tertawa."Ya ampun, kayak mau wawancara aja dong kalau begini. Ya udah tanya aja."

"Aku bingung mulai dari mana..." Thea terdiam sejenak,"kemarin kamu kerjanya nemenin seorang pria?"

"Iya..."

"Tua atau muda"

"Ya...enggak terlalu tua,enggak terlalu muda."

"Gimana perasaan kamu, An? Menemani pria asing?"

Ana berusaha mengingat-ingat kebersamaannya dengan Randy untuk pertama kalinya. Cukup membuatnya kesal dan ingin berkata kasar saja. Tapi, kelamaan lelaki itu lembut

padanya."Enggak seburuk yang kupikirkan. Sekarang aku tinggal di apartemen laki-laki itu."

Thea terbelalak."Serius?"

Ana mengangguk."Iya, dia juga kasih duit, kasih ATM, sekarang dia lagi ke luar kota seminggu. Aku disuruh tinggal di sana selama dia pergi."

"Bukan suami orang kan,An?" Thea menggenggam tangan Ana erat.

Ana menggeleng."Bukan, dia duda kok."

"Jangan percaya gitu aja...gimana kalau dia bohong!"

"Tenang aja...aku kenal dia kok, sangat kenal. Dia memang duda. Soalnya dia itu mantan bos aku!"

"Apa? Mantan bos? Berarti yang pecat kamu kemarin dong?" Thea memekik.

"Iya, dia itu...Randy."

Thea berdecak."Dunia ini memang sempit ya. Padahal kemarin kamu benci banget sama beliau, terus...dapat kerjaan baru malah ketemu dia lagi."

Ana terkekeh."Iya sih...aneh, cuma ya udah terjadi. Kami tinggal bareng sekarang."

"Kalian udah ngapain aja?" Kini justru Thea yang deg-degan.

"Ya...aku udah diapa-apain sih...." Ucapan Ana melambat sambil memerhatikan ekspresi Thea.

"Maksudnya...kamu sama dia...gituan?" Jantung Thea berdegup kencang.

Ana mengangguk pelan. Tubuh Thea lemas, pikirannya kacau. Seharusnya ia tidak perlu kaget seperti ini karena peluang Ana untuk melakukan itu sangat besar. Hanya ada sedikit penyesalan kenapa sebagai teman ia tidak bisa memberikan pekerjaan yang jauh lebih layak dari itu.

"Maafin aku ya, An, kerjaan yang kita carikan malah menjerumuskan kamu."

Ana tersenyum, kemudian mengusap punggung tangan Thea."Hei, justru kamu itu udah nolongin aku, Thea. Jaman sekarang kan memang susah banget cari kerja. Untung ada kamu sama Boy, bisa bantu cari kerja, aku jadi bisa bantu Ibu aku di kampung. Makasih banget ya."

"Beneran enggak apa-apa, An? Meski kamu udah kehilangan sesuatu yang berharga?"

"Sejak awal aku sudah tahu resikonya kan, aku tetap jalan terus. Aku enggak apa-apa. Awalnya memang sedih, tapi ya...sudahlah. Beginilah hidup." Ana tersenyum ikhlas.

"Oke...terus, setelah ini apa rencana kamu? Apa seterusnya mau tinggal sama Randy? Atau cari kerjaan lain dan kita ngekost bareng lagi?"

Ana merenung beberapa saat, benar apa yang dikatakan Thea. Tidak selamanya Randy akan menerimanya di apartemen itu. Bisa saja hanya sementara. Suatu saat, jika pria itu sudah bosan atau tertarik dengan wanita lain, posisinya akan digantikan. "Aku tinggal di sana sementara, tapi...aku juga bakalan cari kerja. Aku yakin, secepatnya bakalan dapat."

"Iya. Kamu pasti bisa,An! Semangat! Nanti kubantu juga buat cari kerja. Aku enggak mau cariin yang kayak kemarin."

Ana mengusap lengan Thea."Udah, jangan diingat masalah itu. Yang penting aku baik-baik aja, Thea."

"Iya, An...."

"Oh...ya makan siang di luar yuk, sekalian kita lanjutin ngobrolnya di sana. Udah lama juga kita enggak ngobrol kan,"ajak Ana.

"Ya, belum gajian, An." Thea terkekeh.

"Aku traktir,"ucap Ana bersemangat. Tentu saja, ia sedang memegang kartu debit dari sang direktur. Ia bisa makan sepuasnya,pikiran jahatnya mulai bekerja.

"Wah, banyak duit nih?"

"Kan aku pegang debitnya Randy, ya udah kita nikmatin aja. Paling banyak juga kita makan cuma dia ratus ribu." Kedua wanita itu tertawa bersamaan.

"Eh tapi makan dimana nih? Aku belum mandi,"kata Thea.

"Ya udah mandi deh, mandi...aku tungguin. Kita makan yang agak enakan dan agak jauh dikit, naik *go-car*...sekali-sekali!"

"Oke...sabar ya." Thea melesat masuk ke maaf mandi.

Ana tersenyum geli, dan kemudian ponselnya bergetar. Panggilan dari Randy.

"Hai,"sapanya.

"Hai, *sorry*...lupa ngabarin kalau aku sudah sampai,"katanya di seberang sana.

Ana menahan tawa, sebenarnya ia juga sedang tidak ingat dengan laki-laki itu. Padahal semalam dia yang meminta dikabari ketika Randy tiba di sana. Lebih tepatnya itu cuma basa-basi Ana saja."Oh iya, enggak apa-apa. Syukurlah kalau sudah sampai."

"Iya, tadi...udah sampai terus langsung meeting. Sekarang lagi makan siang."

"Oh..iya iya,"balas Ana singkat.

"Kamu enggak bosan di sana kan?"

"Enggak sih soalnya masih hari pertama, enggak tahu kalau besok."

"Ya janganlah, kalau bosan...kamu bisa jalan-jalan dulu."

"Iya, oke...oke."

"Kamu udah makan siang?"

"Sebentar lagi."

"Ya udah, baik-baik aja di sana kan?"tanya Randy yang bingung dengan nada bicara Ana.

"Iya aku baik-baik saja. Ya udah kamu makan siang aja ya...semoga urusannya di sana lancar."

"Baik, aku makan dulu ya. *Bye*...."

"*Bye*." Ana memutuskan sambungan telepon. Lalu wanita itu senyum-senyum sendiri.

Sepulang makan siang dengan Thea, yang bahkan berlanjut ngobrol sampai sore, Ana segera

pulang ke apartemen. Hari ini ia cukup senang dengan memegang kartu sakti milik Randy. Memang belum ia gunakan karena ia masih memiliki uang tunai. Tapi, sepertinya setelah ini akan ia gunakan. Gadis itu turun dari taksi, berjalan ke super market untuk melanjutkan belanjanya yang pagi tadi tertunda.

Gadis itu tersenyum di depan kasir, di genggamannya sudah ada kantong plastik bewarna putih dengan logo bewarna merah. Kemudian ia menerima kartu debit Randy dari tangan sang kasir yang tersenyum ramah. Ana keluar dari sana, malam ini ia akan memasak, tentunya untuk dirinya sendiri.

Sekarang ia sudah sampai di gedung apartemen, lalu tiba-tiba pundaknya di tepuk."Ana!"

Ana menoleh,matanya membulat saat mengetahui ternyata pelakunya adalah Mia.

"Ana!" Mia memekik lalu memeluk gadis itu dengan erat."Kangen banget...kirain aku salah orang."

Ana tersenyum geli."Iya...iya, tapi...enggak enak dilihatin orang ih."

"Kamu kok bisa di sini?" Mia terheran-heran. Tentu saja, ini adalah apartemen, sementara Ana tinggal di kos-kosan.

"Aku...eh ...aku." Ana kebingungan."Aku kerja di sini,"katanya berbohong.

"Kerja di sini?" Mia mengerutkan keningnya."Buru-buru enggak? Kita ngobrol yuk."

"Enggak sih, kebetulan majikanku juga pergi."

"Ya udah kita ngobrol di kafe aja ya?"kata Mia sambil menarik Ana ke dalam kafe yang berada di sebelah gedung apartemen.

Mia memesan cappucino latte untuk mereka berdua, kemudian duduk."Kamu kelihatan beda,Na."

"Beda bagaimana?" Ana jadi salah tingkah, tentu saja ia beda, sekarang badannya sedikit berisi karena pekerjaannya hanya duduk tenang menemani Randy. Dan ia juga sudah memakai make up sekarang.

"Kayak makin cantik deh."

Ana tertawa."Mungkin karena aku sudah terbebas dari pekerjaan yang bikin wajah berkerut."

"Ya ampun iya juga sih, lihat deh wajah-wajah kita yang ketat sewaktu kerja, berkerut setelah di rumah." Mia ikut tertawa.

"Baru pulang ngantor ya?" Ana melihat Mia masih mengenakan seragam kantor.

Mia mengangguk."Iya nih, kerjaan banyak banget. Sebagian juga pada lembur, aku sih enggak...enggak tahan."

Ana tersenyum, pekerjaan di kantor memang begitu banyak. Apa lagi kalau salah satu karyawan berpotensi ada yang resign, semua pasti kelabakan. Karyawan itu selayaknya kaki, jika tidak ada satu, maka akan pincang. Sistem akan berantakan, seolah rantai putus. Karena pekerjaan mereka sambung menyambung. Tapi, itu hanya berlaku di kantor Ana dulu, bisa berbeda jika di kantor-kantor lain.

"Oh iya...katanya kamu kerja di sini ya sebagai apa?"

"Cuma bantu bersih-bersih apartemen. Itu juga enggak tiap hari kok, di saat dibutuhkan aja." Ana menyeruput cappucinonya.

"Oh, iya...lumayan deh yang penting masih ada pemasukan." Mia tersenyum, mengusap punggung tangan Ana.

"Iya, Mia, aku baik-baik aja kok sekarang walau enggak kerja kantoran lagi,"balas Ana.

Mia mengeluarkan ponselnya." Oh iya, Ada lowongan kerja nih...mau enggak? Orangnya butuh cepat loh."

"Oh ya? Apa itu?" Ana terlihat antusias.

"Dicari...pengasuh anak usia dua belas tahun. *Jobdesk*, mengantar dan menjemput anak sekolah, ditemani supir. Menemaninya mengerjakan tugas sekolah, menemani anak di saat les dan beberapa tugas lainnya yang masih berkenaan dengan sang anak. Tapi, harus tinggal bersama mereka. Ini aku dapat info dari sepupu aku sih, dia chat aku. Gajinya lumayan loh."

"Berarti sejenis asisten rumah tangga gitu ya?"

Mia terdiam beberapa detik."Menurutku bukan asisten rumah tangga sih, kan kerjanya cuma nemenin si anak. Anaknya udah gede loh, dua belas tahun."

Ana mengangguk-angguk, ini kesempatan yang bagus. Ia bisa kabur dari Randy. Maksudnya bukan ia ingin lari tapi ia ingin memperbaiki hidupnya yang sudah salah. Sekarang ada pekerjaan yang bagus dan berada di jalan yang benar. Ia harus mengambil pekerjaan ini dari pada menjadi simpanan Randy."Aku mau, Mia."

"Syukurlah, beneran ya? Aku kasih tahu ke sepupu aku nih." Mia segera mengirim pesan ke sepupunya itu.

"Iya...aku kau banget, makasih ya, Mia."

"Iya, aku tuh rencananya besok mau ke kost kamu. Tapi untunglah ketemu di sini,"ucap Mia dengan pandangan yang masih di layar ponselnya.

"Oke, hubungin aja kalau ada kabar baik ya, Mia."

"Udah, pasti diterima kok kamu. Tenang aja. Besok siap-siap ya, kali aja besok kamu dipanggil."

"Oke." Ana mengembuskan napas lega. Kali ini hidup berpihak padanya, ia akan terbebas dari Randy.

Hari sudah semakin sore, Mia harus pulang. Ana kembali ke dalam apartemen, meletakkan belanjaannya kemudian mandi.

Ponselnya terdengar berdering berkali-kali saat ia mandi. Sekarang ia keluar kamar dan melihat siapa yang menghubunginya sejak tadi. Ternyata Randy. Ana segera menghubungi pria itu kembali.

"Halo, An!"

"Iya, Ada yang bisa dibantu?"

"Darimana?"tanya Randy langsung."Dari tadi enggak angkat telponnya."

"Baru selesai mandi."

Terdengar desahan lega dari seberang sana. Randy memang takut kalau Ana akan kabur dari apartemennya. Masih banyak hal yang belum ia sampaikan pada gadis itu.

"Enggak terjadi apa-apa kan?"

"Iya...aku baik-baik saja." Perasaan Ana mulai tidak enak. Jangan-jangan pria itu tahu kalau ia berencana kabur dari sini.

"Syukurlah, tadi...kamu belanja ya?"

Ana melirik belanjaannya yang masih tergeletak di meja dapur."Iya...belanja untuk makan malam. Rencananya mau masak sih."

"Kamu enggak masakin aku kemarin,"protes Randy.

"Kamu enggak pernah minta dimasakin,"balas Ana tak mau kalah.

"Baiklah, nanti aku minta...kalau sudah balik,"balas pria itu lagi.

"Memangnya lagi enggak sibuk?"

"Enggak, sudah selesai *meeting*."

"Oh, terus...mau ngapain lagi?"

"Enggak ada. Makanya nelpon kamu."

Jawaban yang membuat wajah Ana datar."Oh..."

"Besok aku terbang ke Surabaya...."

"Iya."

"Kamu masih baik-baik aja kan sampai aku balik?"

Ana tertawa."Tujuh tahun aku tinggal sendirian, Randy. Enggak ada yang perlu dikhawatirkan."

"Iya, aku tahu...maksudku, ya...aku tetap saja mengkhawatirkanmu."

"Kamu benar-benar seperti seorang Ayah,"ledek Ana.

"Aku ini memang seorang Ayah,"balas Randy.

"Ah...iya benar, baiklah aku kalah."

"Mau kubeli sesuatu di sini? Mungkin malam ini aku berkeliling mencari sesuatu yang cocok untuk Rachel dan juga untukmu."

"Enggak perlu, aku enggak pengen apa-apa. Belikan saja untuk Rachel,"balas Ana. Sebenarnya ia sangat ingin ,tapi ia berencana kabur dari sini. Kasihan jika pria itu sudah mengeluarkan uang tetapi ternyata ia kabur.

"Ah, baiklah,di sini sudah malam...aku mau makan malam dulu. Kamu jangan lupa makan.

Jangan bicara pada orang asing. Jika ada sesuatu yang mencurigakan hubungi satpam."

"Baik, Bapak Randy." Ana menahan tawanya.

"Ya sudah ya...sampai nanti."

"Iya." Ana memutuskan sambungan telepon.

Ana segera meraih belanjaannya tadi, menyimpannya sebagian di lemari pendingin. Kemudian ia mulai masak untuk makan malamnya. Wanita itu terlihat sangat tenang. Tetapi, sangat berbed dengan pria di seberang sana yang kini malah terlihat melamun. Perasaannya mulai tidak enak karena memikirkan Ana.

♫♫

Pukul enam pagi tepat, ponsel Ana berbunyi. Sebuah panggilan masuk. Ana meraba-raba tempat tidur mencari ponsel, lalu begitu ketemu ia langsung menggeser layarnya.

"Halo,"jawabnya malas.

“Ana!"terdengar suara pekikan dari ujung sana.

Ana menjauhkan ponsel, lalu melihat nama yang tertera."Mia? Kenapa?"

"Kamu disuruh datang ke rumahnya tuh, kayaknya kamu langsung diterima deh."

Nyawa Ana belum terkumpul sepenuhnya, ia harus memikirkan kata demi kata ucapan Mia barusan."Ke rumah siapa, Mia? Diterima apa?"

Mia berdecak."Kamu ini, kan kemarin aku kasih kamu lowongan kerja ngasuh anak. Inget nggak?"

"Oh iya...iya ingat. Terus?"

"Kamu disuruh ke rumahnya nih, nanti jam sembilan. Udah aku kirim alamatnya di *Whatsapp*."

“Kok bukan aku yang ditelpon langsung, Mi?”

“Iya, Si Ibunya percaya aja sama sepupu aku itu. Makanya nanti kamu jangan ngecewain ya di sana,” kata Mia lagi.

"Oke oke...*thank you* ya, Mia...."

"Oke, kalau bingung cari alamatnya mending naik taksi online aja, Na. Oh ya...namanya Ibu Reina ya... jangan lupa."

"Iya, Mia. Makasih banyak."

"Oke, semoga sukses." Mia mememutuskan sambungan.

Ana meletakkan ponselnya ke sembarang tempat, lalu memejamkan matanya lagi untuk beberapa menit sebab ia masih mengantuk. Lalu otaknya memutar kembali pembicaraannya dengan Mia barusan.Ana membuka mata, lalu bangkit dengan semangat.

Gadis itu segera menyiapkan sarapan untuk dirinya. Cukup sepiring nasi goreng dengan telur mata sapi. Ia menikmati sarapannya sambil menatap pemandangan dari dinding kaca. Tiba-tiba ia memikirkan Randy, sedang apa pria itu sekarang. Pasti sedang sangat sibuk dengan pekerjaannya. Ana tersenyum kecut, sepertinya ia harus menghempaskan bayangan Randy dari pikirannya. Karena setelah ini, mereka tidak akan bertemu lagi.

Setelah sarapan, Ana segera mempersiapkan diri. Memakai stelan kerjanya yang tidak terlalu formal, kemudian ia segera menuju alamat yang dikirimkan Mia. Sebuah rumah besar bergaya Eropa. Ana sampai berdecak kagum melihatnya. Ia disambut oleh satpam, yang kemudian mempersilahkannya masuk ke dalam, dengan diantar oleh satpam tentunya. Ana menunggu di teras rumah dengan sabar, sampai satpam itu

datang dengan seorang wanita muda berwajah pucat.

"Selamat siang,Bu... Saya Haryana."

Rein menatap Ana dari atas sampai ke bawah. Lalu ia tersenyum."Haryana?"

"Iya, tadi saya dapat kabar kalau Ibu Reina memanggil saya ke sini? Apa itu benar?"

"Iya benar. Silahkan masuk." Rein mengarahkan Ana ke ruang tamu."Silahkan duduk."

"Terima kasih, Bu."

Rein membuka ponsel, melihat data Ana yang dikirimkan padanya. Semalam, Mia berinisiatif mengirimkan Cv Ana pada sepupunya, Cv tanpa pengalaman bekerja."Saya sudah baca biodata kamu."

"Iya, Bu..."

"Kamu sudah tahu kan apa pekerjaannya? Mengurusi anak saya, namanya Rachela, biasa di sekolah dipanggil Chela. Kamu hanya perlu menemaninya mengerjakan tugas sekolah, menemaninya bermain, menjemput sekolah...ditemani supir, antar sekolah juga. Bisa dikatakan kamu asisten pribadinya Chela. Pekerjaannya tidak berat, tapi...kamu harus bersedia tinggal di sini bersama kami."

"Iya, Bu...saya mengerti. Saya bersedia tinggal di sini,"ucap Ana.

"Oh ya, siapa nama panggilan kamu?"

"Ana, Bu."

"Oke, Ana...kamu mulai bekerja besok ya. Soalnya hari ini badan saya agak enakan, bisa jemput."

"Iya, Bu...jadi besok saya datang sudah membawa pakaian saya ya, Bu?"

"Iya, Ana."

"Karena saya butuh cepat, saya langsung terima kamu. Kalau boleh sih...sore ini kamu udah di sini, biar besok pagi-pagi kamu udah antar Chela ke sekolah,"kata Rein.

"Oh...begitu, Baik, Bu."

Rein tersenyum."Iya, Ana. Minta tolong ya, soalnya saya lagi hamil muda kalau pagi suka nggak enak badan. Saya enggak tega biarin Chela berangkat cuma sama supir."

"Iya, Bu. Nanti saya usahakan datang sore ini."

"Masalah makan pagi, siang, dan malam...sudah disediakan di sini. Masalah berapa gajinya sudah tahu belum?"tanya Rein.

Ana mengangguk."Iya, Bu."

"Kamu setuju?"

"Iya, Bu...saya setuju."Sebenarnya jumlah itu begitu kecil bila dibandingkan dengan gaji sebelumnya. Tetapi, rasanya itu sudah cukup besar untuk menjadi asisten pribadi dari seorang anak berusia dua belas tahun.

"Nanti akan saya tambah jika pekerjaan kamu bagus,"tambah Rein.

"Iya, Bu. Terima kasih." Ana mengangguk, kemudian memerhatikan gerakan Rein. Wanita itu tengah memegangi pelipisnya."Ibu baik-baik saja?"

Rein tersenyum paksa, mendadak kepalanya pusing dan mual."Tidak apa-apa. Saya lagi ngidam jadi harap maklum ya."

"Ya sudah, Ibu istirahat saja biar cepat pulih. Nanti sore saya akan datang,"kata Ana.

"Iya, makasih ya, Ana. Maaf enggak bisa antar sampai ke luar."

"Iya, Bu, enggak apa-apa. Selamat beristirahat. Saya pamit dulu." Ana berpamitan.

Gadis itu merasa lega. Sekarang sudah mendapat pekerjaan baru. Ia sudah bebas dari Randy. Sekarang waktunya kembali ke apartemen, lalu ke kostnya untuk mengambil beberapa barang yang penting.

Ana membersihkan apartemen Randy sebelum ia tinggalkan selama-lamanya. Mencuci semua piring, membuang sampah dan bekas-bekas makanan, mengganti sprei, membersihkan lantai kamar mandi serta menyapu dan mengepel semua ruangan.

Keringat bercucuran deras di dahi Ana. Tapi, sekarang ia sudah puas. Apartemen Randy sudah bersih dan rapi. Sekarang waktunya ia pergi, mandinya di kost saja. Ana menyeka keringat sambil meraih tasnya. Lalu ia teringat bahwa ia

tidak punya uang sama sekali. Tersisa hanyalah kartu debit Randy.

"Eh tapi, masa mau kabur bawa ATM sih...ntar ketahuan dong aku ada dimana dan ngapain aja kalau aku bertransaksi." Ana menggaruk-garuk kepalanya. "Bawa...enggak...bawa...enggak." Ana jadi bingung sendiri.

Setelah beberapa menit, akhirnya ia mendapatkan ide. Diletakkannya kembali tasnya kemudian ia pergi ke gerai ATM. Mengambil sejumlah uang untuk dipergunakan seperlunya. Setelah itu, ia akan meninggalkan ATM itu di apartemen Randy.

"Pinjam ya, Ran, suatu saat nanti akan kukembalikan." Ana bicara sendiri saat meletakkan ATM Randy di atas nakas di dalam kamar.

Ana memerhatikan ruangan itu, tersenyum tipis. Kemudian ia melangkahkan kakinya keluar dari sana. Walau hanya beberapa hari, setidaknya ia punya kenangan di dalam apartemen ini.

Ana tersenyum lebar."Selamat tinggal, Randy."

TAV - 8

Sore ini Ana sudah kembali ke rumah Reina. Ia disambut langsung oleh seorang anak perempuan cantik. Wajah gadis kecil itu justru seakan tidak asing di matanya. Ia seakan pernah meihat atau mungkin gadis kecil itu mirip dengan orang yang ia kenal.

"Halo, tante,"sapanya ramah.

"Hai, Saya Ana...mau ketemu sama Ibu Reina."

"Oh silahkan masuk, Tante." Rachel mempersilahkan masuk dan menggiring Ana ke ruang tengah. Di sana ada Reina dan Alfonso.

“Permisi, Bu.” Ana membungkukkan sedikit tubuhnya dengan hormat.

“Hai, Ana. Syukurlah kamu sudah datang. Sedari tadi Rachel menanyakan kamu,”kata Rein.

“Ma, malam ini aku sudah bisa mengerjakan tugas sekolah sama Tante?”

Reina meraih tubuh Rachel. Mengecup pipi gadis kecilnya itu.”Iya, sayang. Oh ya, kamu belum tahu kan namanya siapa? Namanya Tante Ana. Ayo salam dulu sama Tante.”

Rachel mencium punggung tangan Ana. Kemudian kembali ke sebelah Rein.

“Maaf, Bu...jadi namanya Rachel? Bukan Chela?”tanya Ana bingung.

“Nama lengkapnya Rachela Indy Radana.”

Tubuh Ana membatu, ia menggelengkan kepalanya.

Ini sudah malam. Ana tidak berani mengaktifka Nama belakang Rachel mirip dengan seseorang. Ini pasti hanya perasaannya saja.

"Baik, Bu. Saya ingat namanya."

"Rachel...Mama minta tolong antarkan Tante Ana ke kamarnya ya, sekalian tunjukkin juga kamar kamu," kata Rein.

"Baik, Ma. Ayo, Tante...kita ke atas." Rachel menarik tangan Ana dan membawa wanita itu ke lantai dua.

"Kamar Tante di atas ya?"

Rachel menganggguk."Iya, Tante...di sebelah kamar aku."

"Kenapa enggak di bawah aja sama asisten rumah tangga yang lain?"

"Rachel kurang paham soal itu, Tante." Rachel pun berhenti di depan sebuah pintu bewarna putih."Ini kamar Tante."

Pintu kamar terbuka, di dalamnya ada sebuah ruangan bewarna tosca dengan perabot yang didominasi warna putih.

"Kamarnya bagus banget,"komentar Ana.

"Nah, sekarang...ini kamar Tante. Sekarang tante istirahat saja dulu. Nanti...temenin Rachel bikin tugas sekolah ya?"

Ana menganggguk."Iya, ya sudah kamu kembali ke kamar sana. Kalau butuh apa-apa, kami tinggal bilang sama Tante."

"Pasti, tante. Rachel mau mandi dulu. *Bye*!" Gadis kecil itu melambaikan tangannya dengan ceria dan kemudian meninggalkan kamar Ana.

Ana memerhatikan kamar itu sekali lagi. Kemudian, ia memindahkan pakaiannya ke dalam lemari. Setelah itu ia memutuskan untuk beristirahat sebentar sebelum mandi. Baru beberapa

detik ia memejamkan mata, ponselnya berbunyi. Ia melihat nama Randy di layar.

Ana menarik napas panjang, kemduain menjawab telepon pria itu.

"Halo...."

" Ana...kamu baik-baik saja?"

"Iya, aku baik-baik saja, Ran."

"Perasaanku tidak enak, apa aku langsung pulang saja malam ini ya."

"Eh jangan!"ucap Ana cepat.

"Kenapa?" tanya Randy curiga.

"Maksudku...kamu tidak perlu sekhawatir itu padaku, aku baik-baik saja di sini." Jantung Ana berdegup kencang.

"Kamu yakin, sayang?"

"Iya, yakin. Lagi pula kamu harus menyelesaikan pekerjaanmu dulu, kan?"

Randy mengangguk-angguk di seberang sana."Aku merindukanmu, An."

Ana tertawa geli di dalam hati."Makan tuh rindu,"ucapnya di dalam hati.

"Kamu enggak kangen sama aku, An?"

"Sedikit,"jawab Ana malas.

"Ana...sepertinya kamu menyembunyikan sesuatu ya dari aku?"

"Enggak, semua baik-baik aja kok. Jangan khawatir ya. Laksanakan pekerjaanmu dengan baik, dan...segeralah pulang," kata Ana berpura-pura sangat menginginkan Randy kembali secepatnya.

"Baiklah, sayang...hati-hati di sana. Aku tutup dulu."

"Iya, *dah*!" Ana mengembuskan napas lega setelah sambungan terputus. Setelah itu, ia menonaktifkan ponselnya. Mungkin akan menonaktifkan nomor itu selamanya agar Randy

tidak bisa mencarinya. Wanita itu bangkit dari tempat tidur lalu tertawa puas.

♫♫

Malam ini, usai makan malam, Rachel dan Ana langsung amsuk ke dalam kamar gadis kecil itu. Rachel memiliki tugas sekolah yang harus diselesaikan. Ana duduk di sebelah Rachel yang tengah fokus menulis. Pandangannya beredar ke sekeliling kamar yang didominasi warna ungu pastel. Seseklai ia menimang ponsel miliknya yang entah kenapa ia simpan di dalam kantongnya. Ia memikirkan Randy, mungkinkah pria itu menarinya. Atau saat ini pria itu sedang emncoba menghubungi atau justru sebaliknya. Ana mendesah panjang, seharusnya ia tidak boleh

memikirkan pria itu karena ia memang harus pergi dari kehidupan Randy.

"Tante,"panggil Rachel.

Ana tersentak."Iya, Rachel?"

"Tugas sekolahku sudah selesai,"jawabnya sambil mengantuk.

Ana mengusap pundak Rachel."Ya sudah, kita rapikan meja belajarnya ya. Kamu udah siapin buku pelajaran untuk besok?"

"Sudah, tadi sebelum makan malam,"katanya sambil menyimpan buku ke dalam tasnya.

"Oke, bagus kalau begitu." Ana membantu Rachel mengembalikan tas ke meja belajar."Kamu tidur ya...sikat gigi dulu."

Rachel menganggguk, lantas ia pergi ke wastafel untuk menyikat gigi. Ana mengibaskan tempat tidur Rachel sebelum gadis kecil itu tidur.

"Sudah, Tante." Rachel sudah kembali dengan aroma mint di mulutnya.

"Oh,sudah ya....anak baik. Sekarang ayo naik,"perintah Ana.

"Tante, temeni aku sampai tidur ya. Nanti kalau Rachel sudah tidur...baru Tante boleh pergi,"pintanya.

Ana mengangguk."Iya, Tante temeni sampai tidur ya."

Rachel berbaring, tetapi sepertinya ia sulit memejamkan mata. Melihat itu, Ana jadi tidak enak sendiri.

"Kamu kenapa? Keganggu ya Tante di sini?"

Rachel menggeleng."Enggak, Tante...aku rindu Papa."

"Memangnya Papa kamu dimana?"

"Kata Mama, Papa lagi pergi ke luar kota. Pulangnya Minggu depan,"jelas gadis itu dengan nada sedih.

Ana mengusap puncak kepala Rachel. Pantas saja ia tidak melihat suaminya Reina, ternyata pria itu sedang berada di luar kota,pikirnya.”"Nanti kalau Papa sudah pulang, Papa pasti nemuin kamu. Iya kan?"

Rachel menganggguk, lalu wajahnya berubah menjadi ceria."Oh iya, Rachel lupa kalau Papa bakalan jemput Rachel nanti kalau sudah pulang. Nanti juga katanya aku bakalan sering ketemu Papa."

"Tuh kan...makanya kamu harus sabar. Sambil nunggu kamu bisa fokus ke sekolah kamu. Nanti...enggak kerasa, udah waktunya Papa pulang. Terus, kamu dan Papa bisa melepas kerinduan deh."

"Iya, Tante. Tante...pernah rindu sama Papanya Tante? Sama seperti Rachel rindu sama Papa?"

"Tante sangat rindu Papa Tante, tapi...kami sudah enggak bisa bertemu lagi sampai kapan pun." Ana tersenyum tipis, mendadak hatinya melow ditanya seperti itu.

"Kenapa, Tante?"

"Papanya Tante sudah meninggal."

"Maaf, Tante...Rachel enggak tahu. Semoga amal Ibadah kakek diterima di sisi Allah. Aamiin."

Ana tersenyum."Kamu pinter banget, ya udah...kamu tidur. Besok...Tante bakalan anterin kamu ke sekolah."

"Tante, bilangin ke Bibik besok ya, Rachel mau bawa bekal roti pakai mentega dan Ceres aja,"kata Rachel yang kemudian menguap.

"Loh kenapa roti? Nasi aja ya?"

Rachel menggeleng."Kan roti juga mengandung karbohidrat, Tante. Sama seperti nasi. Jadi, Tante nggak perlu khawatir."

"Oh...baiklah, besok Tante bilang ke Bibi." Ana terdiam setelah dibantah oleh seorang anak berusia dua belas tahun. Lagi pula yang dikatakan Rachel memang benar.

"Tante punya adik?"

Ternyata gadis kecil itu masih belum ingin tidur, ia masih melontarkan banyak pertanyaan pada Ana.

"Punya, satu orang. Ada di kampung."

"Sebentar lagi, Rachel akan punya adik juga. Kata Mama...adik Rachel kembar."

"Kamu pasti seneng kan, rumah ini jadi rame...kamu akan jadi kakak."

"Iya. Tapi, kalau adik-adikku sudah lahir, apa *Padre* sama Mama masih sayang sama aku?"

"*Padre*?" Ana mengerutkan keningnya.

Rachel menutup mulutnya menahan tawa."*Padre* artinya Ayah dalam bahasa Italia."

"Oh...baiklah. Semua orangtua pasti sayang sama anaknya. Walaupun nanti akan ada adik kembar. Mama dan *Padre* akan tetap sayang sama kamu."

Rachel menatap Ana dengan serius."Temen-temenku bilang, seusiaku sudah tidak cocok punya adik bayi."

"Mereka cuma iri padamu, sayang. Karena kamu akan punya dua adik yang lucu dan menggemaskan."

"Mereka juga selalu bilang, nanti...perhatian Mama dan *Padre* sepenuhnya pada adik."

"Rachel, itu tidak benar. Meskipun ada adik kembar, Mama dan *Padre* akan tetap sayang dan perhatian sama kamu. Lalu, kalau seandainya

mereka lebih perhatian sama adik kembar, itu wajar saja. Kenapa...karena adik kembar membutuhkan bantuan *Padre* dan Mama, juga kakak Rachel. Begitu lahir, adik kembar tidak bisa melakukan apa-apa. Hanya bisa berbaring dan menangis. Jadi, semuanya harus dibantu oleh orang yang lebih dewasa. Kamu mengerti kan?"

Rachel mengangguk, namun wajahnya masih terlihat murung."Tapi, Rachel belum sepenuhnya percaya. Sebab, sekarang...Mama mencarikan Kakak asuh dan menyerahkanku sama Papa. Apa Mama tidak sayang lagi sama Rachel..."

"Tunggu...maksudnya Papa? Papa itu *Padre?"* Ana mulai tidak paham sampai sini.

"Rachel punya Papa dan juga *Padre,"* balas Rachel.

Ana semakin tidak mengerti."Maksudnya begini...*Padre* itu kan artinya Papa, terus..kenapa Mama ngasih kamu ke Papa?"

"Rachel punya dua orang Ayah, Tante, satu kupanggil Papa dan satunya *Padre*."

Ana pun mengerti."Baiklah, begitu rupanya."

"Iya, tante. Tapi, semuanya baik dan sangat sayang sama Rachel."

"Tentu saja mereka sangat sayang sama kamu. Ana memeluk gadis kecil itu."Kamu tahu kenapa Tante ada di sini? Mama meminta Tante jagain kamu, karena saat ini kondisi Mama sedang tidak sehat. Justru karena Mama sayang, makanya Mama minta tolong sama Tante. Mama enggak ingin kamu kenapa-kenapa. Kalau soal diserahkan ke Papa, kan kamu seneng katanya kalau ketemu Papa. Katanya rindu? Iya kan?"

Rachel mengangguk dalam pelukan Ana.

"Nah, iya...jadi apa yang dikatakan temen-temen kamu itu enggak bener ya. Semuanya sayang sama Rachel...."Ucapan Ana terhenti ketika mendengar dengkuran halus. Ia melihat ke arah Rachel yang kini sudah terpejam.

Wajah menggemaskan itu membuat Ana tersenyum, ia pun meletakkan Rachel perlahan kemudian menyelimutinya. Ia segera kembali ke kamar untuk segera tidur.

TAV-9

Pagi ini, Ana bangun lebih awal dari biasanya karena sekarang ia memiliki tanggung jawab penuh pada Rachel. Pagi-pagi sekali ia sudah pergi ke dapur untuk menyampaikan pesan pada Bibik, salah satu asisten rumah tangga yang sudah bekerja cukup lama di keluarga ini. Bahkan ikut tinggal juga ke Italia selama tujuh tahun itu. Ternyata mengurusi satu anak saja cukup rumit. Entah bagaimana jika nanti ia memiliki anak, tidak hanya satu. Mungkin dua atau tiga, mungkin hidupnya akan sangat sibuk seperti sekarang ini.

Usai menyebutkan bekal yang diinginkan Rachel, Ana pun segera mandi. Setelah itu ia pergi

membangunkan Rachel. Menunggu anak itu sampai selesai mandi, memastikan memakai seragam yang benar sesuai jadwal, lalu merias dirinya dengan rapi.

"Ini pertama kalinya aku diantar Tante Ana,"kata Rachel mengggandeng tangan Ana menuruni anak tangga.

"Iya, semoga harimu menyenangkan ya."

"Iya, Tante."

Mereka sarapan, hanya berdua karena sepertinya Rein sedang muntah-muntah, sementara Alfonso membantu memijit pundak dan tengkuk isterinya itu. Terdengar dari meja makan, untunglah yang ada di sana tidak mudah terpengaruh sehingga bisa melanjutkan makan pagi.

"Tante, sudah saatnya kita berangkat,"kata Rachel.

"Kamu enggak pamit sama Mama dan *Padre*?"

"Mama lagi enggak bisa diganggu kalau sedang begitu, aku juga enggak tega lihatnya. Mama lemes...wajahnya pucat."

"Iya, ya sudah...kita pergi sekarang." Ana menumpuk piring bekas sarapan mereka dan membawanya ke dapur. Setelah itu masuk ke dalam mobil yang sudah menunggu.

Setelah sampai di sekolah, Ana memastikan Rachel masuk ke dalam kelas. Setelah itu ia kembali ke rumah. Untuk beberapa saat ini, tugasnya selesai. Nanti di jam pulang sekolah sekolah, ia harus menjemputnya lagi.

Rumh terlihat sepi karena semua asisten rumah tangga sibuk dengan pekerjaannya masing-masing. Rein yang sedang menuruni anak tangga tersenyum melihat Ana.

"Ana!"panggil Rein.

Ana menoleh, dilihatnya Rein menuruni anak tangga, Gadis itu cepat-cepat membantunya.”Pelan-pelan, Bu turunnya.”

Rein tersenyum.Terima kasih, An.”

Ana membantu Rein sampai wanita itu duduk di sofa.”Kalau memang butuh bantuan, panggil saya saja, Bu,”kata Ana.

"Rachel sudah sampai di sekolahnya kan?"

"Iya, Bu, tadi udah masuk ke kelasnya. Maaf tadi enggak pamit, kata Rachel enggak perlu..."

"Iya...memang biasanya langsung saya suruh berangkat. Kalau pagi memang suka begitu, nggak tahu nih ngidam parah. Padahal dulu waktu ngidamnya Rachel enggak kenapa-kenapa,"kata Rein seraya mengusap perutnya.

"Ya mungkin tiap anak beda-beda, Bu."

"Iya ya... Jadi, kalau Rachel sekolah begini...kamu boleh tidur. Enggak apa-apa, karena

kan kamu bangunnya pagi-pagi. Yang penting siang, jangan lupa dijemput."

“Iya, Bu, nanti saja saya istirahat,”jawab Ana.

“Iya, An...jadi, gimana hari pertama menjadi kakak asuhnya Rachel?”

“Sejauh ini menyenangkan, Bu. Dan...melihat Rachel..sepertinya saya akan betah di sini. Rachel anak yang mandisi dan menyenangkan, Bu.”

Rein tersenyum penuh arti.”Sepertinya kamu cocok dengan Rachel ya. Semalam saya dengar kamu menghibur Rachel...sepertinya kamu lebih cocok jadi ibunya dari pada saya. Dia enggak pernah menceritakan masalahnya dengan saya. Malah...ke kamu dia cerita secara gamblang.”

“Mungkin kejadiannya baru-baru saja, Bu, dan...Rachel tidak ingin membebani pikiran Ibu. Ibu kan sedang mengandung, sebaiknya memang harus

banyak istirahat dan tidak boleh banyak pikiran bukan?"

Rein menganggguk setuju."Iya itu benar. Untuk sementara saya percayakan Rachel sama kamu ya, An. Mudah-mudahan masa ngidam ini segera berakhir dan aku bisa kembali memberi perhatian pada Rachel."

"Amin."

"Ya sudah kamu istirahat aja sana ya."

"Baik, bu." Ana yang memang masih mengantuk itu pun segera ke kamarnya. Sesampai di kamar, ia langsung menghempaskan tubuhnya lalu tertidur.

Sementara itu, di seberang pulau sana, Randy bolak-balik menghubungi nomor ponsel Ana. Awalnya ia tidak cemas meski nomor Ana tidak aktif. Tapi, ini sudah berjam-jam lamanya. Hal itu membuat konsentrasinya pecah. Ia hanya bisa

berharap semoga tidak terjadi apa-apa dengan wanita itu.

Saat hatinya sedang gelisah seperti ini, ia mendapat pesan dari Rein yang membicarakan masalah Rachel. Randy membalas pesan Rein dengan sangat antusias.

♫♫

Ponsel Ana berdering begitu keras, wanita itu melonjak kaget. Jantungnya berdebar keras sekali, bahkan sekarang kepalanya terasa nyut-nyutan. Beberapa detik kemudian ia sadar bahwa ponselnya ternyata aktif secara otomatis karena alarmnya menyala. Ia buru-buru mematikan ponselnya, namun keningnya berkerut saat melihat hanya ada satu pesan dari Randy yang menanyakan keberadaannya.

Ana mengigit bibirnya, ada sedikit rasa kekecewaan sekaligus senang. Ia kecewa ternyata ucapan manis Randy tidak sesuai dengan tindakannnya. Tetapi di sisi lain ia senang karena ia tidak perlu bersusah payah menghilang dari kehidupan Randy, karena pria itu juga tidak begitu menginginkannya. Akhirnya niat untuk menonaktifkan ponselnya ia urungkan. Ia ingin membuat Randy menghubunginya sekali saja setelah ini

Pintu kamar Ana diketuk. Ana segera membuka pintu. Wanita paruh baya yang merupakan salah satu asisten rumah tangga di rumah ini tersenyum padanya. Dialah wanita yang biasa dipanggil Bibik oleh Rachel."Neng Ana, ayuk makan siang dulu. Nanti dilanjutkan tidurnya."

“Aduh maaf, Bik, saya ketiduran ya.” Ana merapikan rambutnya dengan malu.”Maaf saya enggak bantuin masak.”

“Kan kamu memang bukan digaji untuk urus rumah, jangan merasa sungkan ya. Ayo,”ajak Bibik.

Ana mengikuti Bibik ke dapur. Ternyata, di dapur ada meja makan yang memang disediakan untuk para asisten rumah tangga. Ana pun segera makan siang sekaligus berkenalan dengan mereka semua. Setelah ini, ia harus bersiap-siap untuk menjemput Rachel di sekolah.

Ana memukul pelipisnya berkali-kali saat di perjalanan. Kepalanya masih terasa pusing akibat bangun tidur karena kaget. Bahkan saat Rachel sudah di dalam mobil, Ana memilih banyak diam. Sesekali menjawab pertanyaan Rachel yang emmang dianggapnya perlu.

Sesampai di rumah, merek langsung disambut oleh Rein."Sayang."

"Mama!" Rachel memeluk Rein."Mama tidak sakit lagi?"

Rein menggeleng."Mama akan berusaha selalu sehat untuk kamu."

"Iya, Ma, tapi...sepertinya Tante Ana sedang tidak sehat." Rachel memperhatikan Ana yang memegangi pelipisnya.

"Kamu sakit, An?" tanya Rein.

"Cuma pusing kok, Bu."

"Kamu langsung minum obat aja ya, terus tidur. Supaya nanti kamu bisa temenin Rachel belajar."

Baik, Bu." Ana cepat-cepat pergi mencari obat sakit kepala.

"Sayang, ayo ganti bajunya."

“Sebentar lagi, Ma Rachel naik ke atas. Rachel mau duduk sama Mama dulu.”

“Oh begitu, kebetulan Mama punya berita penting untuk kamu.”

“Apa itu, Ma?” Rachel terlihat sangat antusias, apa lagi wajah Rein terlihat serius dan berbinar-binar.

“Tadi, Papa telpon...katanya mau ajak kamu liburan ke Makassar.”

Rachel menggenggam tangan Rein.”Yang benar,Ma? Mama enggak bohong kan?”

Rein menggeleng.”Enggak, sayang, kalau enggak percaya...telpon Papa aja.”

“Kapan, Ma?”

“Lusa, sayang.”

Rachel bersorak kegirangan.”Rachel ketemus ama Papa, liburan sama Papa!”

Rein ikut bahagia melihat antusiasme Rachel."Kamu sennag, sayang?"

"Iya, Ma. Terima kasih, ya, Ma ngizinin Rachel liburan sama Papa."Gadis kecil itu memeluk Mamanya dengan haru. Maklum saja, selama ini Mamanya itu terkesan membenci sang Papa. Ia tidak boleh berkomunikasi atau pun bertemu secara langsung dengan Papanya sendiri. Tapi, sekarang semuanya berubah. Kehadiran adik kembarnya di dalam perut membuat perubahan besar. Hal inilah yang harus ia syukuri sekarang.

♫♫

Ana terbangun dari tidurnya dengan badan yang terasa ringan. Sakit kepalanya langsung hilang setelah minum obat dan tidur. Untungnya ia memiliki majikan yang pengertian, membiarkannya

istirahat. Ia segera mencuci muka dan mencari Rachel. Ternyata gadis kecil itu sedang bermain di dalam kamarnya.

"Halo, Rachel!" sapa Ana sambil membuka pintunya perlahan.

"Tante!" Rachel turun dari tempat tidur dan memeluk Ana.

"Ada apa, sayang? Kok kelihatannya gembira sekali ya?"

Rachhel mengangguk."Iya, tante. Aku bahagia."

"Memangnya bahagia kenapa?"

"Karena...Rachel akan ketemu papa sebentar lagi. Mama bilang, Rachel akan liburan juga sama Papa. Senangnya." Gadis kecil itu memekik kegirangan.

"Syukurlah kalau begitu. Kamu senang sekali ya?" Ana mengusap puncak kepala Rachel.

"Iya, Tante."

"Oh ya, kenapa kamu memanggilnya Papa?"

"Karena dia itu Papaku."

"Iya, bukankah Papa kamu adalah *Padre*?"

"Dulu, Mama bersama Papa...kami tinggal bertiga. Tapi, sewaktu aku masih berusia lima tahun, Mama dan papa memutuskan untuk tidak tinggal bersama lagi. Waktu itu Mama terlihat murung, sering marah-marah. Lalu, Mama bertemu dengan *Padre*. Sejak itu, Mama terlihat bahagia dan lebih sayang sama aku," jelas Rachel.

Ana tertegun.Kini ia mengerti apa maksud daris emua ini. Ternyata, dulu Reina pernah menikah dengan laki-laki yang merupakan Ayah kandung dari Rachel. Sekarang Reina sudah menikah lagi dengan Alfonso yang dipanggil '*Padre*'. Kini Ana tersenyum sambil memeluk gadis kecil itu."Semua sangat menyayangimu, sayang."

“Tante juga sayang padaku, kan?”

Ana mengangguk.”Tentu saja Tante sayang padamu.”

“Tante, bagaimana kalau kita ke dapur ...”

Ana menatap Rachel heran.”Mau apa ke dapur?”

“Rachel mau ambil sesuatu,” ucap Gadis kecil itu dengan senyuman penuh arti.

Ana terkekeh.”Ya ampun mau ambil sesuatu apa, sayang? Kok Tante jadi penasaran.”

Rachel menarik tangan Ana menuju dapur. Dibawanya Ana menuju kulkas besar yang ada di dapur.

Ana membantu gadis itu membuka kulkas, terus memantau apa yang akan diambil Rachel. Ternyata sekotak es krim. Gadis kecil itu tersenyum.”Ini untuk Tante.”

“Apa ini?” Ana sudah tahu apa benda itu, tapi tetap saja bertanya.

“Es krim, tadi kan kepala Tante sakit. Jadi, sekarang aku kasih es krim.”

“Kamu manis banget, sih.” Ana terharu dengan sikap anak kecil itu.

“Iya...Tante enggak boleh sakit. Tante harus temani aku terus ya.” Rachel memeluk tubuh Ana dengan erat.

“Terima kasih, sayang. Kamu perhatian sekali.”

“Iya, karena Tante perhatian sama Rachel. Terima kasih ya, tante.”

“Iya, sayang. Ya udah sekarang kita makan es krimnya sama-sama ya. Habis itu kita mandi.”

“Iya, tante. Kita makan di belakang ya, dekat kolam renang, “ajak Rachel.

Rein melihat Ana dan Rachel keluar dari dapur, mereka terlihat sangat akrab. Wanita itu tersenyum dengan haru. Tampaknya ia tidak salah memilih Ana sebagai kakak asuh Rachel. Dan ada sesuatu yang lebih penting lagi dari pada ini dan itu membuatnya sangat bahagia. Ia juga tidak sabar menunggu saat itu tiba. Rein merasakan tubuhnya mendadaka menjadi lelah. Tadinya ia ingin bergabung bersama Rachel dan Ana, tertapi sepertinya tidak jadi. Ia harus segera pergi ke kamar untuk berbaring.

"Kita duduk di sini saja, Tante." Rachel duduk di salah satu bangku yang terbuat dari besi lalu membuka es krim dan memakannya.

"Ini...Tante makan juga ya."

"Iya, tante."

Ana melahap es krim dengan rakus, sebab ia juga suka dengan es krim. Rachel memperhatikan

Ana dengan serius. Hal itu membuat Ana jadi kikuk.

"Ke...kenapa, Rachel?"

"Tante sangat mirip sama Papa."

"Apa?" Ana tertawa kecil."Masa sih mirip sama Papa kamu."

"Iya, kurasa sangat mirip." Rachel terlihat sangat yakin.

Ana menggelenkan kepalanya."Mungkin karena kamu sangat rindu sama Papa, makanya waktu kamu lihat Tante...seperti lihat Papa. Iya kan?"

Rachel menggeleng."Enggak, Tante...dari sikap dan cara berbicara. Persis seperti Papa."

"Iya deh, Tante mirip sama Papa."Ana mengalah demi membuat hati gadis kecil itu senang.

Sementara itu, Rein mengintip dari jendela kamarnya, diam-diam ia mengabadikan momen berharga tersebut. Ana merasakan ponselnya bergetar di dalam kantong celana. Jantungnya berdegup kencang. Ia memeriksa ponselnya. Namun, itu hanyalah sebuah pesan dari operator. Ia pikir itu telelpon atau pesan dari Randy. Ana jadi semakin penasaran, kenapa laki-laki itu tidak menghubunginya. Ia pun iseng membuka pesan *whatsapp*, membuka riwayat chattingannya dengan Randy. Ia terkejut setengah mati karena ternyata Randy sedang aktif. Ia cepat-cepat menonaktifkan ponselnya.

TAV-10

Sudah Empat hari Ana bekerja sebagai pengasuh Rachel. Dan selama itu pula Randy tidak pernah lagi menghubunginya. Perlahan Ana pun lupa akan lelaki itu. Anggap saja Randy memang bukan lelaki yang tepat untuk ia percaya ucapannya.

Pagi ini, seperti biasa Ana baru saja mengantarkan Rachel ke sekolah. Ia turun dari mobil lalu masuk ke daam rumah. Setelah ini ia berniat untuk langsung istirahat.

"Ana!"panggil Rein yang sedang duduk di ruang keluarga.

"Iya, Bu." Ana menghampiri Rein.

“Duduk sini,”perintahnya.

Ana menurut saja.”Iya, Bu.”

“Ana, besok kamu temani Rachel ya,”katanya dengan wajah ceria. Tidak seperti biasanya.

"Iya, Bu,"jawab Ana cepat. Kemudian timbul pertanyaan di benaknya."Kemana ya, Bu?"

"Kebetulan Papanya ngajak Rachel liburan, enggak lama...paling cuma tiga hari. Papanya lagi di Makassar. Jadi, kamu dan Rachel ke sana ya besok,”jelas Rein.

"Wah, saya pergi ke Makassar, Bu?" Ana mengedipkan matanya berkali-kali. Ia bahkan tidak pernah berkhayal pergi ke salah satu kota besar yang ada di pulau Sulawesi itu.

Rein mengangguk."Iya, kamu bisa kan? Saya minta tolong, ya, An...seandainya saya bisa...pasti saya yang antar. Rachel sudah sangat rindu dengan

Papanya. Oleh karena itu dia enggak sabar nunggu sampai Papanya pulang.”

"I...iya, Bu. Saya akan antar Rachel sampai Makassar." Mau tidak mau Ana harus mau karena ini adalah tugasnya. Lagi pula kasihan jika Rachel harus berangkat sendirian atau bersama orang lain.

"Saya udah bilang kok sama Papanya kalau kamu juga ikut. Jangan khawatir, Papanya Rachel itu baik kok. Enggak banyak ngomong juga." Rein tersenyum penuh arti.

Ana tersenyum pasrah."Iya, Bu."

"Boleh pinjam KTP kamu? Mau saya belikan tiket pesawatnya,"kata Rein.

"Iya , Bu...saya ambil dulu di kamar." Ana mengambil KTPnya dengan buru-buru. Lalu kembali dan menyerahkannya pada Rein.

Kini Ana memerhatikan Rein yang tengah serius dengan ponselnya. Wanita itu sedang

memasukkan data penumpang di sebuah aplikasi pemesanan tiket pesawat."Oke...selesai!"

"Bagaimana dengan sekolah Rachel, Bu?"

Reina kembali meletakkan ponselnya ke atas meja. Setelah itu kembali mengusap perutnya."Enggak apa-apa, saya sudah izin sama gurunya. Lagi pula momen seperti ini belum tentu terjadi setahun sekali. Rachel senang banget loh waktu dapat kabar dia boleh liburan sama Papanya."

"Iya, Bu."

"Ya udah, kamu istirahat sana. Nanti siang jangan lupa jemput ya,"kata Rein mengingatkan lagi.

"Iya, Baik, Bu."

"Sekarang kamu istirahat, terus...nanti kamu siapkan koper dan barang-barang yang mau kamu sama Rachel bawa besok."

Ana mengangguk mengerti."Iya, Bu nanti saya siapkan semuanya."

"Oke, terima kasih ya, An."

"Sama-sama, Bu. Saya permisi dulu." Ana pergi ke kamar tidurnya. Sekarang waktunya istirahat lagi. Sebenarnya hatinya tak tenang saat ini. Ia akan pergi menemui orang asing. Ya walau pun itu adalah Papanya Rachel. Tapi, sepertinya ini akan menjadi sesuatu yang berat bagi Ana.

Ana berusaha memejamkan matanya untuk tidur. Ia harus banyak istirahat agar terus sehat dan bisa menjaga Rachel saat gadis kecil itu berada di bawah pengawasannya nanti.

♫♫

Rachel terlihat begitu antusias saat mereka sudah *boarding*. Ia sudah tidak sabar bertemu dengan sang Papa. Pagi tadi, Rein dan Alfonso

mengantarkan mereka ke Bandara. Mereka semua tampak santai dan bahagia. Berbeda dengan Ana yang sedari tadi justru merasa cemas. Ia merasa perjalanan kali ini tidak menyenangkan. Mungkin karena ia kurang persiapan dan perginya mendadak. Ia memasang sabuk pengaman , menarik napas panjang mengembuskan pelan-pelan. "Tante kenapa?"

Ana menggeleng."Enggak apa-apa kok, Rachel."

"Tante takut naik pesawat?"tanyanya.

"Enggak kok, cuma...agak enggak enak badan aja. Tapi, bukan sesuatu yang membahayakan kok. Kamu udah hubungin Papa kalau kita sampai Makassar dua jam lagi?"

Gadis kecil itu mengangguk."Sudah, Tante.Tadi, Aku telepon Papa sebelum *boarding*."

"Oh ya? Kok Tante enggak tahu,"kata Ana sambil memasangkan sabuk pengaman Rachel.

"Tante lagi ngelamun sih,"balasnya sambil tertawa.

"Iya ya...hape kamu udah dimatikan belum? Coba sini Tante lihat..."

Rachel menyerahkan ponselnya agar diperiksa Ana.

"Tante matikan ya, sebentar lagi kita berangkat."

"Iya, Tante."

Ana segera menonaktifkan ponsel Rachel. Kemudian ia menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi. Pesawat pun mulai bergerak dan beberapa menit kemudian lepas landas. Ana memejamkan mata, perlahan ia tertidur karena masih mengantuk.

"Tante,"panggil Rachel.

Ana membuka matanya."Iya kenapa, Rachel?"

"Kita sudah mau mendarat,"katanya dengan semangat.

"Hah? Masa sih? Jadi, selama dua jam Tante tidur?"

"Iya." Rachel tertawa."Bahkan Tante enggak ikut makan. Habisnya dibangunin enggak bangun."

Ana merapikan rambutnya."Ya ampun maaf ya, Rachel. Kamu jadi makan sendiri ya."

"Nggak apa-apa, Tante, Rachel bisa kok. Sudah selesai juga."

"Iya, syukurlah kalau begitu. Kita udah mau mendarat ya."

"Iya, Tante."

Mereka berdua terdiam saat bunyi mesin pesawat semakin terdengar, landasan sudah sangat dekat. Akhirnya pesawat mendarat dengan sempurna di landasan Bandara Sultan Hasanuddin,

Makassar, Sulawesi Selatan. Rachel memekik senang. Ana tersenyum saja melihat tingkah Rachel. Ia paham betul bagaimana perasaan rindu pada Ayah. Mungkin ia akan sebahagia itu jika seusia Rachel ia bisa bertemu dengan sang Ayah.

Ana menyeret koper mereka berdua ke pintu keluar. Ia menoleh ke sana-kemari mencari Papa Rachel yang sebenarnya belum ia ketahui wajahnya. Mungkin saja Papanya akan membawa kertas besar berisikan nama Rachel."Papa kamu mana, Rachel?"

"Sebentar..." Rachel berusaha menghubungi Randy. Terdengar beberapa kali nada terhubung."Enggak diangkat-angkat, Tante."

Ana mendengus sebal."Coba sini *hape* kamu, Tante yang telponin." Ana meraih ponsel Rachel, lalu ia sibuk menggeser-geser layar, entah apa yang sedang ia lakukan.

"Rachel!!"

"Papa!"

Suara itu membuat Rachel langsung menghambur ke dalam pelukan Randy. Ana menoleh sekilas, lalu buru-buru membawa koper untuk menyusul Rachel. Ia berdiam diri saja sampai mereka selesai berpelukan.

"Papa, kenalin ini Tante Ana." Rachel melepaskan pelukan Randy.

Ana tersenyum."Halo,Pak...saya A..."Senyumnya langsung sirna begitu melihat pria yang tersenyum begitu indah.

"Hai, Ana."

Tubuh Ana membatu,Jika saat ini mereka ada di kota mereka sendiri, ia ingin lari sekencang-kencangnya, melarikan diri. Tapi, saat ini sama sekali tidak bisa. Ia harus menerima kenyataan bahwa pria di hadapannya adalah Randyan Radana.

"Terima kasih sudah menemani Rachel sampai sini ya." Randy tersenyum penuh arti, ada sedikit senyuman kemenangan di sana.

"Iya, Pak...sama-sama."

"Yuk, kita berangkat sekarang. Biar saya yang bawa kopernya." Randy mengedipkan sebelah matanya saat meraih pegangan koper dari tangan Ana.

"Tante, ayo..." Rachel menarik tangan Ana.

Mereka naik mobil yang sudah disiapkan Randy. Sepanjang jalan, Ana terdiam, merutuk kebodohannya. Seharusnya ia sadar bahwa anaknya Randy juga bernama Rachel. Tapi, ia tidak menyangka kalau Rachel yang dimaksud adalah Rachel yang sedang ia asuh sekarang. Harusnya kemarin ia tanya siapa nama Papa Rachel. Dan kini ia baru sadar bahwa nama belakang Rachel adlaah

Radana, sama dengan Randyan Radana. Wanita itu menepuk jidatnya, menyesali segala kebodohannya.

Ah, semua sudah terlambat. Ia juga sudah sampai sini, tidak mungkin bisa kabur lagi. Lagi pula tidak mungkin Randy berbuat seperti biasa karena ada Rachel di sini. Setelah satu jam perjalanan, mobil berhenti di sebuah hotel, tepat di depan Anjungan pantai Losari. Ana hanya bisa mengikuti Randy dan Rachel yang asyik bercerita. Sampai naik lift pun, gadis kecil itu asyik berceloteh, dan Papanya dengan sabar menanggapi. Sesekali Randy melayangkan tatapan yang sulit diartikan oleh Ana. Yang pasti, Wanita itu merasa takut.

"Ana ...ini kunci kamar kamu,"kata Randy saat mereka sudah berhenti di depan sebuah kamar."Kamar kamu ini, dan...kamar kami yang ini, kota berhadapan." Sementara itu petugas hotel yang

bersama mereka membukakan kamar Randy, dan Rachel langsung menghambur ke dalam.

"I...iya, Pak."

"Jangan panggil, Pak...biasanya juga Randy,"goda Randy membuat wajah Aja merah sekali.

"I...iya." Ana memalingkan wajahnya.

"Aku satu kamar dengan Rachel, karena...dia pasti sangat merindukanku,"kata Randy."Tapi, kalau kamu merindukanku...bilang aja. Aku selalu punya waktu untukmu."

Ana menundukkan wajahnya. Malu. Itulah yang ia rasakan sekarang."Iya. Aku...masuk dulu. mau istirahat."

"Oke, selamat istirahat, Ana. Senang bertemu denganmu lagi." Randy mengecup pipi Ana sebelum ia masuk ke dalam kamar.

Ana memegang bekas ciuman Randy dengan wajah merona. Lalu setelah itu ia masuk kamar dan segera mandi untuk menghilangkan stres di kepalanya. Sekaligus merenungkan apa yang terjadi hari ini. Mungkin saja barusan ia sedang berhalusinasi bertemu dengan Randy. Ia berusaha tenang. Setelah mandi, ia memutuskan untuk tidur saja.

Sementara itu di kamar, Randy tertawa sendiri. Ia ingat pembicaraannya dengan Rein kemarin.

"*Ran, aku sudah dapat pengasuhnya Rachel. Dia masih muda.*"

"*Oh ya? Baguslah kalau begitu.*"

"*Datanya sudah kukirim ya.*"

"*Sebentar aku cek.*" Randy membuka pesan dari Rein. Ia hampir saja tersedak melihat nama yang tertera di sana. Ia bahkan sampai mengucek

matanya berkali-kali, mungkin saja matanya sudah mulai rabun. Pengasuh Rachel adalah Ana, wanita yang saat ini sedang mati-matian ia hubungi nomor ponselnya, wanita yang ternyata baru saja kabur dari apartemen. Ia mengetahui hal itu setelah ia tidak bisa menghubungi Ana. Lalu, Ia menghubungi security untuk meminta tolong memeriksa keberadaaan Ana. Pihak keamanan apartemen mengatakan kalau Ana sudah pergi membawa tas besar. Randy meyakini bahwa wanita itu berusaha kabur darinya.

Kini ia bernapas lega, kembali menemukan Ana, bahkan tanpa perlu ia repot-repot mencari. Kemudian ia membalas pesan Rein.

"*Sudah kulihat. Bagus.*"

"*Hahaha..., Sepertinya dia tipe wanita yang kamu suka, Ran. Sepertinya kalian cocok.*"

"*Menurutmu begitu?*"

"Iya. Baru sehari, ia sudah kompak dengan Rachel."

"Aku memang sedang mendekatinya sekarang. Sejak kemarin dia menghilang tanpa kabar. Ternyata sekarang bekerja di rumahmu."

"Astaga kebetulan sekali. Sepertinya kalian jodoh."

"Rein, bolehkah aku ajak Rachel liburan selama tiga hari di Makassar? Sekaligus Ana juga."

"Kamu yakin? Enggak bakalan ganggu kerjaan kamu?"

"Enggak kok, lagi pula kalau aku kerja...ada Ana yang bisa jagain kan?"

"Aha...kutahu maksudmu, boleh aja. tapi...Rachel terpaksa izin sekolah."

"Iya, aku minta tolong padamu, Rein, untuk mengurus semuanya."

"Baik, Ran, habis ini aku urus izin sekolah Rachel ya. Setelah ini aku juga akan kasih kabar ke Ana."

"*Terima kasih banyak, Rein. Kabari aku secepatnya ya.*"

"*Dengan senang hati, Ran, semoga kalian berjodoh.*"

"*Aminn.*"

Begitulah pembicaraan mereka waktu itu. Rencana membawa Rachel dan Ana ke Makassar adalah ide yang terbesit begitu saja di kepala Randy. Jadi, wanita itu tidak akan bisa mengelak bahkan kabur sekali pun. Bahkan sejak pembicaraan itu dengan Rein, mantan isterinya itu kerap mengirimkan foto aktivitas Ana dan Rachel. Kini Randy membenarkan ucapan Rein, ia setuju bahwa Rachel dan Ana terlihat sangat serasi. Mungkin Ana memang wanita yang tepat untuk menjadi ibu sambung bagi Rachel.

"Papa,"panggil Rachel yang sedari tadi tiduran di pangkuan Randy.

"Iya,sayang?"

"Setelah ini Rachel tinggal sama Papa kan?"

Randy menganggguk sembari mengusap rambut Rachel "Iya. Tapi, enggak apa-apa kalau enggak ada Mama? papa enggak bisa masakin kamu loh."

"Kan nanti ada Tante Ana. Dia bakalan ikut juga kan, Pa? Kan kata Mama...Tante Ana itu yang gantiin posisi Mama untuk sementara."

Randy tertawa geli."Iya, sayang. Dia memang menggantikan posisi Mama. Jadi, Tante Ana baik?"

Rachel berpikir beberapa saat."Baik, tapi suka melamun."

Randy kembali tertawa."Nanti bakalan enggak suka ngelamun kok. Eh sudah sore...kamu enggak mandi?"

Rachel meletakkan ponselnya di atas nakas."Iya, Pa. Rachel mau mandi...tapi, pakaian Rachel kebawa sama Tante Ana."

"Ya udah, kamu mandi aja dulu. Biar Papa ambilkan ya." Randy segera menuju kamar Ana. Dipencetnya bel kamar Ana beberapa kali, gadis itu tidak muncul. Randy menguap bosan, lalu ia mencoba mengetuknya sedikit keras. Ana tersentak, ia langsung bangkit membuka pintu.

"Hai, tidur ya?"

Ana mengerutkan keningnya."Iya, ada apa?"

Randy mencolek bibir Ana Yang sedang manyun."Mau ajak kencan...yang panas..."

"Masih siang!"Ana melotot.

Randy tertawa geli."Bukan dong, mau ambil pakaiannya Rachel. Katanya kebawa di kamu."

"Sebentar. Jangan masuk!" protes Ana saat Randy hendak ikut masuk.

"Oke." Randy mengamati Ana dari depan pintu. Kemudian gadis itu membawa koper bewarna pink dan menyerahkan pada Randy."Ini...."

"Kok galak banget!"

"Enggak galak, lagi ngantuk!"

"Eh, udah mau magrib, jangan tidur lagi. Habis ini kita makan malam." Randy mengingatkan.

"Iya, Pak, iya..."

"Ana...."

Ana melirik."Iya?"

"Kamu...sengaja kabur dari aku ya?"tanyanya dengan serius.

"Enggak usah dibahas, udah sana...Rachel nungguin bajunya tuh." Ana mendorong tubuh Randy agar menyingkir dari pintu. Randy menarik tubuh Ana dan mengecup bibirnya sekilas.

Ana memukul lengan Randy pelan."Cari kesempatan!!"

Randy tersenyum tanpa merasa bersalah, ia menarik koper Rachel dan kembali ke kamarnya.

Ana menutup pintu dengan cepat, lalu meratapi nasibnya kini. Ia tidak tahu bagaimana nanti, saat Rachel sudah tidur. Randy pasti akan menghampirinya. Pikiran Ana mulai kacau.

♫♫

Ana menatap Randy di hadapannya. Pria itu hanya melemparkan senyuman. Kemudian Ana menunduk, Menikmati makan malamnya. Malam ini mereka makan malam di hotel saja karena Rachel tidak mau diajak keluar. Padahal Randy ingin mengajak kedua wanita itu menikmati malam di anjungan pantai Losari. Tetapi, demi kenyamanan sang buah hati, Randy mengurungkan niatnya. Mungkin bisa direalisasikan besok.

"Rachel, kamu sudah telpon Mama?"tanya Randy.

"Sudah, Pa...tapi, *Padre* yang angkat. Katanya Mama harus diinfus. Tadi juga *Padre* kirimkan foto Mama. Katanya Mama baik-baik saja, hanya kehilangan banyak tenaga,"jelas Rachel yang menirukan gaya bicara Alfonso.

"Iya, Mama kamu sudah ditangani oleh orang-orang hebat di sana. Sebentar lagi pasti sembuh." Ana ikut menimpali.

Rachel mengangguk."Iya, Tante...lagi pula Mama punya *Padre* yang sayang sekali sama Mama. Jadi, Aku tidak khawatir. Malah...aku selalu khawatir dengan Papa."

Gerakan Randy terhenti, ia melirik anaknya itu."Khawatir kenapa?" Lalu ia kembali menggerakkan tangannya menyendok nasi.

"Karena Papa sendirian. Bagaimana kalau Papa lapar...atau Papa merasa kesepian? Atau Papa sedang sakit? Soalnya...kalau *Padre* sakit, biasanya langsung sembuh kalau dipeluk Mama."

Ana dan Randy langsung bertatapan. Wanita itu menelan makanannya dengan susah payah, lalu cepat-cepat meneguk air putih.

"Dulu, papa memang kesepian...tapi, belakangan Ini sudah tidak kok."

"Oh ya? Papa sudah tidak sendirian lagi?"tanya Rachel.

Randy tersenyum."Ternyata kamu banyak belajar tentang kehidupan ya, sayang?Tentu saja Papa tidak kesepian lagi. Sekarang ada kamu dan juga Tante Ana." Kalimat terakhir mampu membuat hati Ana berbunga-bunga.

"Iya,Pa. Aku banyak belajar selama di Italia."

"Bagaimana rasanya tinggal di sana?"tanya Ana penasaran.

"*Hmmm*...menyenangkan, karena aku datang ke tempat-tempat yang baru. Tapi, kelamaan aku bosan dan ingin pulang ke Indonesia saja."

"Berarti kamu bisa bahasa Italia?"tanya Ana.

"Bisa. Aku akan ajari Tante." Rchel terlihat serius.

"Baik, yang mudah saja."

"Bilang ke Papa *'Ti Amo*!'"

Ana menatap Randy dengan ekspresi datar."*Ti Amo.*"

Randy menahan tawa sebab ia tahu artinya.

"Terus...papa bilang ke Tante Ana *'pazza di te'*."

"*Pazza di te,*"kata Randy pada Ana.

"Maksudnya apa?" Ana menatap Rachel meminta penjelasan."Artinya apa, Rachel?"

Rachel menutup mulutnya."Artinya Tante mencintai Papa. Terus, Papa bales...'aku' tergila-gila padamu'."

"*What*!!" Ana menatap Randy dengan sebal. Kemudian ia menghabiskan makan malamnya dengan wajah cemberut. Sementara Rachel, si pelaku terlihat tenang seolah-olah barusan tidak terjadi apa-apa.

"Papa, habis ini Rachel langsung tidur saja. Tadi enggak tidur siang." Rachel menguap.

"Nggak mau jalan-jalan dulu?"

Rachel menggeleng."Besok aja, Pa."

"Ya udah habiskan makannya, terus...kita balik ke kamar,"kata Randy.

"Iya, Pa."

Usai makan, mereka kembali ke kamar. Baru saja Ana hendak membuka pintu kamar, Rachel memanggilnya.

"Tante, temeni tidur." Rachel menarik Ana masuk ke dalam kamarnya.

"*Waduh*!" Ana meringis. Tapi, mau tak mau ia harus masuk dan menemani Rachel sampai tertidur seperti kemarin-kemarin.

"Ya udah sikat gigi dulu ya." Ana mengantarkan Rachel ke kamar mandi, menunggu di sana sampai Rachel selesai. Sebenarnya itu hanya untuk menghindar terlibat pembicaraan dengan Randy.

Rachel naik ke tempat tidur, sementara Ana duduk di sisinya.

"Naik aja ke tempat tidur, di sebelah Rachel...anggap aja anak sendiri,"kata Randy dengan nada menggoda.

"Apa sih,"balas Ana."Seharusnya kamu temenin dong, katanya kangen sama anak sendiri."

Randy menatap Rachel."Rachel...mau Papa temenin tidur?"

"Sama Tante Ana aja, Pa. Nanti kalau Rachel sudah tidur ,baru Tante Ana boleh balik ke kamarnya.

Randy menatap Ana, ia menang. Ana mengalah, ia naik ke tempat tidur, berbaring di kasur bersama Rachel. Entah kenapa malam ini ia sangat berharap Rachel melontarkan banyak pertanyaan padanya. Tapi, harapannya itu pupus sudah saat mendengar dengkuran halus Rachel. Gadis kecil itu langsung tertidur pulas. Mungkin karena kelelahan.

Ana bangkit."Rachel sudah tidur. Aku ...harus kembali ke kamar."

"Oke." Randy membukakan pintu untuk Ana.

Ana keluar dengan santai, tidak menaruh curiga. Tapi, begitu ia keluar, ternyata Randy ikut

keluar. Ia meraih kunci kamar Ana, membuka dan membawa Ana masuk dengan cepat.

"Ya ampun, apa sih!" Ana menghentakkan kakinya, seperti anak kecil yang benar-benar sedang kesal.

Randy tidak bisa menahan tawanya saat melihat ekspresi wajah Ana. Lalu, ia mendekati gadis itu."Kenapa? Enggak bahagia ketemu aku?"

"Enggak!"balas Ana kesal.

Randy mendekatkan wajahnya."Iya, aku tahu kamu pasti kesal, sudah merasa terbebas dari aku. Ternyata...malah mendatangi aku sekarang. Kayaknya kita jodoh deh."

Ana memukul dada Randy."Kenapa di antara dua ratus enam puluh tujuh juta jiwa penduduk Indonesia aku ketemunya kamu lagi. Dan nama Randy itu cukup banyak, tapi...yang kutemui hanya dirimu."

Randy menggenggam tangan Ana yang masih bertengger di dadanya."Memangnya kenapa jika ini aku? Apa kamu benci sama aku?"

Ana menggeleng."Aku...cuma ingin menjalani hidupku dengan normal."

"Maksudmu, hubungan kita ini enggak normal?"

"Enggak! Memangnya, hubungan kita ini apa? Kamu pemakai jasa dan aku adalah jasa yang kamu pakai. Begitu kan awalnya...aku rasa kontrak kita juga sudah selesai. Kenapa masih mempertanyakan hubungan kita ini apa? Harusnya aku bertanya, hubungan kita ini apa?"

"Sepasang kekasih, jika kamu bersedia,"ucap Randy cepat. Jantungnya berdegup kencang usai mengungkapkan isi hatinya.

"Enggak." Ana memalingkan wajahnya."Kamu pasti hanya bercanda."

Randy tersenyum."Tapi, aku enggak bercanda, Ana."

"Kenapa sekarang? Tidak dulu...sewaktu kita masih tinggal bareng?"

"Ya karena belum waktunya."

"Jadi, sekarang sudah waktunya begitu?"

"Iya. Tadinya mau bicara waktu kita lagi duduk santai. Tapi, ternyata kamu sudah begini. Sekalian saja."

"Kamu tahu tidak, di hari kedua kamu bekerja, aku sudah tahu kalau kamu yang mengasuh Rachel. Rein mengirimkan data-data pribadimu karena sesuai dengan kesepakatan awal, aku yang akan membayar pengasuhnya Rachel,"lanjut Randy.

Ana tercengang."Jadi, kamu sengaja mengundangku ke sini dengan alasan mengajak Rachel liburan?"

"Tepat sekali."

"Iya tapi...kenapa?"

"Karena aku membutuhkanmu sebagai pasangan."

"Membutuhkan bagaimana?"

Randy tersenyum, kakinya melaju satu langkah hingga tubuh mereka berdekatan."Apa kamu enggak merasakan sesuatu yang berbeda ketika kita bersama?"

"Enggak."

"Gadis keras kepala,"gumam Randy, ia meraih tubuh gadis itu dan melumat bibirnya.

Tubuh Ana melemah mendapat ciuman yang tiba-tiba itu. Ia berkeras hati pada Randy, nyatanya ia membalas ciuman lelaki itu.

Randy melepaskan ciumannya."Tidakkah kamu merindukanku?"

Ana tidak menjawab, ia menatap mata Randy lekat. Lalu ia merasakan tubuhnya diangkat dan dibawa ke tempat tidur. Mereka kembali berciuman di atas tempat tidur. Satu persatu pakaian Ana terlepas dari tubuhnya. Terlihat jelas di mata Randy, bahwa ia sangat merindukan Ana.

"An...kamu sudah selesai menstruasi kan?"

"*Hmmm,*" gumam Ana, maksudnya ia memang sudah selesai emnstruasi. Menstruasinya hanya berlangsung selama empat hari sejak kepergian Randy.

"Baguslah, aku...sudah tidak tahan lagi," kata Randy yang kini meremas serta melumat puncak dada Ana.

Ana mendesah panjang merasakan kenikmatan yang baru saja diberikan oleh Randy. Tubuhnya terasa lemah di bawah kuasa Randy. Suara desahan itu semakin kian terdengar,

menggema di setiap sudut kamar saat Randy memenuhi dirinya.

Randy benar-benar menumpahkan segala kerinduannya pada wanita itu. Antara rindu, cinta, dan juag nafsu. Semuanya bercampur menjadi satu. Hingga ia dengan sengaja menyemburkan cairan miliknya begitu dalam ke rahim Ana. Ana tergeletak lemas setelah orgasme berkali-kali. Randy membangunkan Ana agar mau ke kamar mandi untuk membersihkan diri. Ia membiarkan Ana selesai terlebih dahulu.

Ana memakai kembali pakaiannya dan kini meringkuk di dalam selimut. Sementara suara air dari kamar mandi terdengar jelas. Randy muncul dari sana, mengenakan handuk. Ia segera mengenakan celana, kemudian naik ke atas tempat tidur, ikut masuk ke dalam selimut.

"Kamu balik ke kamar, kalau Rachel bangun gimana?"kata Ana khawatir.

Randy mengecup kening Ana."Dia kecapekan, enggak akan bangun kok. Lagi pula, kalau dia bangun terus cariin aku enggak ada, pasti ke kamar kamu,kan?"

"Iya."

"Kamu enggak capek?"

"Tadi siang sudah tidur kok."

"Oke...besok pagi, kamu temenin Rachel dulu ya. Aku harus kerja."

"Iya."

"Gimana perasaan kamu?"

"Perasaan mengenai apa?"

"Ya semuanya, ketika bertemu aku lagi. Ketika...kita sudah memulai hubungan ini. Maksudku, aku ingin kejelasan...."

Ana mengubah posisi tidurnya, kini menghadap ke arah Randy."Aku tidak tahu apakah kita harus memiliki hubungan atau tidak, aku bingung."

"Kenapa? Oh ya...kenapa kamu melarikan diri?"

"Enggak kok..."

"Iya. Kamu melarikan diri kan...buktinya kamu pergi cari kerjaan lain."

"Jadi, begini...sebenarnya aku mengambil pekerjaan itu karena aku benar-benar butuh uang. Harus membayar rumah warisan keluarga, kalau enggak ...Ibuku bisa diusir. Aku benar-benar tidak punya pilihan. Uang pesangon itu enggak cukup ,lagi pula sebagian kupakai untuk biaya hidup di kost. Terus, ternyata...kliennya itu kamu. Sebenarnya aku akan lebih tenang kalau itu bukan kamu, Ran."

Tapi, aku lega bahwa aku adalah yang pertama, An,setidaknya aku bisa mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Aku bisa meminta maaf, bisa tahu bahwa...kemarin aku salah,"potong Randy.

"Aku enggak bisa hidup dengan laki-laki yang bukan siapa-siapaku, aku seperti seorang wanita simpanan. Dihidupi dari lelaki kaya sepertimu. Aku akan kaya tanpa bekerja. Aku enggak nyaman hidup seperti itu,"jelas Ana.

"Maafkan aku..."

"Semua sudah terjadi, Ran...aku capek." Air mata Ana mengalir.

Randy menyeka Air mata Ana."An, jangan nangis lagi."

Ana tersenyum tipis."Tenang aja, aku enggak menyalahkan kamu kok. Aku cuma pengen nangis."

"Ana..."

"Iya?" Ana pun merubah posisi karena dadanya terasa sesak. Kini ia duduk bersandar. Randy mengikutinya.

"Mulai sekarang, menangislah di pelukanku. Jika kamu merasa lelah, bersandarlah di pundakku. Apa pun...datanglah padaku."

"Tapi, aku bukan wanita yang baik lagi. Maksudku...aku ini ya...wanita yang sudah hancur masa depannya. Wanita kerasa kepala seperti yang kamu bilang. Lebih baik lupakan saja yang terjadi kemarin, Ran,kita hidup masing-masing seperti dulu."

Randy menggenggam jemari Ana. Gadis itu tampak kaget, namun tidak menepis atau pun menolaknya."Kamu memberikan aku sesuatu yang paling berharga dalam hidupmu. Bagaimana aku bisa meninggalkan dan melupakanmu,Ana?"

"Ran,"panggil Ana lirih.

"Iya,An?"

Ana menatap Randy lekat-lekat,matanya kembali mengeluarkan air. Dadanya terasa sesak, lalu ia memeluk Randy dengan erat dan kemudian terisak. Randy mengusap punggung wanita itu dengan sabar.

"Jangan lari lagi, An. Apa pun masalahnya, ceritakan saja. Kita bisa cari solusinya sama-sama."

"*Thanks*,"ucap Ana pelan, namun Randy masih bisa mendengar suaranya.

"Iya, An."

"Aku ingin hidup baik-baik, Ran."

Tubuh Randy membatu, rasa bersalah kini menghantuinya. Ia mengerti apa yang dimaksud Ana barusan. Wanita yang memang dulu hidupnya 'baik-baik' kemudian ia ikut andil dalam mengubah hidupnya menjadi 'tidak baik', lalu sekarang

sebenarnya ia membuat hidup Ana semakin 'membingungkan'.

"Iya,Ana...jadi, apa rencana kamu setelah ini? Aku akan bantu. Kamu ingin bekerja lagi?"

Ana mengangguk dalam pelukan Randy."Iya..."

"Kenapa?"

"Aku harus cari uang, Ran, aku masih punya tanggungan."

"Kamu tidak ingin menikah?"

"Ingin, tapi enggak sekarang."

"Kenapa?"

"Adikku masih sekolah."

"Jadi, kamu menunggu adikmu tamat sekolah begitu? Berapa tahun lagi? Setahun? Dua tahun? Atau lima tahun?"

Ana tertegun, adiknya sudah duduk di kelas sebelas. Tidak lebih dari dua tahun lagi, akan selesai

sekolah."Aku tidak tahu, mungkin juga dia akan kuliah."

"Baiklah, aku akan carikan pekerjaan untukmu. Sesuai dengan kemampuan yang kamu punya. Aku akan kembalikan semua hidupmu,"kata Randy. Sebaiknya saat ini ia mengiyakan saja apa permintaan Ana. Saat ini hati wanita itu sedang resah, ia hanya butuh ditenangkan. Besok mungkin ia bisa mengutarakan maksud hati yang sebenarnya.

Ana melepaskan pelukannya, lalu ditatapnya lagi pria itu."Terima kasih, Randy."

Randy tersenyum, ia menyeka air mata di pipi Ana."Terima kasih juga...sudah hadir dalam hidupku, sayang...."

Ana tersenyum."Manggil aku sayang?"

"Iya...boleh, kan?"

"Boleh, jika tujuannya jelas."

"Tentu jelas, karena aku ingin hidup denganmu selamanya."

"Baiklah."

"Oke...berarti, kamu bersedia menikah denganku?"

Napas Ana tertahan beberapa detik, kemudian ia berusaha mengatur debaran di dalam dadanya."Nikah?"

"Iya. Tapi, aku enggak bawa cincin sih sekarang. Maaf, tapi aku serius,"lanjut Randy.

"Ya."

"Ya?"

"Mau...."

Randy tertawa melihat ekspresi Ana. Ia memeluk Ana, baru beberapa detik ponselnya berbunyi. Pria itu tersenyum melihat nama yang tertera di sana.

"Aku segera kembali." Dikecupnya pipi Ana kemudian ia segera keluar.

Jantung Ana berdebar kencang. Wajahnya terasa panas. Beberapa menit terlarut dalam rasa bahagia itu, ia mulai menyadari bahwa Randy sudah pergi cukup lama. Ia segera keluar, menoleh ke sana-kemari. Pria itu tidak ada. Ia segera kembali ke kamarnya. Perlahan mata Ana terpejam dan kelamaan tertidur.

Randy yang baru kembali dari urusannya membuka pintu kamar Ana yang tidak terkunci. Dilihatnya Ana sudah tertidur pulas. Pria itu tersenyum, duduk di sisi tempatr tidur sambil merapatkan selimut ke tubuh Ana. Ia menatap wajah Ana cukup lama.

Setelah puas, ia memutuskan untuk kembali ke kamarnya dan tidur bersama Rachel. Sebenarnya ia ingin tidur bersama Ana. Tapi, Ia takut jika nanti

Rachel bertanya mengapa ia tidur bersama Ana. Ia akan sangat sulit mencri jawabannya. Randy pun segera kembali ke kamar, tak lupa mengecup kening dan bibir Ana sebelum ia benar-benar pergi.

TAV-11

Ana terbangun dengan badan yang terasa segar. Ia melihat ke sekeliling kamar, ternyata ia sedang sendirian. Seingat wanita itu, semalam ia sempat bersama dengan Randy. Kemduain pria itu mendadak pergi dan setelah itu ia tidak ingat apa pun. Mungkin tertidur. Ana segera mandi dan bersiap-siap untuk menemui Rachel karena ia ingat bahwa Randy akan bekerja pagi ini. Dengan pakaian yang rapi dan sopan, ia memencet bel pintu kamar Randy dan Rachel.

Randy dengan kemeja hitamnya muncul dari balik pintu. Tidak lupa dengan kacamata yang membuatnya terlihat semakin muda. Ana

mematung beberapa detik sebelum akhirnya ia sadar bahwa pria itu tersenyum penuh arti.

"Selamat pagi, sayang."

"Kenapa manggil sayang?"

"Loh, kamu lupa ya kalau kita ini sepasang kekasih?"

Ana mengedipkan matanya berkali-kali. Otakknya dipaksa mengingat kejadian semalam. Kemudin tubuhnya bergetar saat ingat bahwa ia menyetujui untuk menjalin hubungan dengan Randy."Ah...itu ya." Wajah Ana langsung merona.

Randy mengusap pipi Ana."Sudah ingat sekarang kan?"

Ana tertunduk malu."Iya."

"Tante!" Rachel muncul dengan suaranya yang ceria. Gadis kecil itu pun sudah tampak rapi.

Ana mengusap puncak kepala achel dengan lembut."Kamu cantik banget."

"Makasih, Tante."

"Rachel...sekarang kan kita mau sarapan. Terus...habis itu Papa mau *meeting* sama temen-temen Papa. Kamu sama Tante Ana dulu ya?"

Rachel mengangguk."Iya, pa. Tapi, nanti Rachel boleh ajak Tante Ana ke pantai losari, kan, Pa?"

"Iya. Tapi, hati-hati nyebrangnya ya. Jangan lepas dari Tante Ana,"pesan Randy sambil menutup pintu.

"Iya, Pa." Rachel menggenggam jemari Ana dan berjalan menuju lantai satu untuk sarapan.

Randy mengecup kening Ana saat Rachel tidak memperhatikan mereka. Sementara itu wajah Ana merona. Kini ia hanya bisa tersenyum malu saat ditatap oleh duda itu.

Mereka bertiga pun sarapan. Kini mereka terlihat seperti sepasang suami isteri yang sedang berlibur bersama anak mereka. Selesai sarapan, Ranndy seger bertemu dengan beberapa orang penting untuk membicarakan kerjasama mereka.

Ana membawa Rachel ke anjungan Pantai Losari. Berhubung ini pagi hari, tempat itu terlihat tidak begitu ramai. Mereka berdua mengabadikan momen saat berada di sana, di depan tulisan besar bertuliskan Pantai Losari. Setelah itu berfoto di depan mesjid apung.

"Tante, katanya di sana ada mesjid sembilan puluh sembilan kubah. Kita ke sana yuk,"pinta Rachel.

"Memang benar, Rachel. Di setiap kubahnya nanti tertulis nama-nama Allah, Asmaul Husna.Makanya kubahnya ada Sembilan puluh

Sembilan. Tapi…mesjidnya belum selsai dibangun, sayang. Kita belum bisa ke sana."

"Sayang sekali, tante…padahal Rachel pengen ke sana."

"Nanti kalau mesjidnya sudah selesai kita kesini lagi ya."

"Iya, Tante. Coba tadi sama Papa ke sininya, pasti seru." Rachel melihat ke sekeliling dengan takjub.

"Nanti kita ajak Papa ke sini, yuk sekarang kita ke sana. Mungkin ada *spot* yang lebih bagus,"ajak Ana.

"Iya, tante."Gadis kecil itu terlihat antusias sekali. Mereka menghabiskan waktu sampai jam makan siang di Anjungan Pantai Losari.

Randy yang sudah selesai dengan urusannya langsung menyusul dua wanita penting dalam

hidupnya itu ke sana."Kalian masih asyik di sini ya."

"Iya, pa. Habisnya kita juga enggak tahu mau ngapain di hotel."

"Maafin Papa ya, Papa ada kerjaan sedikit. Tapi, sekarang sudah selesai kok." Randy memeluk Rachel dengan penuh cinta.

"Iya, pa, tapi…sekarang Rachel lapar deh."

"Oke. Kita wisata kuliner ya siang ini."

"Mau makan apa di Kota Makassar ini?"

"Banyak, kita akan coba semuanya. Ada Pallu basa, Cotto Makasasar, Sop sodara, konro, Mie Titi,Jalangkote, Es pisang ijo, dan masih banyak lagi,"kata Randy sambil memesan taksi online.

"Rachel baru dengar itu semua, Pa."

"Kamu mau coba?"

Rachel mengangguk."Iya, Pa…mau."

“Baik, setelah ini..semua makanan yang Papa sebutkan akan masuk ke dalam perut kita.”Randy tertawa.

“Nanti perutnya makin buncit,”kata Ana pelan.

“Yang terpenting itu tidak mengurangi rasa cintaku padamu,”balas Randy.

Ana tertawa mendengar gombalan seorang pria yang sudah mencapai usia kepala empat itu.

“Taksi kita sudah datang, ayo kita berangkat,”kata Randy sambil menggandeng tangan Rachel dan Ana.

Ini terdengar gila. Tetapi, Randy benar-benar mengunjungi tempat-tempat yang menjual makanan yang ia sebutkan tadi satu persatu. Ia mencoba semuanya sampai Ana geleng-geleng kepala. Ia sudah tidak sanggup makan semuanya. Ia hanya makan cotto, lalu setelah itu mencicipi es

pisang ijo. Perutnya seakan sudah ingin pecah karena tak sanggup menampung makanan sebanyak itu.

Ini sudah sore menjelang maghrib, mereka kembali ke hotel. Wajah mereka terlihat lelah karena mengitari sudut-sudut Kota Makassar. Di beberapa titik terlihat terjadi kemacetan. Katanya itu hanya terjadi jika hujan baru saja turun.

Ana langsung menyuruh Rachel mandi. Setelah mandi dan berpakaian Rachel terlihat sangat kelelahan dan langsung tertidur pulas tanpa minta ditemai seperti kemarin.

"Kamu mandi saja, An, enggak apa-apa kok achel ditinggal. Kan ada aku di sini,"kata Randy.

Ana terlihat ragu."Hmmm…baiklah."

"Tapi, kalau mau mandi di sini juga boleh kok."

"Jangan mulai deh, aku ke kamar dulu ya,"kata Ana melambaikan tangan.

"Iya. Nanti aku ke kamarmu,sayang!"kata Randy setengah berteriak.

Ana tidak menjawab. Wanita itu langsung masuk ke dalam kamarnya untuk mandi dan istirahat.

♬♬

Randy melirik jam di layar laptopnya. Sudah menunjukkan pukul Sembilan malam. Sedari tadi ia sibuk dengan pekerjaan sampai lupa waktu. Rachel juga sudah tertidur pulas. Randy mengakhiri pekerjaan dengan menyimpan laptopnya. Sekarang, dengan kaus abu-abu serta celana pendek hitamnya ia pergi ke kamar Ana.

Randy memencet bel kamar Ana berkali-kali. Wanita itu mungkin sudah tidur. Baru saja Randy hendak kembali ke kamar, ia mendengar suara pintu dibuka. Ana dengan rambut yang sedikit berantakan namun terlihat seksi itu tampak memejamkan matanya. Randy menatap Ana dengan intens. Napasnya langsung memburu, ia mendorong tubuh Ana dengan cepat masuk ke dalam kamar.

"Ran,"protes Ana dengan nada suara khas bangun tidur.

Tapi, Randy mengabaikannya. Siapa yang bisa menahan jika melihat Ana hanya memakai celana dalam serta tanktop tanpa bra. Lalu rambut acak-acakan khas bangun tidur itu mampu membuat miliknya menegang.

"Ran!" desah Ana. Saat ini Randy menyerang area leher dan dadanya dengan begitu nafsunya.

Jemari Randy menelusup ke bagian intim Ana, menggesekkan jemari kasarnya ke dalam sana, menyentuh titik terdalam hingga wanita itu melenguh panjang. Sekarang cairan kenikmatan Ana pun sudah membanjiri jari Randy. Randy segera memenuhi Ana, menghunjamkan miliknya begitu keras.

"Aku mencintaimu, An!"ucap Randy yang beberapa detik kemudian sampai pada pelepasannya.

Ana hanya bisa tersenyum tanpa pernah bsia membalas ucapan Randy. Ia belum sepenuhnya memiliki perasaan pada Randy. Lalu mengapa ia menerima cinta Randy,tanya Ana pada dirinya sendiri.

"Kita jalan-jalan keluar yuk,"ajak Randy.

"Kemana?"

"Pemandangan di Anjungan Pantai Losari sangat bagus kalau sudah malam begini. Dan…biasanya juga ramai sekali."

"Sekarang?"

"Iya, sayang. Aku…mau coba pisang eppe,"kata Randy sambil menarik miliknya dari dalam diri Ana.

Ana menggelengkan kepalanya heran."Kamu masih belum kenyang?"

Randy tertawa."Belum, sayang. Ayo temani aku ke sana ya."

Ana mengalah, ia harus menemani lelaki itu pergi. Ya tentu saja, memangnya ia bisa menolak. Setelah bersiap-siap, Ana dan Randy segera pergi ke Anjungan Pantai Losari, hanya berdua. Lampu-lampu di sekitar sana memancarkan cahaya bewarna kuning, sedikit keemasan, bahkan terkadang cenderung cokelat keemasan. Yang

terpenting adalah terlihat sangat begitu indah dan romantis.

Randy dan Ana berjalan sambil bergandengan tangan. Di sekitaran Anjungan Pantai Losari terdapat banyak sekali warung-warung kecil yang menyajikan berbagai makanan khas Kota Makassar. Lalu mereka memilih duduk di salah satu warung penjual pisang eppe, makanan yang saat ini sangat diinginkan oleh Randy.

"Pisang eppe itu apa?"tanya Ana penasaran usai Randy memesan satu porsi pisang eppe, segelas jus alpukat, dan satu gelas milo hangat.

"Pisang yang tidak terlalu matang, dipipihkan. Lalu dibakar. Lalu penyajiannya diberi saus gula aren. Rasanya sangat lezat." Randy menelan air liurnya, sudah tidak sabar menunggu pesanannya datang.

Ana yang memang sudah kenyang itu tidk bisa membayangkan apa yang diceritakan andy. Ia mengangguk saja dan memilih diam sampai pesanan datang.

“Kamu mau coba enggak?”

“Aku masih kenyang banget,”tolak Ana.

Randy mengangguk.”Oke.”

Ana mengaduk-aduk jus alpukatnya.

“Jadi, setelah pulang liburan ini...kita ke rumah kamu ya,”kata Randy.

“Gerakan Ana terhenti.”Ke rumahku? Untuk apa?”

“Bukannya kalau mau menikah, seorang laki-laki harus meminta wanitanya secara baik-baik dengan orangtuanya? Randy menyuapkan potongan pisang eppe ke dalam mulutnya.

“Kamu benar-benar serius mau nikahin aku, Ran?”

“Iyalah, aku serius mau nikahin kamu. Aku enggak suka main-main untuk urusan seperti ini, An,”balas Randy.”Jadi, untuk merealisasikan hal itu tentu aku harus minta izin ke orangtua kamu.”

Ana tertegun, mendadak seleranya terhadap jus alpukat di hadapannya hilang karena ucapan Randy barusan. ”Mungkin...”

“Kenapa ? Kok jadi enggak semangat begitu? Aku salah ya?”

Ana menggeleng.”Bukan begitu, tapi...aku enggak yakin bakalan direstui,”jawab Ana.

“Kenapa begitu? Kamu kan belum mencobanya. Atas dasar apa kamu bilang seperti itu?”

“Mungkin karena kamu seorang Duda, aku takut...Mama enggak bakalan setuju.”

Randy tersenyum,kemudian mengusap punggung tangan Ana.”Kita belum mencoba,

jangan bicara seperti itu, sayang. Nanti aku saja yang bicara langsung sama Mama ya?"

Ana mengangguk."Iya."

"An...."

Ana mengangkat wajahnya menatap Randy."Iya, Ran?"

"Jangan sedih, kita hadapi sama-sama."

Ana tersenyum geli."Baiklah."

"Jangan tertawa mengejek begitu!" Randy melotot.

Ana semakin tertawa."Aku…biasa aja kok."

"Kamu ngetawain aku kan?"

"Enggak." Ana justru semakin tertawa.

"Malam ini kita tidur bareng ya?"

"Terus Rachel gimana? Jangan ah…kasihan dia tidur sendirian,"balas Ana tak setuju.

"Ya kamu ikut ke dalam kamarku lah, nanti kita tidur bertiga. Lagi pula sudah saatnya Rachel tahu kan kalau kamu adalah calon Mamanya."

"Apa itu enggak akan mengganggu psikisnya?"

"Enggak, kan…kalian sudah dekat dan akrab. Aku rasa dia enggak akan keberatan jika kamu menajdi Ibu sambungnya,"jelas Randy.

"Apa nanti Rachel akan terus bersama kita?"

"Menurutmu bagaimana?"Randy balik bertanya.

Ana berdehem."Sebaiknya tinggal bersama kita saja. Maksudku, tidak apa-apa juga kalau Rachel tinggal bersama Mama dan *Padre*-nya. Tetapi, mereka kan mau punya bayi, jadi…pasti akan sangat repot mengurus tiga anak sekaligus. Rachel butuh perhatian khusus."

Randy menyuapkan potongan pisang terakhirnya. Pria itu tersenyum sambil mengunyah."Kita juga akan segera punya bayi,"kata Randy.

"Iya, tapi…itu kan masih lama dan …." Ucapan Ana terhenti. Mendadak ia curiga dengan tatapan nakal Randy.

"Tidak akan lama, sayang, kita akan segera memilikinya."

"Maksudmu?" Jantung Ana berdegup kencang.

"Jangan dipikirkan. Setelah menikah, kita akan segera punya anak, memberikan adik untuk Rachel."Randy menyeka bibirnya dengan tisu.

"Kapan kita kembali?"

"Besok,sayang."

"Baiklah, berarti malama ini aku harus merapikan pakaianku dan Rachel."

“Bagaimana dengan barang-barangku?”tanya Randy.

“Bukankah kamu lebih nyaman kalau berbenah sendiri?”balas Ana. Ia masih ingat ketika Randy hendak pergi, pria itu tidak mau dibantu *packing*.

“Aku hanya tidak mau merepotkanmu.”

Ana tersenyum.”Nanti kita kerjakan bersama-sama aja ya.”

“Baik.” Randy meraih kedua tangan Ana.”Aku cinta kamu, An, entah sejak kapan...tahu-tahu aku sudah sayang dan tidak ingin kehilangan kamu.”

Mata Ana berkaca-kaca mendengar ucapan Randy, ia bisa melihat kesungguhan di mata pria yang kemarin sempat ia ragukan.”Terima kasih, aku enggak tahu harus bicara apa, Ran. Mungkin satu bulan yang lalu...kita adalah orang asing.

Maksudku...kita hanya kenal sebatas Bos dan karyawan, bahkan...mungkin awalnya kamu tidak tahu siapa aku. Lalu kita memiliki masalah yang membuat kita mungkin saling membenci. Kemudian...malah jatuh cinta."

"Itu yang dinamakan takdir, An. Kita tidak tahu apa yang akan terjadi nanti. Sekarang...aku ingin bersamamu, menjadikan kamu isteriku, teman hidupku, wanita yang kucintai sepanjang hayat, Ibu bagi Rachel, dan Ibu dari anak-anak kita kelak. Entah aku harus bagaimana lagi. Tapi, aku tahu kamu belum seutuhnya percaya padaku. Aku tidak akan menyerah, aku akan terus berusaha sampai kamu yakin."

"Aku mulai percaya, Ran,hanya saja..aku masih kaget dengan semua yang terjadi. Rasanya seperti mimpi. Andai terulang lagi, mungkin aku tak akan sanggup." Ana tertunduk sedih.

“Itu tak akan terulang, Ana...masa lalu tidak dapat diulang kembali. Sekarang kita hadapi masa depan kita bersama ya? Percayakan hatimu padaku. Aku akan menjagamu.”

“Ternyata kamu pria yang sangat manis.” Ana menghapus air yang sempat keluar di sudut matanya.

“Ya begitulah aku, selama ini kamu tidak mengenalku dengan benar.” Randy meneguk milo hangatnya yang sudah dingin sampai habis.

“Mau balik ke hotel?’

“Kamu gimana? Mau keliling enggak?”

Ana menggeleng.”Seharian udah keliling berdua sama Rachel. Tadinya dia pengen kamu juga ikut loh supaya jalan-jalan bertiga.”

“Iya, aku harus kerja. Mau bagaimana lagi kan. Sudah ada kamu yang menemani,”balas Randy.

"Tapi, Rachel juga ingin berduaan sama kamu, Ran."

"Iya aku tahu, aku sedang berusaha mengatur waktuku agar bisa memiliki banyak waktu bersamanya. Kesibukan ini cuma sementara kok, kamu jangan khawatir."

"Baiklah."

Randy berdiri."Ya udah kita balik ke hotel ya sekalian kita beres-beres mau pulang besok."

Ana mengangguk setuju. Randy membayar pesanan mereka, lalu menggenggam tangan Ana sambil berjalan ke arah hotel. Ana mengumpulkan pakaian miliknya dan juga Rachel. Sementara Randy terlihat kembali sibuk dengan laptopnya.

"Ran, barang-barang kamu ada dimana?"

"Ada di lemari, sayang. Sekalian minta tolong cek di kamar mandi ya,"kata Randy tanpa mengalihkan pandangannya.

Ana mengumpulkan semuanya, lalu memasukkan ke dalam tas. Setelah selesai, wanita itu mencuci muka dan merebahkan tubuh ke sebelah Rachel. Sesuai dengan kesepakatan malam ini ia akan tidur sekamar dengan mereka. Perlahan ia pun terlelap.

Randy menguap lebar, menyimpan laptop ke dalam atas, lalu berbaring di belakang Ana untuk memeluk wanita itu. Setelah merasa cukup, ia segera berpindah ke sisi kanan Rachel yang masih kosong. Hari ini ia merasa puas dan bahagia, ia sudah bersama anak dan juga wanita yang ia cintai.

♫♫

Ini sudah pagi, matahari di kota Makassar naik lebih cepat dari kota dimana mereka tinggal. Rachel menggeliat, membuka mata, melihat ke

sebelah kanannya ada Randy. Lantas ia memeluk sang Papa dengan penuh kasih sayang. Randy terbangun, ia tersenyum dan membalas pelukan Rachel.

"Hari ini kita pulang ya, sayang."

"Kenapa cepat sekali, Pa? Rachel kan masih mau lama-lama sama Papa.

"Kan sampai di sana kamu akan tinggal sama Papa. Lupa ya?"

Rachel tertawa."Iya...Rachel lupa, Pa. Terus...banyak tempat yang belum kita kunjungi kan, Pa?"

"Kita datang lagi nanti kalau kamu libur panjang ya?"

"Iya, Pa,"balas Rachel, Lalu kakinya bergerak ke belakang dan tidak sengaja enendang sesuatu. Ia menoleh ke belakang."Loh ada Tante Ana."

Ana yang baru terbangun saat tidak sengaja terkena tendangan Rachel langsung bangkit.”Eh...maaf baru bangun.”

Randy tersenyum sambil memeluk Rachel.

“Tante tidur sama Rachel dan juga Papa?”

“Iya, Sayang. Kamu enggak keberatan kan?” tanya Randy.

Rachel menggeleng.“Enggak kok, Pa. Tapi, apa...Apa tidak apa-apa? Kan, Papa juga tidur satu ranjang denganku dan juga Tante Ana?”

“Enggak apa-apa, sayang.” Randy bangkit dan pergi ke kamar mandi untuk mencuci muka. Setelah pria itu keluar, sekarang giliran Ana.

Rachel menguap, ia duduk di sisi tempat tidur menatap sang Papa yang sedang mengeringkan muka.

“Kamu enggak mau sarapan sekarang?”

“Sebentar lagi, pa. Kita pulang jam berapa?”

"Pesawatnya berangkat sore ini. Sebelum jam makan siang kita sudah keluar dari hotel."

"Iya, Pa."

"Sayang, Papa mau bicara sama kamu soal Tante Ana."

Ana yang baru muncul terkejut. Tubuhnya mendadak kaku. Ia berjalan pelan dan duduk di seblah Rachel.

"Iya...apa itu, pa?"

"Apa kamu bersedia kalau...misalnya Tante Ana jadi Mama kamu?"tanya Randy dengan hati-hati sekali.

Rachel terdiam cukup lama, ia menatap Randy dan Ana secara bergantian.

Perasaan Ana jadi tidak enak, apa mungkin Rachel tidak setuju dengan hubungannya dengan sang Papa. Ana menatap Randy dengan cemas.

"Sayang? Kamu baik-baik aja?"tanya Randy dengan lembut sekali. Kemudian ia berpindah ke sebelah Rachel.

Rachel menggeleng."Aku baik-baik saja, Pa."

"Kamu tidak perlu menjawab pertanyaan Papa sekarang, Sayang. Kamu bisa menjawabnya nanti atau kapan pun kamu mau."

Tiba-tiba Rachel menitikkan air mata. Ana dan Randy menjadi panik dan cepat-cepat merengkuh tubuh Gadis kecil itu.

"Maafkan Tante, Rachel, kamu bisa menolak kok. Ini enggak harus terjadi."

"Ada apa, sayang? Kamu tidak suka ya?"tanya Randy sambil mengusap punggung Rachel.

"Bukan, Pa, tapi...Papa janji ya setelah ini jangan ada perpisahan lagi. Tante juga harus sayang

sama Papa. Jangan tinggalin Papa,"kata Rachel sambil terus terisak.

"Iya, sayang...Papa akan berusaha memberikan yang terbaik."

"Dulu...Rachel enggak pernah mengerti ada apa sebenarnya antara Mama dan Papa. Tiba-tiba aja Mama nanya,apa Rachel mau tinggal di Italy atau tidak. Dan dengan senang hati Rachel jawab mau. Tapi, ternyata sejak itu Rachel enggak pernah ketemu lagi sama Papa. Lalu, *Padre* datang dalam kehidupan Mama dan Rachel. Awalnya Rachel takut, tapi...perlahan *Padre* meyakinkanku kalau *Padre* bisa menyayangiku seperti Papa. Rachel benci pertanyaan seperti itu, Pa. Akhirnya menyakitkan."

Randy dan Ana bertukar pandang, bahkan Ana kini ikut menangis. Ia tahu bagaimana sakitnya merindukan sang Ayah yang tidak akan pernah lagi bisa ia temui.

“Dia trauma dengan perpisahan kalian, Ran,”bisik Ana.

Randy mengangguk, pelukan itu tidak pernah ia lepas dari Rachel.”Maafkan Papa, sayang.”

“Papa....kalau memang Papa dan Tante Ana akan menikah seperti dengan Mama dan *Padre*, Rachel mohon...jangan ada pertengkaran atau pun perpisahan. Kasihani Rachel dan mungkin adik-adik Rachel nanti. Dan...kalau misalnya adik-adik Rachel sudah ada di perut Tante Ana, jangan carikan Rachel kakak asuh.”

“Iya, Sayang. Maafkan Papa.”Randy pun tak kuasa menahan air matanya. Ia benar-benar merasa sudah menjadi orangtua yang gagal. Betapa ia menyesali sikapnya yang tidak pernah ingin tahu bagaimana perasaan Rachel saat mereka berpisah.

Ana mengusap puncak kepala Rachel.”Tante akan selalu bersama kamu, sayang.”

Rachel menatap Ana, lalu ia merengkuh tubuh wanita yang akan menjadi Ibunya."Rachel setuju kalau Tante menikah sama Papa. Asalkan kalian berjanji untuk saling membahagiakan dan jangan ada perpisahan."

"Kami janji, sayang."Randy memeluk Rachel dan Ana bersamaan.

Rachel menarik napas panjang, menarik tubuhnya agar pelukan mereka terlepas. "Sekarang...Rachel sudah lega dan lapar."

Ana dan Randy tertawa.

"Kamu mau mandi dulu?"

"Nanti aja, Pa, Rachel mau pipis dulu." Gadis kecil itu beralri ke dalam toilet.

Randy menyeka air matanya. Ana tersenyum tipis, mengusap punggung lelaki itu."Semua baik-baik saja, Ran."

“Aku tahu saat ini sudah baik-baik saja, An. Tapi, aku pernah menghancurkan hati anakku sendiri. Bodohnya aku tidak pernah tahu karena aku pikir semuanya baik-baik saja karena aku dan Rein berpisah baik-baik.”

Ana kembali tersenyum tipis.“Sebaik apa pun cara kalian berpisah...perpisahan tetaplah menyakitkan, Ran.”

Randy mengangguk.”Iya, aku akan memperbaiki semua kesalahanku pada Rachel.

“Jangan nangis..., kamu harus menjadi lelaki yang kuat demi Rachel. Kita sudah janji apa pun akan dihadapi bersama kan?”

“Iya, sayang.Terima kasih.” Randy mengecup pipi Ana.

“Ayo kita sarapan,” ucap Rachel sambil membenahi celananya.

Randy dan Ana bangkit bersamaan dan menggandeng Rachel. Mereka segera pergi sarapan terakhir mereka di kota ini. Setelah itu mereka bersiap-siap dan kembali ke kehidupan mereka yang sebenarnya.

TAV-12

Ana menarik napasnya dalam-dalam. Wajahnya terlihat tegang sekali. Hatinya menjadi gundah. Sementara orang-orang di sekelilingnya tampak tertawa bahagia. Sekarang ia ada di rumah Rein, tentunya bersama dengan Randy dan Rachel. Kemarin, setelah sampai dari Kota Makassar, Randy mengajak Ana dan Rachel tidur di apartemen. Dan hari ini, Randy mengajak berkunjung ke rumah Rein. Awalnya sikap Ana biasa saja, lalu berubah menjadi tegangs aat Randy mengatakan setelah ini akan mengunjungi orangtua Ana. Ana pamit pergi mencari udara segar.

Melihat wajah Ana yang terlihat tidak tenang, Rein mengikuti Ana."Ana..."

"Iya, Bu?"

"Jangan panggil Ibu lagi, panggil aja Mbak atau nama saja juga boleh kok." Rein duduk di salah satu kursi yang ada di teras samping.

"Iya, mbak." Ana ikut duduk.

"Kamu kayaknya enggak nyaman, ada apa? Apa ada pembicaraan tadi yang membuat kamu tidak nyaman. Maafkan kami,"kata Rein tulus.

"Enggak ada, Mbak...Cuma deg-degan aja waktu Randy bilang mau ke rumah ketemu Mama." Ana meremas tangannya sendiri.

"Ya bagus kan, artinya Randy memang serius sama kamu."

"Saya...takut enggak dapat restu dari Mama saya, Mbak."

Rein tersenyum."Kamu kok bilang begitu? Kan kalian belum bicara. Mudah-mudahan yang namanya niat baik akan dipermudah jalannya."

"Iya, Mbak."

"Saya senang kamu akan menajdi Ibu sambungnya Rachel, kamu sangat menyayangi Rachel. Saya mohon bantuannya ya, An, untuk sementara saya harus merepotkan kamu dan Randy."

"Enggak apa-apa, mbak, lagi pula Randy kan memang Papanya, orang yang harus paling bertanggung jawab sama Rachel. Saya akan berusaha memberikan yang terbaik untuk Rachel. Terima kasih atas dukungannya, Mbak. Saya enggak nyangka mendapat dukungan...maaf dari mantan isteri Randy,"ucap Ana terharu.

"Saya sama Randy berteman baik sekarang, suami saya sudah bisa mengerti. Kami sudah saling

memaafkan atas segala kesalahan yang sudah terjadi. Jadi, waktu itu sebenarnya setelah lihat kamu entah kenapa saya berniat jodohkan kamu sama Randy. Eh ternyata...sebelumnya kalian udah saling kenal ya." Rein tertawa.

Ana pun ikut tertawa mengingat kejadian memalukan waktu itu."Iya, Mbak...masa saya itu pergi menghilang dari Randy...eh malah Saya sendiri yang mendatangi Randy."

"Itu namanya jodoh,An."

"Randy memang pernah bercerita soal Mbak Rein dan Rachel, tapi...beneran Aku enggak kepikiran kalau Rachel dan Rein yang dimaksud adalah kalian."

Tawa Rein menggema sampai ke ruang tamu. Bahkan Randy dan Alfonso sampai terheran-heran dibuatnya."Iya juga sih, lagi pula sewaktu Randy

jadi direktur status kami sudah bercerai. Jadi, kamu enggak tahu kalau saya ini mantan isterinya ya."

"Itulah, Mbak. Entahlah sulit untuk dikatakan." Ana menepuk kepalanya sendiri.

"Terus...gimana perasaan kamu pas sampai Makassar dan melihat ternyata Papanya Rachel adalah Randy?"

"Malu, Mbak...pengen tenggelemkan kepala ke koper,"kata Ana miris.

Rein kembali tertawa sambil memegangi perut. Wajahnya juga terasa panas kebanyakan tertawa."Kalian lucu banget sih...."

"Iya, Mbak. Rasanya pengen marah, tapi enggak bisa."

"Kenangan yang indah kan?"

Ana menganggguk setuju."Iya. Suatu saat itu akan menajdi kenangan yang begitu indah,Mbak."

“Ana,”panggil Randy yang kini tiba-tiba muncul.

“Iya kenapa, Ran?”

“Kita pergi sekarang yuk.”

Ana menatap Rein, wanita itu mengangguk, supaya Ana yakin dan berani untuk menemui orangtuanya.”Doakan Saya, ya, Mbak.”

“Kalian pasti akan mendapatkan restu. Semoga sukses.”

“Terima kasih, Rein. Kami pergi dulu ya?”

Rein dan Alfonso mengantarkan sampai depan pintu rumah mereka. Rachel ikut serta, karena Randy sudah berjanji akan selalu bersama anaknya itu.

“Pa, kita mau kemana?”tanya Rachel.

“Kita mau ke rumah Nenek. Mamanya Mama,”balas Randy.

Sejak Randy memberi tahu kalau Ana akan menjadi Mamanya, Rachel pun mulai membiasakan diri memanggil Ana dengan sebutan 'Mama'.

"Ma, kita mau ketemu Nenek?"

"Iya, sayang,"balas Ana sambil mengecup pipi gadis kecilnya itu.

Perjalanan panjang dimulai. Mereka harus menempuh tiga jam perjalanan untuk tiba di kampung halaman Ana. Ana merupakan seorang gadis yang berasal dari sebuah Desa yang lumayan jauh dari pusat kota.

"Jadi, setelah ini bagaimana rencananya, An?"tanya Randy saat mereka menghentikan mobil di pom bensin. Mungkin sekitar lima belas menit lagi.

"Aku duluan yang ngomong deh,"kata Ana.

"Kita ngomong sama-sama aja ya?"

"Jangan." Ana mulai terlihat khawatir.

“Sudah,jangan panik ya. Kita ini Cuma mau bilang mau nikah, bukan mau bilang kalau kita ini adalah power ranger.”

“Apaan lagi serius juga.” Ana tertawa.

“Ya habisnya kamu tegang terus sih, aku yang biasa tegang juga enggak gitu-gitu amat.”

Ana menepuk lengan Randy.“Beda urusan!”

“Oh beda ya.”Laki-laki itu tertawa.

Randy kembali melajukan mobilnya, memasuki jalan-jalan bebatuan dan juga tanah keras. Ana sudah melihat rumahnya, terlihat masih asri seperti dulu. Akhirnya mobil berhenti di depan rumah.

“Rachel masih tidur lagi, gimana ya.” Randy terlihat bingung.

“Ya udah kamu coba bangunkan, aku cari Mama dulu ya,”kata Ana.

“Iya, sayang.”

Ana keluar dari mobil, mengetuk pintu. Keluarlah wanita paruh baya."Bu!" Ana memeluknya dengan erat.

"Ana? Kok enggak ngabarin mau pulang?" Mamanya tampak terkejut.

"Iya soalnya mendadak, ayo, Bu masuk dulu yuk." Ana cepat-cepat mengajak Mamanya masuk ke dalam.

"Kamu naik mobil itu? Sama siapa?"tanyanya heran.

"Itu...Ana ke sini sama calon suami Ana, Bu, sebentar lagi bakalan masuk kok."

"Kamu suah ada calon suami? Syukurlah kalau begitu. Ibu senang dengernya. Ayo langsung disuruh masuk aja."

"Ibu...dengar dulu...."

"Kenapa?"

"Calon suami Ana...Duda, Bu."

“Ya ampun, Na, kenapa harus Duda? Umurnya berapa?”

“Empat puluh, Bu.”

“Udah tua, Ana! Anaknya?”

“Anaknya satu, Bu, umur dua belas tahun.”

“Tinggal sama kalian?”

“Iya.”

“Enggak bisa.”Mama Ana menggelengkan kepalanya dengan wajah stres.

“Tapi, enggak ada masalah kok, Bu, Ana cinta sama Mas Randy. Dia baik dan tanggung jawab. Masalah anak...anaknya mau nerima Ana, Bu.” Ana mulai panik.

“Ana, dengerin Ibu. Nikah sama Duda itu banyak enggak enaknya,”kata Wanita itu dengan serius.”Ibu dulu banyak makan hati sama keluarga Bapak kamu, sering dihina, dikata-katain. Bahkan keluarganya sering sekali ngerusuhin rumah tangga

Ibu sama Bapak, minta uang terus, yang katanya uang sekolah, uang jajanlah, uang beli baju, banyak lagi yang lainnya. Itu enggak enak, An. Ibu enggakmau kamu ngalamin yang Ibu alamin."

Ana menarik napas panjang."Kalau sudah jodohnya bagaimana lagi, Bu?"

"Sebisa mungkin kamu hindari yang namanya Duda. Masih banyak laki-laki lajang, Ana...kenapa malah milihnya Duda sih. Udah tahu Ibu anti sama Duda, malah kamu cari suami yang duda." Mama Ana terlihat tidak terima.

"Bu, Ana mohon..."

"Enggak, Ana!"

"Permisi!"

Ana memejamkan matanya saat suara Randy terdengar. Ia sudah pasrah apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Iya cari siapa ya?" tanya Mamanya Ana.

Randy menatap Ana dengan bingung."Ibu, perkenalkan saya Randy...saya ini..."

"Randy ini calon suami Ana, Bu."

Wanita paruh baya itu menatap Randy dari atas sampai bawah."Nahm yang lajang begini kan bagus, Ana...daripada Duda seperti yang kamu bilang."

"Ran, masuk dulu,"kata Ana."Rachel mana?"

"Sebentar lagi turun katanya,"balas Randy.

"Bu, ini Randy...calon suami Ana yang baru aja Ana bilang."

"Kamu bilang Duda?"

Randy tertawa kecil."Saya memang Duda, Bu."

"Apa? Masa sih? Yakin kamu Duda...atau kalian cuma ngerjain Ibu aja ya?" Wanita itu terkekeh.

"Ibu...beneran! Randy ini Duda yang tadi Ana ceritakan."

Ibu terdiam."Oh...ini."

"Ibu keberatan kalau aku mau nikah sama Duda,"bisik Ana pada Randy.

"Bu, perkenalkan Saya Randyan Radana. Saya ini Bosnya Ana di kantor sekaligus calon suaminya Ana, jika Ibu izinkan."

"Oh Bosnya, bilang dong dari tadi. Saya Ibunya Ana. Saya enggak nyangka loh Nak Randy ini statusnya duda. Saya pikir masih anak muda." Kini wanita paruh baya itu justru terlihat santai. Berbeda sekali dengan sikapnya tadi saat sedang berbicara pada Ana.

"Syukurlah saya terlihat awet muda, Bu."

"Iya, muda banget! Makanya enggak nyangka ternyata udah empat puluhan gitu."

“Jadi, saya ke sini mau bersilahturrahmi sama keluarganya Ana. Sekaligus mau menyampaikan niat baik saya untuk melamar Ana.”

Jantung Ana berdegup kencang.

“Jadi begini, Ana sebelumnya enggak ngasih kabar kalau mau datang ke rumah bawa calon suaminya. Jadi, kami enggak ada persiapan menyambut Randy. Maaf ya yang nyambut cuma Ibu.”

“Enggak apa-apa, Bu, yang terpenting adalah niatan ini sudah tersampaikan dengan harapan bisa terlaksana. Kami sangat membutuhkan restu dari Ibu agar kami bisa melanjutka hubungan kami sampai ke jenjang pernikahan.”

“Anak kamu setuju kan?”

“Iya, Bu, nah itu anak saya.” Randy mengggandeng Rachel yang muncul di ambang pintu.

“Rachel, ayo salam sama Nenek.”

“Iya, pa.”Gadis kecil itu menyalami Ibunya Ana.”Halo, Nek, namaku Rachel.”

“Oh ya ampun, manisnya. Sini duduk sebelah Nenek aja ya.” Dalam seketika hati Ibunya Ana luluh.

Terus...hubungan kamu sama mantan isteri kamu bagaimana?”

“Mantan isteri saya sudah menikah lagi, Bu,hubungan kami sangat baik. Kami bergantian mengurusi Rachel. Ana juga sudah kenalan dengan mantan isteri saya. Mereka berteman baik. Dan Jika Tuhan mengizinkan akan seterusnya seperti itu.”

“Jadi, begini...Ana tidak memberi tahu kalau kalian akan datang. Jadi, tidak ada cara penyambutan khusus seperti pada umumnya. Maafkan kami.”

"Tidak apa-apa, Bu, yang terpenting adalah niat baik saya untuk memperisteri Ana sudah tersampaikan. Restu dari Ibu sangatlah penting untuk kami."

"Orangtua kamu sudah tahu?"

"Saya anak dari panti Asuhan, Bu. Saat ini saya enggak punya siapa-siapa. Kebetulan panti tempat saya dibesarkan sudah enggak ada. Saya ada buktinya kalau memang saya ini dari Panti Asuhan kok, Bu."

Ana terperanjat. Bodohnya ia tidak pernah menanyakan perihal orangtua Randy. Bukankah itu salah satu hal yang terpenting dalam suatu hubungan, mengenal keluarganya. Ana merutuki dirinya sendiri, sebagai pasangan ia sangat tidak perhatian.

"Baiklah, kaalu memang begitu. Jika Kalian saling mencintai, Ibu bisa bilang apa. Kalian jugalah

yang menjalani hubungan ini. Ibu izinkan kalian menikah."

Ana dan Randy terlihat mengucapkan syukur bersamaan.

"Jadi, Bu...sebenarnya saya ingin menikahi Ana dalam waktu dekat. Enggak baik juga kalau ditunda karena hubungan kami begitu dekat."

"Iya, itu benar...untuk menjaga nama baik kalian juga.Jadi, Kapan mau menikahnya dan dimana?"

Ana melirik Randy, pria itu tersenyum tenang."Kalau Ibu tidak keberatan saya adakan di Kota saja, tapi...kalau memang Ibu keberatan bisa kita adakan di sini saja."

"Ibu bicarakan dulu dengan pihak keluarga ya, Randy. Karena nantinya akan ada keluarga yang menggantikan Almarhum Ayahnya Ana sebagai wali nikahnya."

"Iya, Bu, Saya akan tunggu,"jawab Randy.

"Eh iya...Ibu buatkan minum dulu ya."

"Ana aja, Bu."

"Kamu di sini aja temeni Randy."Wanita itu terlihat sangat buru-buru sambil pergi ke belakang.

"Sudah beres kan? Enggak ada yang perlu dikhawatirkan lagi." Randy megusap punggung tangan Ana.

"Aku enggak tahu kalau ternyata kamu enggak punya orangtua, Ran. Maaf!" Air mata Ana yang sedari tadi ia tahan akhirnya tumpah. Ia sungguh malu pernah mengeluhkan pada Randy bahwa Ayahnya sudah tiada. Ternyata beban yang diderita Randy lebih besar. Bahkan pria itu tidak perah bertemu dan tahu siapa orangtua kandungnya.

"Enggak apa-apa, An, jangan nangis."

Rachel mendekati Randy."Mama kenapa, Pa?"

"Mama enggak kenapa-kenapa, sayang, Mama sedang bahagia,"kata Ana.

Rachel memeluk Ana dan Randy bersamaan. Tampaknya Gadis kecil itu juga ikut merasakan kebahagiaan hari ini.

♫♫

Setelah melewati diskusi panjang dengan pihak keluarga, akhirnya akad nikah dilaksanakan di rumah secara sederhana,kemudian resepsinya dilaksanakan di kota saja. Sebab, di kampung juga banyak sekali desas-desus mengenai Ana yang menikah dengan seorang Duda, seakan menikah dengan Duda adalah sebuah aib. Tapi, Ana mengabaikan semua itu. Baginya itu hanyalah

omongan dari orang-orang yang iri padanya. Lebih baik ia memikirkan hari bahagianya ini.

Ana sudah cantik dengan gaun pengantinnya, di sebelahnya ada Risty dan Maya. Dua wanita itu sama-sama sedang hamil muda, namun mereka tetap terlihat cantik dengan gaun bewarna pink pastel. Mereka siap mendampingi Ana keluar untuk melaksanakan akad nikah. Begitu juga dengan Rion dan Reno, mereka mendampingi Randy. Suasana begitu hikmat, dipenuhi dengan tangisan bahagia. Namun, sampai acara selesai, Ana masih saja menangis.

“Mbak Ana kenapa kok nangis terus sih, Maya jadi ikutan sedih nih,”kata Maya.

“Mbak...ada apa?”tanya Risty pelan.

“Enggak nyangka....”Tangisan Ana pecah.

Semua orang menatap Ana dengan heran.

“Eh, Mbak udah...udah ini kan hari bahagia kok nangisnya kayak habis digebuki orang sekampung,”kata Maya.

“Ana, kenapa?”Randy datang menghampiri.

“Kamu cubit ya?”kata Rion pada Maya.

“Ih, Om Rion apaan sih...nuduhnya kadang suka bener!”balas Maya.

“Kamu jangan deket-deket sama Rion deh, ribut terus.” Reno menjauhkan Maya dan Rion.

“Iya nih,Mas Ren...saya juga sebel,”balas Risty.

“Kok kamu sebel sama suami sendiri sih,”protes Rion pada Risty.

“Kamu suka banget gangguin Maya.”

“Cemburu ya?”

“Ya enggaklah, cuma berisik!”

“Sabar, saudara-saudara semua kita hanya bercanda kok. Iya kan, Om Rion...”

"*Yoi*!"

Llu kedua manusia yang tak pernah merasa bersalah itu *toast*.

"Eh pada becanda...isteri saya nih nangis terus,"kata Randy sambil memeluk Ana.

"*Ciee*...udah punya isteri,"kata Rion dan Maya kompak

"Kalian ini."Reno menggelengkan kepalanya.

"Sabar-sabar kita ya, Mas Reno,"kata Risty.

Reno tertawa."Pasangan kita unik, Ris."

"Jalan-jalan naik delman,, naik delmannya di Berastagi. Hari ini ada pengumam, Om Randy enggak Duda lagi,"kata Maya seperti biasa.

Ana yang sedari tadi menangis, kini jadi tertawa melihat Maya.

"Tuh kan, Om…Mbak Ananya ketawa. Jadi, Maya ini bisa membuat hati yang sedih menjadi bahagia,"kata Maya dengan bangga.

"Kamu kok manggil Rion sama Randy pakai Om?"Tanya Ana.

"Dulu Maya manggil Trio Duda ini dengan sebutan Om, Mbak. Eh ternyata salah satu Duda yang bernama Om Duren atau Om Duda Reno jatuh cinta sama Maya. Dan…akhirnya panggilan Om jadi ganti ke Mas Reno. Tapi, ke Om Randy dama Om Rion kayaknya Maya panggil Om aja deh. Udah biasa."

"Oh iya, sayang…ini Reno suaminya Maya, lalu ini Rion suaminya Risty. Mereka sahabat dekatku."

"Hai semuanya. Salam kenal."

"Selamat datang di Trio R,"kata Maya dengan lantang.

"Sayang, kamu duduk ya. Nanti kecapean,"kata Reno membawa Maya pergi.

"Aku juga mau duduk deh."

“Loh kan aku belum ajak duduk,”kata Rion.

“Nunggu diajak duduk sama kamu kelamaan,”balas Risty yang kemudian pergi.

Ana tertawa.”Mereka semua lucu ya.”

“Suasana hangat seperti ini ada ketika mereka semua mulai memiliki pasangan. Pertama kali Reno, lalu Ron menyusul. Dan terakhir kalinya yang melepas masa Duda adalah aku.”

“Sekarang sudah enggak duda lagi.” Maya memeluk Randy.

“Iya, sayang.

“Kamu belum pernah cerita soal mereka kan sebelumnya?”

“Belum, tapi kan sekarang kamu udah ketemu langsung. Ambil kesimpulan sendiri aja bagaimana

kami ini. Sekarang kita makan dulu yuk. Habis ini kan kita semua mau balik buat resepsi besok."

"Iya!"

Mereka semua makan dalam suasana yang begitu indah. Dan sore harinya mereka langsung pergi untuk menuju rumah Randy. Besok, resepsi pernikahan mereka akan dilaksanakan di sebuah gedung. Hal ini sedikit menjadi berita yang cukup menghebohkan di kantor. Pasalnya Bos mereka sekarang menikah dengan Ana, mantan karyawan di kantor tersebut, yang dulunya dipecat.

Beberapa yang memang tidak suka dengan Ana atau iri dengan nasib wanita itu mencemooh. Mereka mengatakan bahwa Ana pasti sedang balas dendam apda Randy, hingga membuat Randy bertekuk lutut di hadapannya dengan cara yang tidak baik seperti menggunakan pelet atau ilmu hitam lainnya. Ana sempat mendengar kabar tidak baik itu dari ebberapa teman lamanya. Tapi, Ana

tidak ambil pusing sebab hal itu tidak benar. Mungkin, wanita lain jika dihdapakan dengan maslaah seperti ini akan marah atau kepikiran. Berbeda dengan Ana, ia cuek saja. Ia juga sudah tidak bekerja di sana, tidak akan ada pengaruh apa pun untuknya.

Malam ini adalah malam pertama Ana dan Randy memiliki status sebagai suami isteri. Mereka tinggal di rumah yang suah lama tidak ditempati Randy. Ibu dan Aryo,adik Ana juga ikut. Bahkan, malam ini Rachel tidur dengan Ibunya Ana. Gadis kecil itu sangat senang memiliki seorang Nenek.

"Kamu lihat apa?" Randy mengambil ponsel Ana. Ia melihat layar ponsel isterinya."Enggak usah dipikirn!"

"Aku enggak mikirin kok. Aku ngerasa lucu aja."

"Iya begitulah hidup ini, sayang. Kita yang menjalani, orang yang mengomentari." Randy naik ke tempat tidur dan masuk ke dalam selimut.

"Kamu dengar juga masalah gosip kantor?"Tanya Ana.

Randy menganggguk."Iya. Tapi, ya udah...mau diapain lagi kan?"

“Iya. Rachel gimana ya? Perasaanku enggak enak, ngebiarin dia tidur sama Ibu.”

“Barusan aku cek, dia tidur pulas kok sama Ibu. Dia enggak pernah ngerasain kasih sayang seorang Nenek,”balas Randy.

“Orangtuanya Mbak Rein?”

“Kami sama-sama dari Panti, sayang.”

“Oh....” Ana mengangguk-angguk.

Randy memeluk tubuh Ana.”Kamu udah isteriku sekarang kan?”

“Enggak!” Ana terkekeh.

“Loh berarti aku tadi lagi mimpi ya?”

“Lagi pula ngapain sih nanya begitu. Ya iyalah kita ini sudah suami isteri.”

“Aku mau punya anak lagi,”kata Randy.

“Ya sabar aja ya, yang penting berusaha.”

Randy tersenyum, kemudian melumat bibir Ana tanpa aba-aba. Ana sempat menghindar untuk mengambil napas. Beberapa detik kemudian Randy berhasil melumat bibirnya lagi.

“Ran, sabar!” Ana mendorong tubuh Randy pelan.

“Kan kamu bilang yang penting berusaha.Aku sedang berusaha, sayang,”balas Randy manja.

“Iya tapi, pelan-pelan dong. Aku kaget.”Ana menatap manik cokelat tua itu.”Ran…, apa kita akan begini selamanya?”

Randy mengusap pipi Ana.“Kamu ngomong apa sih? Iya, kita akan terus bersama…sampai maut memisahkan. Kita akan arungi rumah tangga ini bersama-sama.”

“Kamu enggak akan sibuk terus kan? Melupakan aku dan Rachel….”

“Dua atau tiga bulan ke depan mungkin aku akan sibuk, sayang. Lalu setelah itu aku akan *resign* dari kantor dan menjalankan usaha sendiri.”

Ana mencium pipi Randy dengan gemas dan bemanja di dada laki-laki itu. Randy merasa senang, wanita itu mulai membuka hati untuknya. Randy membuka bajunya. Ana tersenyum, kemudian mengecup dada suaminya berkali-kali. Perlahan kecupannya menuju perut dan kemudian mengusap milik Randy.

Randy melihat ke bawah.”Kamu mau apa? Mau lihat?”katanya sambil menurunkan celananya.

"Aku sudah pernah lihat."Ana naik ke atas tubuh Randy.

"Oh ya…lalu bagaimana? Kamu suka dengan 'rasanya'?"

Ana mengangguk. Ia menunduk dan melumat bibir Randy. Tangan Randy bergerak cepat menelusup ke dalam baju tidur Ana. Tentunya ia menuju bagian yang sangat ia suka, yaitu dada. Rany membuka kaitan bra, dengan satu hentakan ia menarik baju tidur Ana ke atas dan terlihatlah semuanya. Mereka saling bertatapan untuk beberapa detik. Randy menenggelamkan wajahnya ke belahan dada sang isteri, mencium, mencecap, dan menghisapnya dengan penuh gairah.Ana merasakan miliknya mulai berkedut. Ia menggesekkannya dengan milik Randy yang sudah terasa keras.

"Aku ingin kamu lebih dominan malam ini,"pinta Randy.

Ana tersenyum, kemudian melumat bibir Randy dengan liar. Gairah Randy langsung membara. Ia suka dengan perlakuan isterinya malam ini. Gadis itu memperlihatkan sisi lainnya yang tidak pernah ia ketahui selama ini.

Diturunkannya celana tidur Ana, beserta celana dalamnya.

Ana menghentikan lumatannya, sekarang bibirnya menghisap dan mengigit bagian leher Randy. Pria itu mengerang nimat. Ciuman wanita itu turun lagi ke dada, perut dan terakhir mengecup milik Randy yang masih tertutup celana dalam.Ana menurunkan celana dalam Randy hingga kejantanan pria itu berdiri tegak. Ana tertegun melihatnya. Kemudian, ia mencium bagian paha. Randy menggeliat, ada rasa geli bercampur nikmat.

Tiba-tiba ia merasakan miliknya hangat. Ia melihat ke bawah ternyata isterinya itu sedang mengulum miliknya. Mata Randy terpejam, terlihat begitu menikmati. Satu tangannya mengusap kepala Ana. Setelah basah dan benar-benar keras, Ana menurunkan celana dalam miliknya. Ia naik ke atas tubuh Randy dan menyatukan milik mereka.

"Sa…sayang,"desah Randy. Ia tampak menahan diri agar tidak orgasme sekarang. Gerakan Ana membuat miliknya sekana dihimpit begitu rapat.

Ana menggerakkan miliknya sambil mencumbu tubuh Randy. Baru kali ini ia mencoba

posisi ini da ternyata rasanya lebih nikmat. Randy buru-buru menarik miliknya, kemudian menghempaskan tubuh Ana ke sebelahnya. Isterinya itu terbaring menyamping, lalu ia memeluknya dari belakang dan menghunjamkan miliknya.

“Ran!” Ana mengigit bibirnya.

“Rasanya akan lebih nikmat, sayang,”bisik Randy. Perlahan ia menggerakkan pinggulnya. Ia mengarahkan wajah Ana agar melihat ke arah belakang, kemudian mencium bibirnya. Sementara satu tangannya meremas dada Ana.

Ana hanya bisa mendesah di dalam mulut Randy. Pria itu menghunjamkan miliknya begitu dalam. Ana melepaskan ciuman mereka dan mendesah berkali-kali seiring hentakan pinggul Randy.

“Randy!”

Randy menghunjamkan milikya sangat cepat dan kemudian cairan miliknya menyembur di dalam rahim isterinya itu. Dalam hati ia sangat berharap, Ana akan secepatnya hamil.

TAV-13

Hari ini terlihat begitu cerah. Rumah kediaman Randyan Radana tak pernah terlihat sepi. Kini ada seorang wanita yang selalu membuat rumah lebih bewarna. Rachel pun terlihat selalu ceria. Randy sudah *resign* dari kantor dan kini menekuni usahanya. Ana menyeka keringat yang mengalir di pelipis. Ia menatap dirinya di depan cermin.

"Sayang, mereka udah datang,"kata Rnady di depan pintu.

Ana terlihat begitu bersemangat."Iya."

Ia menuju ruang tamu, menyambut kedatangan Reno,Rion, Maya, dan Risty, tentunya dengan membawa anggota baru di keluarga

mereka. Mereka semua segera pergi ke area belakang rumah yang merupakan *spot* favorit Randy. Di sana sangat sejuk dan menenangkan.

Rachel yang memang sangat dekat dengan RIon langsung mengajak pria itu bermain. Kini, Rion berlari kejar-kejaran dengan Rachel di halaman belakang rumah. Sementara itu,Risty dan Maya duduk di teras belakang beralaskan karpet tebal bersama anak mereka masing-masing.

Maya dan Risty melahirkan di bulan yang sama. Mereka sama-sama melahirkan bayi laki-laki. Anak Maya dan Reno bernama Titanium Moreno dan anak Risty dan Rion bernama Mayandra Rioneer Mahesa. Sementara itu, usia kandungan Ana masih memasuki bulan ketujuh. Sewaktu USG, jenis kelaminnya adalah laki-laki. Hal itu membuat Randy begitu bahagia. Rasa sayangnya pada Ana kian hari semakin besar.

"Rachel!"panggil Ana yang datang membawa handuk kecil.

"Iya, ma?"balas Rachel sambil tertawa karena Rion berhasil menangkapnya.

"Istirahat dulu, kasihan Om Rionnya baru datang."

"Iya, Ma. Yuk, Om."

Ana mengeringkan keringat di wajah Rachel."Kalau keringatan jangan cium adek bayi ya, sayang.Kasihan adeknya."

"Iya, ma, Rachel tahu kok. Lagi pula nanti Rachel bakalan punya adik juga." Rachel menyandarkan kepalanya di perut buncit Ana.

"Iya, Sayang. Nanti kamu bantu Mama sama Papa urus adek ya?"

"Iya, ma."

"Rachel, sini duduk sama Tante,"panggil Maya.

Rachel duduk di sebelah Maya sambil melihat *Baby* Titan yang menggemaskan."Adeknya mirip banget sama Om Reno."

Maya mengusap puncak kepala Rachel."Iya, Titan mirip sama Papanya. Oh ya, Tante bawa bolu pisang loh.Kamu kan suka."

"Wah, masih sempet bikin ya, May."

"Iya dong, Titan enggak rewel banget kok.Lagi pula kalau digendong Mas Reno dia diam."

"Wah, kalau Andra malah harus sama aku terus,May. Enggak mau sama Papanya,"sahut Risty.

“Yang penting semuanya sehat, Risty,”balas Ana.

“Iya, Mbak. Kemarin USG jenis kelaminnya apa,Mbak?”

“Cowok.”

“Wah, anak pertama kita cowok semua ya. Jadi enggak bisa besanan dong,”kata Maya sambil terkekeh.

“Ya nanti kita bikin anak cewek biar bisa besanan,”sahut Rion.

“Ih...Om Rion, udah mau bikin anak lagi aja,”balas Maya.

“Iya, banyak anak banyak rezeki. Nanti semuanya mau dibikinkan *channel Youtube*. Jadi, banyak duit.” Rion tertawa.

“Oh kayak keluarga petir itu ya, Om.”

Rion menjentikkan jarinya.”Betul sekali.”

Ana mengedarkan pandangannya ke sekeliling. Kini Risty sibuk mengganti popok Andra, sementara Maya dan Rachel sedang memperhatikan Titan yang tidur sambil tersenyum. Rion ikut bergabung bersama Reno dan Randy yang sedari tadi mebicarakan bisnis. Semuanya begitu terlihat menyenangkan.

"Risty, Maya...saya tinggal sebentar ya."

"Iya, Mbak,"jawab aya dan Risty bersamaan.

Ana pergi ke kamarnya untuk melihat apakah wajahnya terlihat pucat atau tidak. Kemudian ia membubuhkan bedak ke wajah, tak lupa menambahkan lipstik ke bibirnya. Perlahan pintu terbuka, suaminya itu masuk ke dalam kamar, lalu menutup pintunya kembali dan menguncinya.

Ana menatap suaminya heran."Kok dikunci?"

Randy menghampiri sang isteri, dan memeluknya dari belakang."Aku kangen."

Ana tertawa."Kan tiap hari selalu sama kok kangen?"

Randy mencumbu leher Ana,tangannya menelusup ke dalam baju sang isteri untuk meremas dadanya yang semakin terlihat begitu menggoda. Ana bisa merasakan milik Randy mengeras dan emusuk bokongnya yang juga semakin memebsar karena sedang hamil ini.

"Ada tamu loh."Ana memperingatkan.

"Tapi, kesayangan kamu ini enggak kenal waktu, sayang. Ayo, sebentar aja kok. Mereka juga pasti mengerti."

Ana membalikkan badannya. Randy meremas buah dada Ana lembut, namun mampu membangkitkan gairah mereka berdua.

Ana menurunkan celana berbahan karet yang ia kenakan. Randy menuntun Ana agar duduk di atas tempat tidur. Randy mengeluarkan miliknya, kemudian memenuhi Ana.

"Semakin hari, aku ingin melakukan ini sesering mungkin."

"Kenapa?"

"Hamil membuat kamu itu seksi sekali,sayang. Aku enggak kuat.,"kata Randy sambil menghunjamkan miliknya.

"Aku dengan senang hati melakukannya."Ana memejamkan mata saat merasa kenikmatan ini kian memuncak. Kehamilan membuat libidonya meningkat. Oleh karena itu ia tidak pernah protes jika suaminya sering mengajakya bercinta.

Randy mengerang sambil mempercepat gerakan pinggulnya. Cairan hangat itu kini membanjiri milik Ana. Keduanya tersenyum mesra, lalu segera membersihkan diri agar bisa langsung bergabung kembali dengan yang lainnya.

“Aku duluan, sayang!” Randy mengecup pipi sang isteri sebelum keluar kamar.

“Iya, sayang,”balas Ana.

Wanita itu merapikan rambutnya, lalu tersenyum saat pandangannya tertuju pada lembaran hasil USGnya minggu lalu yang menempel di kaca.”Sehat-sehat di dalam,sayangku. Kami sudah tidak sabar menunggu. Sampai ketemu dua bulan lagi.” Ana mengusap perutnya.

“Mama!”

Suara Rachel menggemas di dalam rumah. Itu artinya gadis kecil itu sedang berjalan menuju kamar. Ana buru-buru merapikan tempat tidur dan keluar kamar.

“Iya, sayang?”

“Rachel boleh berenang enggak, ma?”

“Berenang sama siapa?”

“Sama Om Rion, tapi kata Papa nanti habis makan siang.”

“Iya,sayang berenangnya habis makan siang aja ya.” Ana setuju dengan ucapan suaminya. Gadis kecil itu tampak kecewa, tapi kemudian Rion menghiburnya dengan mengajak Rachel bermain ludo. Suasana kembali menghangat. Semuanya

tampak akur. Mereka, para duda yang dulu hidupnya mengenaskan, kini menemukan kebahagiaan dengan wanita pilihan hati mereka masing-masing.

TAMAT

BUKUMOKU

Daftar Novel karya Adiatamasa

Wattpad : Adiatamasa

DUREN SUPER SERIES

1- My Sugar Baby (Dibukukan)
2- Traicionera (Dibukukan)
3- Ti Amo, Vedovo (Dibukukan)

SERI KELUARGA:

1. Wanita Pemikat
2. Being a Polyamorist
3. Oh, my Love
4. Trapped
5. Sweet Addict (Dibukukan)
6. Kamu
7. Crazy Boss (Dibukukan)

EROTICA:

1. Erotic Lily
2. Erotic Night
3. Erotic Moonlight
4. Erotic Spells of Lilith 1

5. Erotic Spells of Lilith 2
6. The Seductive White Dittany
7. The Black Mamba's Lascivious

LOVE ISLAND:

1. Love Island and The Bad Boys
2. Love Island and You
3. Love Island and Sweet Enemy
4. Sweet Cassanova at the Love Island

HUMOR DEWASA :

1. UnderW(e)AR
2. Ambiguous

Sequel DUREN SUPER:

1. ATM
2. KTP
3. SIM

Lainnya :

1. The Priceless Inside
2. Sangnamja
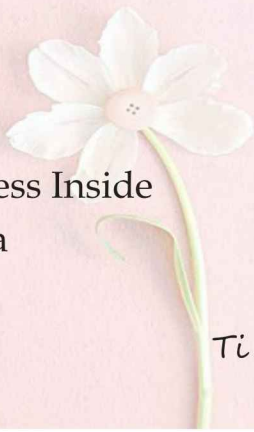
3. Awkward First Night
4. A Falling Dandelion
5. Sangria Wine
6. The Tempting Prinsesstarta
7. Silly Destiny
8. Nymphomaniac

Tentang Penulis :

Penulis berusia dua puluh delapan tahun. Seseorang pecinta cerita romantis, penyuka kebebasan,suka menyendiri, dan penyuka kopi hitam.

Akun Media Sosial :

Facebook : Adiatama Sa

Instagram : Valeriousdp

Wattpad : Adiatamasa